

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA
REMAJA AWAL DI SMP NEGERI “A” SURABAYA**

PENELITIAN CROSS-SECTIONAL



Oleh:

Tessa Widya Kosati

131411131103

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS

FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2018

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA
REMAJA AWAL DI SMP NEGERI "A" SURABAYA**

PENELITIAN CROSS-SECTIONAL

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
pada Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan UNAIR



Oleh:

Tessa Widya Kosati

131411131103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan tinggi manapun

Surabaya, 6 Agustus 2018
Yang Menyatakan



Tessa Widya Kosati
131411131103

HALAMAN PERNYATAAN

**PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tessa Widya Kosati
NIM : 131411131103
Program Studi : Pendidikan Ners
Fakultas : Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Airlangga **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Airlangga berhak menyimpan, alihmedia (format), mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Yang Menyatakan,


Tessa Widya Kosati
NIM. 131411131103

SKRIPSI

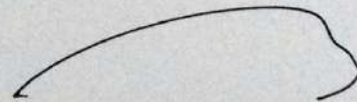
**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA
REMAJA AWAL DI SMP NEGERI "A" SURABAYA**

Oleh:

TESSA WIDYA KOSATI
NIM. 131411131103

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 6 AGUSTUS 2018

Oleh
Pembimbing Ketua




Dr. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes
NIP. 196701012000031002

Pembimbing



Setho Hadisuyatmana, S.Kep.Ns., M.NS (CommHlth&PC)
NIP. 139090949

Mengetahui
a.n Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Wakil Dekan 1



Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes
NIP. 196808291989031002

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN
RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA
REMAJA AWAL DI SMP NEGERI "A" SURABAYA**

Oleh :

Tessa Widya Kosati

NIM. 131411131103

Telah diuji

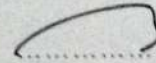
Pada tanggal, 7 Agustus 2018

PANITIA PENGUJI

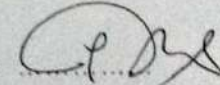
Ketua : Tiyas Kusumaningrum, S.Kep.Ns., M.Kep
NIP. 198307032014042001




Anggota : 1. Dr. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes
NIP. 196701012000031002



2. Praba Diyan Rachmawati, S.Kep.Ns., M.Kep
NIP. 198611092015042002



Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.
NIP. 196808291989031002

MOTTO

“If there is no struggle, there is no progress.”

-Frederick Douglass-

“A dream doesn’t become reality through magic; it takes sweat, determination and hard work.”

-Colin Powell-

**“Doa tanpa usaha itu BOHONG,
Usaha tanpa doa itu SOMBONG”**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI “A” SURABAYA**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenalkanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons) selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Pendidikan Ners.
2. Dr. Kusnanto, S.Kp.,M.Kes. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga sekaligus dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Dr. Ah. Yusuf, S.Kp.,M.Kes selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan kesabarannya serta selalu menjadi pengingat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Setho Hadisuyatmana, S.Kep.Ns.,M.NS (CommHlth&PC) selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan support, bimbingan, motivasi, dan bersedia meluangkan waktu dari Melbourne untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Tiyas Kusumaningrum, S.Kep.Ns.,M.Kep selaku dosen wali dan dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Praba Diyan Rachmawati, S.Kep.Ns., M.Kep selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.

7. Bapak Kepala Sekolah beserta guru di SMP Negeri “A” Surabaya yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh responden yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk membantu dalam penelitian ini di SMP Negeri “A” Surabaya.
9. Teruntuk keluarga, Eyang, Papi dan Mami yang selalu mendukung tanpa henti, selalu menjadi pengingat di saat malas, selalu memberikan asupan gizi yang terbaik dan selalu ada untuk saya.
10. Teruntuk kakak tercinta, Widas Satyo Prakoso yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah, memberi saran, mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan tanpa lelah dan selalu ada saat dibutuhkan.
11. Teruntuk Lee Seung Heon, yang selalu menjadi orang pertama dalam mendengarkan keluhan, memberikan dukungan dan motivasi, selalu menjadi *moodbooster* di saat suntuk dan selalu ada di saat suka maupun duka.
12. Teruntuk teman-teman satu bimbingan dengan Pak Yusuf, Ecy, Benazhir, Diana dan Hendro yang telah berbagi dukungan dan motivasi satu sama lain serta saling membantu hingga sampai ke tahap ini.
13. Teruntuk para sahabat, Anna, Licha, Venni, Indah, Thaliah, Ayu, Citra, Senja, dan Bella yang saling memberikan semangat tanpa henti, saling memberikan motivasi, saling membantu satu sama lain dan berbagi canda tawa.
14. Teruntuk teman masa kecil dan tetangga, Mbak Iin, Mbak Atria, Mbak Raras dan Prima yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.
15. Teruntuk teman B.AB sejak masa SMA, Hani, Maya dan Riska yang telah mengingatkan perjuangan bersama saat SBMPTN, berjuang dengan jurusan masing-masing hingga tahap akhir dan menjadi motivator.
16. Teruntuk teman KKN BBM 57 Patemon, Jember, Isna, Billkiss, Celin, Anya dan Dekha yang bersama berjuang dalam mencapai profesi masing-masing, selalu memberikan semangat. Semoga bisa berjumpa di lain waktu dan segera menyusul.
17. Teruntuk teman penpal, Ulku Meryem, Brody Barrie, Maria Jose yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

18. Teman- teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Ners Angkatan 2014 (A14) yang telah menerima saya sebagai salah satu anggota ditengah semua kekurangan saya dan menemani selama 4 tahun dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
19. Seluruh drama, variety show Korea, playlist lagu jadul yang selalu menemani dan menjadi *moodbooster* di saat suntuk.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini terlibat dan turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan, ilmu dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Aamiin.

Surabaya, 5 Agustus 2018

Tessa Widya Kosati
NIM. 131411131103

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI "A" SURABAYA

Tessa Widya Kosati
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
tessaaku@gmail.com

PENDAHULUAN: Gaya berpacaran remaja saat ini cenderung berisiko. Misalnya dengan berciuman, menyentuh bagian yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Aktivitas seksual yang seperti itu melanggar norma agama maupun norma sosial. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal, serta untuk mengetahui peran yang paling signifikan diantara ketiganya di SMP Negeri "A" Surabaya.

METODE: Desain penelitian adalah *cross sectional* dengan *Simple Random sampling*. Besar sample yang digunakan sebanyak 237 responden dengan menyebar kuesioner secara langsung. Variabel independen dari penelitian ini adalah peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual berisiko. Penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *Spearman rho* pada program statistik *SPSS 23.0 for windows*.

HASIL: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko. Adanya korelasi antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,000$), adanya korelasi antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,000$), adanya korelasi antara peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,000$).

DISKUSI: Semakin besar peran orang tua dan religiusitas maka perilaku seksual cenderung tidak berisiko pada remaja. Sedangkan, semakin besar peran teman sebaya maka perilaku seksual cenderung berisiko pada remaja. Dimana penanaman moral, pengetahuan agama dan menjaga komunikasi antara orang tua dan anak merupakan kunci agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

Kata kunci: remaja, peran orang tua, peran teman sebaya, peran religiusitas, perilaku seksual berisiko

ABSTRACT

THE ROLE OF PARENTS, PEERS, AND RELIGIOUSITY TOWARD A RISKY SEXUAL BEHAVIOR IN EARLY ADOLESCENCE AT SURABAYA JUNIOR HIGH SCHOOL A

Tessa Widya Kosati
Faculty of Nursing Universitas Airlangga
tessaaku@gmail.com

BACKGROUND : These days teenager's sexual behavior is so risky. For example, they often to kiss, touch in sensitive area, and even dare to have sex before getting married. Those kind activities are violating religion and social norm. These behaviors are related to parent's, peers's and religiosity's role. The purpose of this research is to know the relationship between parent's, peer's and religiosity's role toward early teenager's sexual behavior and to know what is the most significant factor among those roles in Surabaya junior high school A.

METHODS: The design of this research is using a cross sectional with a simple random sampling. The amount of the sample used in this research are 237 respondents. We spread the questionnaire directly across the students of this school. The independent variables of this research are parent's, peers's, and religiosity's role. And the dependent variable of this research is risky sexual behaviour. This research is using *Spearman rho* statistical correlation analysis in SPSS 23.0 for windows.

RESULT : The result of this research indicate that there's a significant correlation between parent's, peers's, and religiosity's role toward a risky sexual behavior. There's a correlation between parent's role toward risky sexual behavior ($P=0,000$), peers's role toward risky sexual behavior ($p=0,000$), religiosity's role toward risky sexual behavior ($p=0,000$).

DISCUSSION : The significant role from Parent and religiosity have an impact toward a low risky sexual behavior. Meanwhile the significant from peer's role has an impact toward a high risky social behavior. Introducing a moral value, religion's knowledge, and maintenance a good communication between parent and their children are main issues so a teenagers won't fallen into the wrong social interaction.

Keywords: adolescence, parents, peer groups, religiosity, risky sexual behaviour.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENETAPAN PENGUJI	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.	1
1.1 Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Teoritis.....	8
1.4.2 Praktis.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Remaja.....	9
2.1.1 Pengertian Remaja.....	9
2.1.2 Klasifikasi Remaja	10
2.1.3 Ciri-Ciri Remaja	12
2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja	13
2.1.5 Perkembangan pada Remaja	15
2.1.6 Masalah-masalah pada Remaja	16
2.2 Konsep Seksualitas.....	17
2.2.1 Definisi Seksualitas	17
2.2.2 Perkembangan Seksualitas	20
2.2.3 Definisi Perilaku Seksual	21
2.2.4 Bentuk Perilaku Seksual.....	22
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja	25
2.2.6 Dampak Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	39
2.3 Model Perilaku Seksual pada Remaja	41
2.4 Keaslian Penelitian	44

BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	47
3.1 Kerangka Konseptual	47
3.2 Hipotesis Penelitian	49
BAB 4. METODE PENELITIAN	50
4.1 Desain Penelitian	50
4.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	50
4.2.1 Populasi	50
4.2.2 Besar Sampel	50
4.2.3 Sampling	51
4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
4.3.1 Variabel Independen	52
4.3.2 Variabel Dependen	52
4.3.3 Definisi Operasional	53
4.4 Alat dan Bahan Penelitian	56
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	56
4.6 Instrumen Penelitian	56
4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	63
4.8 Cara Analisis Data	64
4.9 Kerangka Operasional	68
4.10 Masalah Etik	69
4.11 Keterbatasan Penelitian	71
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
5.1 Hasil Penelitian	72
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden	73
5.1.3 Distribusi Data Variabel yang Diukur	74
5.2 Pembahasan	78
5.2.1 Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko	79
5.2.2 Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko	83
5.2.3 Hubungan Peran Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko	89
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	94
6.1 Simpulan	94
6.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perubahan yang terjadi pada masa remaja	15
Tabel 2.2 Masalah-masalah yang sering ditemui pada remaja	16
Tabel 4.1 Definisi Operasional	53
Tabel 4.2 <i>Blue print</i> kuesioner peran orang tua	57
Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Skor Berdasar Mean Hipotetik	58
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Peran Orang Tua.....	58
Tabel 4.5 <i>Blue print</i> kuesioner peran teman sebaya	60
Tabel 4.6 Kategorisasi skor peran teman sebaya	60
Tabel 4.7 <i>Blue print</i> kuesioner peran religiusitas.....	61
Tabel 4.8 Kategorisasi skor peran religiusitas	61
Tabel 4.9 <i>Blue print</i> kuesioner perilaku seksual berisiko	62
Tabel 4.10 Analisis statistik variabel penelitian	64
Tabel 4.11 Interpretasi hasil uji korelasi	65
Tabel 4.12 Pengkodean peran orang tua	66
Tabel 4.13 Pengkodean peran teman sebaya.....	66
Tabel 4.14 Pengkodean peran religiusitas.....	66
Tabel 4.15 Pengkodean perilaku seksual berisiko	66
Tabel 5.1 Distribusi data demografi responden	73
Tabel 5.2 Distribusi data berdasarkan variabel independen.....	74
Tabel 5.3 Distribusi data berdasarkan variabel dependen.....	75
Tabel 5.4 Bentuk perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri “A” Surabaya	76
Tabel 5.5 Distribusi silang hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja	76
Tabel 5.6 Distribusi silang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.....	77
Tabel 5.7 Distribusi silang hubungan peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rentang respon seksual	17
Gambar 2.2 Model Sosiologi Perilaku Seksual pada Remaja.....	42
Gambar 3.1 Kerangka konseptual	47
Gambar 4.1 Kerangka operasional	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat permohonan pengambilan data	103
Lampiran 2. Lembar penjelasan penelitian bagi responden penelitian	104
Lampiran 3. Surat pernyataan bersedia menjadi responden penelitian	106
Lampiran 4. Kuesioner penelitian	107
Lampiran 5. Lembar Etik	112
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas	113
Lampiran 7. Hasil Uji Statistik.....	115
Lampiran 8, Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Orang Tua	119
Lampiran 9. Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Teman Sebaya	125
Lampiran 10. Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Religiusitas	131
Lampiran 11. Distribusi Jawaban Kuesioner Perilaku Seksual Berisiko	137

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	= <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
BKKBN	= Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional
BPS	= Badan Pusat Statistik
HIV	= <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IMS	= Infeksi Menular Seksual
KEMENKES	= Kementerian Kesehatan
KRR	= Kesehatan Reproduksi Remaja
LGBT	= Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender
NAPZA	= Narkotika, Psikotropika, dan Zat Lainnya.
P2PL	= Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
PMS	= Penyakit Menular Seksual
SDKI	= Survei Demografi Kesehatan Indonesia
STD	= <i>Sexual Transmitted Disease</i>
UNESCO	= United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization
WHO	= World Health Organizations

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja saat ini sering menunjukkan gaya berpacaran yang cenderung berisiko, ditandai dengan remaja yang melakukan aktivitas seksual yang tidak pantas untuk seusianya. Misalnya dengan berciuman, menyentuh bagian yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Aktivitas seksual yang seperti itu melanggar norma agama maupun norma sosial. Padahal, aktivitas seksual remaja merupakan perilaku aseksual, dimana tidak melanggar norma agama atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum adanya ikatan pernikahan (Wirawan, 2016).

Masa remaja yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah fisik dan psikososial (Batubara, 2010). Perkembangan secara fisik yang nampak pada remaja adalah dengan mulainya menstruasi (pada remaja perempuan) dan mimpi basah (pada remaja laki-laki), sebagai tanda mulai aktifnya sistem reproduksi (Batubara, 2010). Selain itu, terdapat perubahan secara fisik yang disebabkan oleh peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, yang kemudian berikatan dengan reseptor di hipofisis sehingga sel-sel gonadotrop akan mengeluarkan *luteneizing hormone* (LH) dan *follicle stimulating hormone* (FSH) hingga terjadilah perubahan tanda seks sekunder pada remaja perempuan dan laki-laki (Batubara, 2010).

Sedangkan pada perkembangan psikososial, remaja cenderung lebih sensitif secara psikis dan emosi (Batubara, 2010). Pada tahapan perkembangan psikososial, dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja

madya (15-17 tahun) dan remaja akhir (≥ 18 tahun) (American Academy of Child Psychiatry, 2009; Anderson, 2009; Huebner, 2009; Steinberg, 2009). Salah satu contoh pada fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi (American Academy of Child Psychiatry, 2009; Anderson, 2009; Huebner, 2009; Steinberg, 2009). Pada remaja madya mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar. Sangat perhatian terhadap lawan jenis. Sudah mulai mempunyai konsep role model dan mulai konsisten terhadap cita-cita (American Academy of Child Psychiatry, 2009; Anderson, 2009; Huebner, 2009; Seminara *et al*, 2003). Pada fase remaja akhir lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya. Mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan (American Academy of Child Psychiatry, 2009; Anderson, 2009; Huebner, 2009; Seminara *et al*, 2003; Steinberg, 2009; Batubara, 2010).

Salah satu penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 6,0% remaja menyatakan pernah berciuman bibir, sedangkan 1,7% yang lain menyampaikan pernah melakukan hubungan seksual (Amran, 2015). Sebanyak 7,9% di antara responden mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual. Sayangnya, 61% di antara mereka diketahui memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi (Amran, 2015). Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan perilaku seksual berisiko di antara remaja terjadi akibat

pemahaman kesehatan reproduksi yang kurang. Lebih jauh pada penelitian tersebut 68,2% remaja menyampaikan tidak tahu keberadaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (Wirawan, 2016). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas tentang adanya kebutuhan penguatan upaya promosi kesehatan pada remaja yang tepat sasaran.

Penelitian yang bertajuk “Teman Sebaya dan Kenakalan Seksual Remaja di Surabaya” dan hasil disampaikan dalam Focus Group Discussion (FGD) bertema “Kota Layak Anak” yang diprakarsai Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPMM) Universitas Muhammadiyah Surabaya, seperti dilansir www.encycity.co, pada tanggal 18 Mei 2016:

Penelitian yang dilakukan menggunakan 60 responden terdiri dari 45% laki-laki (27 orang) dan 55% perempuan (33 orang) dengan umur rata-rata 14 tahun di salah satu sekolah swasta di Surabaya. Hasil yang ditemukan sebanyak 58,3% (36 siswa) telah berani berpacaran dengan berduaan, 18,3% (11 siswa) pernah berpelukan, dan masing-masing 0,3% pernah berciuman, meraba daerah sensitif dan masturbasi (Wirajaja, 2016).

Berita yang dilansir dari surabaya.tribunnews.com, pada tanggal 19 April 2018 dengan judul “Kepergok Mesum di Kamar Pacar, Siswa SMP Tulungagung Loncat dari Jendela, Lari Tanpa Busana ” menyampaikan:

Seorang siswa sebuah Madrasah Tsanawiyah (SMP) berinisial MK (15) ini kepergok tengah berada di kamar kekasihnya, MH (16) pada Rabu (11/4/2018). Ulah remaja di Tulungagung, Jawa Timur ini dipergoki orang tua kekasihnya dalam kondisi tak berbusana, dan kabur dengan melompat dari jendela dan berlari di tengah malam (Yohanes, 2018).

Hasil studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri “A” Surabaya, ditemukan adanya indikasi perilaku serupa. Beberapa siswa menyampaikan bahwa gaya berpacaran mereka berpegangan tangan dan berpelukan di saat jam kosong atau istirahat. Hal ini, menunjukkan kecenderungan perilaku yang berisiko secara seksual.

Banyaknya kasus remaja yang telah melakukan aktivitas seksual di usia muda juga dapat dipengaruhi dari adanya budaya seksual di Indonesia (Candraningrum, 2015). Misalnya, dengan adanya kawin paksa di Madura, adanya kawin kontrak di Cisarua dan Jakarta dan tradisi membeli wanita dalam bentuk pernikahan yang rata-rata dilakukan dengan wanita yang masih di bawah umur (Manurung, Sa’dan, Arivia dan Gina, dalam Jurnal Perempuan 2015). Seperti yang dilansir dari Jurnal Perempuan Vol. 20 No.1 tahun 2015, menyampaikan bahwa rata-rata orang tua melakukan perijodohan dan menikahkan anak perempuannya di bawah umur (rentang usia 12-15 tahun) dengan dalih budaya dan agama yang harus diterapkan tanpa menyadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu cara dalam mengeksploitasi anak (Manurung, Sa’dan, Arivia dan Gina, dalam Jurnal Perempuan 2015).

Fakta di atas menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak. Aspy et al. (2006) menyampaikan pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak untuk menurunkan kecenderungan remaja dari perilaku seksual berisiko. Orang tua merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pengambilan keputusan seksual. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila terdapat persetujuan dari kedua pihak. Maka dari itu, orang tua perlu menjaga

komunikasi dengan anak agar dapat memantau pergaulan anak. Sharma, Meera dan Mufune (2011) menyampaikan bahwa penanaman aturan di rumah perlu dilakukan sejak dini. Seperti, membatasi jam malam, memantau hubungan sosial dengan temannya, dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak.

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Suparmi dan Isfandari, 2016). Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa ajakan, atau karena rasa gengsi agar diterima dalam kelompoknya. Pada penelitian sebelumnya oleh Bingenheimer, Asante dan Ahiadeke (2015), menyampaikan dalam penelitian terdapat bukti yang menunjukkan adanya peluang kelompok remaja mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko (Bongardt *et al*, 2015).

Pada penelitian yang serupa, menyatakan bahwa peran teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam bersosialisasi (Badaki dan Adeola, 2017). Interaksi yang dilakukan antar teman, tekanan yang diberikan, menjadikan remaja untuk tetap mengikuti temannya. Badaki dan Adeola (2017) meneliti adanya tekanan sosial dalam berinteraksi dengan teman menjadi salah satu pemicu. Ajakan teman untuk melakukan perilaku seksual, misalnya. Terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya memberikan tekanan pada seseorang serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual (Adhikari, 2009).

Selain itu, tingkat religiusitas remaja juga menjadi satu pemicu perilaku seksual remaja. Penelitian milik Odimegwu (2005) menunjukkan fakta bahwa

agama mempengaruhi seksualitas dan sikap remaja yang positif. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya (Idayanti, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan komitmen terhadap keyakinan dan praktik keagamaan dapat menentukan sikap dan perilaku seksual pada remaja (Odimegwu, 2005).

Yaw Amoateng and Heaton (2017) mengkaji peran agama pada waktu transisi remaja untuk hubungan seksual pertama dan berfokus pada tingkat religiusitas seseorang dalam berperilaku seksual. Dimana dalam penelitian miliknya didapatkan hasil adanya hubungan antara peran agama dengan perilaku seksual pada remaja.

Framework yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan mereplikasi teori Perilaku Seksual Remaja oleh Jeremiah M. Twa-Twa (1994), yang diadaptasi dari model sosiologis yang dikembangkan oleh Petersen dan Taylor (1980); dan Hofferth dan Hayes (1987). Model ini mengasumsikan pentingnya komponen bio-fisiologis seksualitas, 'pertumbuhan anatomi dan perkembangan fisiologis', dan berkonsentrasi pada peran lingkungan sosial dalam aktivitas seksual remaja (Twa-Twa, 1997).

Model ini mengenal lima proses dalam model sosiologis Twa-twa (1994), di antaranya, pertama adalah perolehan pengetahuan, sikap dan nilai terhadap perilaku seksual. Selanjutnya proses kedua adalah terdapat niat remaja untuk melakukan aktivitas seksual. Proses yang ketiga adalah berkembangnya konsekuensi seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau penyakit

menular seksual (PMS) lainnya, kehamilan atau tidak adanya konsekuensi. Pada proses ini menyediakan *feedback* di dalam individu untuk menyerah atau tidak terhadap tuntutan masyarakat untuk seks. Selanjutnya, yang keempat adalah mekanisme hubungan timbal balik antara faktor sosial dengan pemicu aktivitas seksual remaja, dan yang terakhir adalah hubungan timbal balik antara faktor sosial dengan mengurangi atau membatasi aktivitas seksual remaja. Dampak buruk yang didapat akibat aktivitas seksual remaja adalah mampu memicu terjadinya pemerkosaan, terkena PMS atau kehamilan, dan ketahuan oleh orang tua. Namun, apabila aktivitas tersebut hanya sebagai kenikmatan semata, maka tidak ada konsekuensi selama remaja menggunakan kondom atau alat kontrasepsi dan yang paling utama adalah karena adanya keberuntungan (Twa-Twa, 1997).

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya? Manakah yang memiliki peran paling signifikan dalam menentukan perilaku tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara peran orang tua, teman sebaya, religiusitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja tahap awal di Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

2. Menganalisis hubungan antara peran teman dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi yang menjelaskan tentang perilaku seksual berisiko di antara remaja di kota Surabaya.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Responden mendapatkan informasi terkait bahaya dan dampak dari perilaku seksual, sehingga mampu menjadi bahan evaluasi agar ke depannya tidak melakukan hal yang membahayakan untuk kesehatan responden sendiri.

2. Bagi Guru

Guru mendapatkan masukan mengenai pola aktivitas yang dilakukan oleh siswa saat ini (terlepas dari responden atau bukan), sehingga mampu memberikan bekal dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswanya agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

3. Bagi Perawat Komunitas

Perawat komunitas mendapatkan sumber informasi terkait perilaku seksual berisiko remaja serta solusi inovasi baru dalam pemberian promosi kesehatan reproduksi pada remaja yang dapat diakses melalui jurnal ners, sehingga dapat menerapkan promosi kesehatan yang sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice,1990; Jahja 2011).

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dihadapi oleh seseorang, dimana seseorang akan mengalami masa krisis identitas dan masa ambigu (Santrock, 2011; Agustriyana&Suwanto, 2017)

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Efendi&Makhfudli, 2009).

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu mulai tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini, terdapat dua perubahan penting, yaitu adanya perubahan pada diri remaja (internal) dan lingkungan (eksternal) yang menyebabkan remaja perlu melakukan pengendalian diri (Gunarsa *et al*, 2004; Agustriyana&Suwanto, 2017)

Masa remaja yang juga dikenal dengan masa *storm and stress*, dimana pada masa ini terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan psikis yang pesat dan bervariasi (Diahloka, 2012).

Masa remaja adalah masa kritis identitas, dimana kebanyakan remaja mulai mencari sosok figur atau panutan. Pada tahapan ini, remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur yang sering bermasalah (*the trouble teens*). Hal ini

menyebabkan masa remaja dinilai rawan melakukan perilaku menyimpang daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Setianingsih *et al*, 2006)

Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja juga akan mengalami perkembangan tidak hanya fisik, namun juga dari hormonal, psikologis dan sosial. Pada masa ini terjadi krisis identitas, dimana remaja mudah terpengaruh dan perlu adanya pengendalian diri serta pengawasan dari orang dewasa terdekat agar tidak menyebabkan remaja melakukan perilaku yang menyimpang.

2.1.2 Klasifikasi Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang memiliki batasan usia remaja 10 hingga 18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional (BKKBN), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. ('infodatin reproduksi remaja-ed', no date; Studi *et al.*, no date)

Kementerian Kesehatan Indonesia mendefinisikan ulang pada kelompok remaja, batasan usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun dan belum menikah (SDKI-KRR, 2012)

Selain itu, menurut WHO tahun 2007, remaja memiliki batasan usia 12 hingga 24 tahun. Namun, jika pada usia tersebut seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa. Sebaliknya, jika seseorang masih tergantung pada orang tua (tidak mampu mandiri) walaupun usia sudah dewasa, maka masih tergolong ke dalam kelompok remaja (Efendi&Makhfudli, 2009)

Pengelompokkan remaja berdasarkan tahapan atau fase pada remaja antara lain (*The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 2008):

a. Remaja awal/praremaja (11-13 tahun)

Masa remaja awal biasanya berlangsung relatif singkat. Pada masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada remaja atau disebut masa negatif. Sifat negatif ini mampu mempengaruhi prestasi (jasmani maupun mental) dan sikap sosial remaja (menarik diri maupun agresif). Gejala yang sering ditemui antara lain: tidak tenang, kurang suka bekerja dan pesimistis (Jahja, 2011).

b. Remaja tengah/madya (14-18 tahun)

Masa ini merupakan masa dimana remaja mencari sesuatu yang pantas dijunjung tinggi atau disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) sebagai gejala remaja. Pada masa ini dalam diri remaja mulai tumbuh adanya dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya serta teman yang dapat turut merasakan suka dan duka (Jahja, 2011).

c. Remaja akhir (18-24 tahun)

Pada masa ini, remaja telah memenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan individu mulai memasuki ke dalam masa dewasa.

2.1.3 Ciri-ciri Remaja

Menurut Dwimukti (2007), beberapa ciri-ciri khusus remaja, antara lain:

a. Perubahan Peranan

Individu akan merasa adanya perubahan pada dirinya dari masa anak menuju ke masa remaja. Pada masa anak, individu cenderung bertingkah laku dan bereaksi selalu bergantung dan dilindungi. Pada masa remaja, individu diharapkan untuk mampu bersikap mandiri. Namun, remaja masih membutuhkan tempat bergantung dan perlindungan dari orang tuanya dalam hal tertentu. (Ristianti, 2008)

b. Daya Fantasi yang Berlebihan

Pada saat remaja mengalami keterbatasan kemampuan yang ada pada dirinya, menyebabkan remaja tidak mampu untuk memenuhi berbagai macam dorongan kebutuhan dalam dirinya. Hal ini mendorong remaja untuk berpikir secara egosentris. Egosentrisme pada remaja mampu menyebabkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan bahwa orang lain memiliki perhatian sangat besar terhadap diri dan keunikan yang ada pada dirinya (Santrock, 2003)

c. Ikatan Kelompok yang Kuat (Konformitas)

Individu meniru sikap orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan sehingga konformitas akan muncul (Santrock, 2003). Konformitas terhadap tekanan sebaya pada remaja dapat berbentuk positif dan negatif. Misalnya dalam bentuk positif yaitu remaja mengikuti cara berpakaian dan kegiatan sosial bersama dengan teman-temannya.

Sedangkan dalam bentuk negatif yaitu remaja yang merokok dengan berdalih agar diakui dan diterima dalam kelompoknya (Ristianti, 2008).

d. Krisis Identitas

Krisis identitas seringkali dialami pada masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan (Ristianti, 2008). Kriteria dalam pencapaian identitas diantaranya:

- 1) *Identity achievement* yaitu individu yang telah menyelesaikan krisis pribadi menurut pola pikirnya sendiri dengan membuat suatu komitmen.
- 2) *Moratorium* yaitu individu yang berupaya aktif dalam menemukan identitas dirinya, namun belum membuat suatu atau beberapa komitmen yang bersifat sementara.
- 3) *Foreclosure* yaitu individu yang belum mengalami krisis identitas tetapi sudah ada komitmen.
- 4) *Identity-diffusion* yaitu individu yang belum mengalami krisis identitas dan belum mampu membuat suatu komitmen terhadap bentuk kepercayaan.

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan tahapan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan mampu diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Jahja, 2011; Kaczman dan Riva, 1996; Konopha, dalam Pikunas, 1976).

William Kay, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja, sebagai berikut (Jahja, 2011) :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas (1976) mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklarifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu:

1. Kematangan emosional
2. Pemantapan minat-minat heteroseksual
3. Kematangan sosial
4. Emansipasi dari kontrol keluarga
5. Kematangan intelektual
6. Memilih pekerjaan
7. Menggunakan waktu senggang secara tepat
8. Memiliki filsafat hidup
9. Identifikasi diri

2.1.5 Perkembangan pada Remaja

Remaja merupakan tahapan perkembangan seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, kognitif, psikologis, sosial dan moral. Berikut tabel di bawah ini menunjukkan adanya perubahan perkembangan pada remaja.

Tabel 2.1. Perubahan yang terjadi pada masa Remaja.

No.	Fisik	Kognitif	Psikologis	Sosial	Moral
1.	Pertambahan tinggi dan berat tubuh	Mampu membedakan antara hal yang lebih penting	Peningkatan emosional merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi yang berbeda dari masa sebelumnya	Melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tua	Berpegang teguh pada norma yang ada
2.	Pertumbuhan tulang dan otot	Mampu mengolah cara berpikir untuk menemukan ide baru	Banyak tuntutan dan tekanan. Misalnya, harus bisa mandiri dan bertanggung jawab	Pengaruh lingkungan mampu menentukan perilaku yang diakui cukup kuat	Tata bahasa santun, menghormati orang dewasa atau orang yang lebih tua
3.	Kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi		Kebanyakan bersikap ambivalen. Di satu sisi ingin kebebasan, di sisi lain meragukan kemampuan untuk memikul tanggung jawab	Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja terhadap perilakunya	Menyesuaikan standar nilai yang berlaku pada kelompok sosial

Sumber: (Beyth-Marom *et al*, 1993; Conger, 1991; Deaux *et al*, 1993; Jahja, 2011; Papalia&Olds, 2001; Santrock, 2001)

2.1.6 Masalah-masalah pada Remaja

Remaja akan melalui perkembangan secara fisik, kognitif, psikologis, sosial dan moral. Selama perkembangan inilah remaja dituntut untuk menentukan pilihan dalam berperilaku. Apabila remaja tidak mampu menentukan pilihan dengan tepat akan berdampak pada remaja itu sendiri. Permasalahan perilaku berisiko yang sering ditemui pada remaja antara lain pada aspek kesehatan, psikologis dan sosial. Remaja perlu mengetahui informasi mengenai perilaku berisiko, agar upaya dalam menciptakan generasi penerus dapat terlaksana secara optimal.

Kesehatan remaja merupakan periode penting untuk kesehatan reproduksi dan pembentukan awal perilaku hidup dan sehat (Kusumawardani *et al.*, 2015). Kesehatan reproduksi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, dikarenakan pada masa ini merupakan periode pembentukan perilaku dimana remaja mulai mencoba sesuatu yang baru ataupun menantang (Kusumawardani *et al.*, 2015)

Tabel 2.2 Masalah-masalah yang sering ditemui pada Remaja.

Kesehatan	Psikologis	Sosial
Merokok	Depresi	Gangguan penyesuaian diri
Seks bebas	Kesepian	Menarik diri
HIV/AIDS	Agresif	Sering timbul konflik dengan teman
Narkoba/NAPZA	Emosi labil	Konsumtif
Hamil yang tidak diinginkan	Rasa ingin tahu yang besar	Lalai dengan tanggung jawab
Kematian ibu dan anak	Ego tinggi	Pergaulan bebas

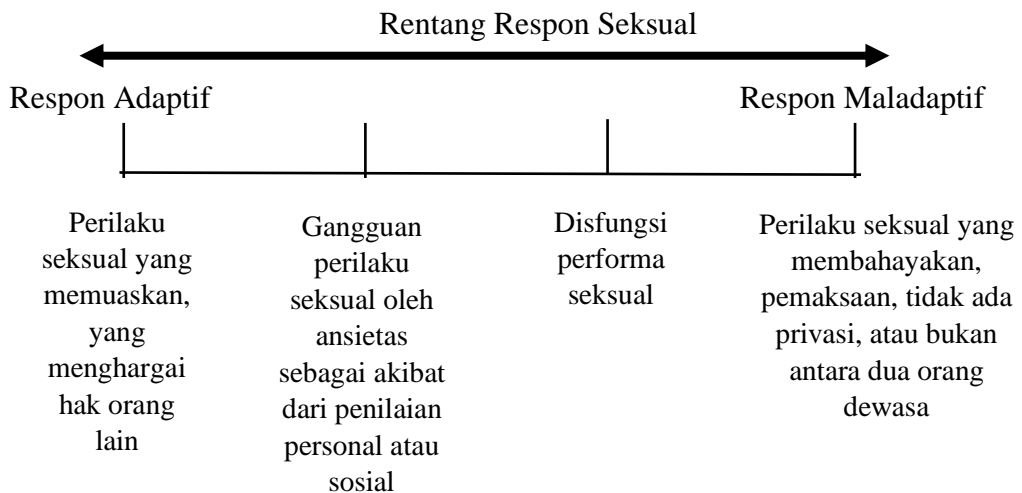
2.2 Konsep Seksualitas

2.2.1 Definisi Seksualitas

Seksualitas didefinisikan secara luas sebagai suatu keinginan untuk menjalin kontak, kehangatan, kemesraan dan mencintai. Respon seksual yang paling adaptif terlihat pada perilaku yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Terjadi antara dua orang dewasa
- Saling memuaskan individu yang terlibat secara fisik dan psikologis yang tidak membahayakan kedua belah pihak
- Tidak ada paksaan atau kekerasan
- Dilakukan di tempat tertutup.

Respon seksual yang maladaptif termasuk perilaku yang tidak memenuhi satu atau lebih kriteria tersebut (Sulistyo, 2012 dalam Gusti, 2012).



Gambar 2.1 Rentang Respon Seksual (Sulistyo, 2012 dalam Gusti, 2012).

Seksualitas adalah karakteristik manusia yang kompleks dan merujuk pada semua aspek dari perempuan maupun laki-laki, diantaranya meliputi, perasaan, sikap, keyakinan dan perilaku. Seksualitas merupakan aspek yang penting sejak individu dilahirkan hingga meninggal, dan mencakup berbagai kalangan usia.

Misalnya, sikap seseorang terhadap hubungan dengan orang yang berjenis kelamin sama, menuju hubungan dengan lawan jenis, dan tentang menyentuh dan disentuh, cara berpakaian, berbicara dan berhubungan dengan orang lain adalah indikator seksualitas mereka (DeLaune *et al*, 2016).

Respon seksual, seorang individu dicapai melalui identitas seksual dengan dimensi psikologisnya, sumber coping seksualitas dan mekanisme coping seksualitas.

1) Identitas seksual

Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis. Identitas seksual seseorang dapat dilihat dari kemampuan untuk memahami *sexual identity*, *gender identity* dan *gender role behavior*.

(1) *Sexual identity* (identitas kelamin)

Identitas kelamin adalah kesadaran individu akan ciri seksual biologisnya, mengarah pada ciri laki-laki atautkah perempuan dalam tubuhnya.

(2) *Gender identity* (identitas jenis kelamin)

Identitas jenis kelamin adalah identitas seseorang sebagai pria atau wanita. Hal ini merupakan cara individu dalam mengekspresikan seksualitas mereka dalam perilaku dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama dan berbeda. Perspektif ini bukan bawaan tetapi berkembang di seluruh rentang kehidupan pada setiap individu (Fontaine, 2012).

(3) *Gender role behavior* (Perilaku peranan jenis kelamin)

Perilaku peranan jenis kelamin adalah pola yang ditentukan secara kultural yang terkait dengan menjadi laki-laki dan perempuan. Pola-pola ini dikembangkan sebagai aras dari ekspektasi budaya, kebiasaan, norma, kebiasaan, dan tradisi. Misalnya, perbedaan antara jenis kelamin jelas dalam cara-cara di mana bayi diperlakukan selama hari-hari pertama kehidupan mereka. Bayi laki-laki dan bayi perempuan dibicarakan, dipeluk dan, berkali-kali, berpakaian berbeda. Dalam banyak kebudayaan, peran laki-laki harus kuat dan protektif, sedangkan perempuan diharapkan pasif dan memelihara. Peran seks berubah ketika norma-norma masyarakat berubah dan dapat diterima atau ditolak oleh individu. (Fontaine, 2009).

2) Sumber coping seksualitas

Sumber-sumber coping dapat meliputi pengetahuan individu tentang seksualitas, pengalaman masa lalu tentang seksualitas, adanya individu yang mendukung khususnya pasangan seksualitas, dan norma sosial budaya yang mendorong eksplorasi seksual yang sehat.

3) Mekanisme coping seksualitas

Mekanisme coping seksual adalah kombinasi respons fisiologis dan respons emosional (pikiran dan perasaan). Masters dan Johnson (1966) adalah yang pertama dalam menggambarkan fase fisiologis yang terjadi selama respon seksual.

Keempat fase ini dialami oleh pria dan wanita:

- (1) *Excitement* = dimulai dengan rangsangan seks; ditandai dengan dari alat kelamin (hasil pelumasan vagina dan ereksi penis).
- (2) *Plateau* = ditandai dengan pemeliharaan gairah seksual dan membangun kegembiraan yang mengarah ke orgasme.
- (3) *Orgasm* = refleks yang sangat menyenangkan yang dicirikan oleh msucle spams pada pria dan wanita, dan juga pada pria, ejakulasi.
- (4) *Resolution* = dicirikan oleh kembalinya secara bertahap ke fase pra-kegembiraan.

2.2.2 Perkembangan Seksualitas

Perkembangan seksual secara fisiologis dimulai dengan konsepsi, dimana setiap kromosom akan mengirimkan informasi dari orang tua kepada embrio. Selama enam minggu pertama perkembangan janin, tidak ada perbedaan anatomi antara pria dan wanita. Sekitar tujuh hingga delapan minggu, jika ada tingkat testosteron yang tinggi, testis berkembang. Ovarium terbentuk pada janin dengan kadar testosteron yang lebih rendah (Blackburn, 2014; Guyton & Hall, 2005).

Perkembangan seksual secara psikologis dimulai dengan adanya perasaan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas dipelajari dalam keluarga asalnya dan mencerminkan konteks budaya. Tidak ada nilai-nilai seksual yang diterima secara universal. Misalnya, praktik seksual yang dianggap normal dalam satu budaya dapat dilarang dalam budaya lain. Konsep gender adalah subjek yang kompleks. Satu contoh ilustratif dari kompleksitas ini berasal dari Ocha (2012), seorang peneliti transgender yang merujuk jenis kelamin ketiga,

Kathoey, atau *Ladyboys*. Kathoey tidak berhubungan sebagai laki-laki atau perempuan meskipun alat kelamin mereka dapat segera diklasifikasikan. Populasi Kathoey adalah kelompok gender yang berbeda, diterima dengan baik oleh populasi Buddhis yang lebih luas di Thailand. Anggota kategori gender ketiga ini kadang-kadang mengubah tubuh mereka melalui operasi ganti kelamin. Namun, banyak yang memilih untuk tidak, lebih memilih untuk menjadi 'suka wanita' daripada menjadi 'wanita sejati' (DeLaune *et al*, 2016).

Orientasi seksual menggambarkan preferensi seseorang dalam mengekspresikan perasaan seksual. Orientasi seksual adalah proses pertumbuhan dinamis dan seumur hidup. Orientasi seksual yang berlaku di masyarakat Barat saat ini adalah heteroseksualitas (aktivitas seksual antara seorang pria dan seorang wanita). Ada banyak jenis orientasi seksual lainnya, termasuk homoseksualitas (aktivitas seksual antara dua anggota dari jenis kelamin yang sama), biseksualitas (memiliki preferensi yang sama atau hampir sama untuk pasangan dari kedua jenis kelamin) dan transeksualitas (keyakinan bahwa seseorang secara psikologis dari jenis kelamin) berlawanan dengan gender anatominya saat ini). Dalam banyak kelompok budaya, homoseksual, biseksual, dan transeksual didiskriminasi karena gaya hidup alternatif mereka. Sebagai perawat, harus menghormati semua keputusan seseorang, tanpa memandang orientasi seksual.

2.2.3 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), terdapat teori yang dirumuskan oleh Skinner yaitu S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon), sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah

kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil atau respons yang didapat dari stimulus yang ada di lingkungan sekitar (Skinner, 1938).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama (Sarwono, 2003). Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002)

2.2.4 Bentuk Perilaku Seksual

1. Perilaku Seksual yang Aman (Tidak Berisiko)

Pada umumnya, perilaku seksual pada remaja adalah aseksual, dimana remaja tidak melakukan aktivitas seksual yang cenderung berisiko untuk kesehatan dirinya. Remaja biasanya menolak ajakan aktivitas seksual dari teman lawan jenisnya, karena takut melanggar norma sosial dan agama. Perilaku aseksual inilah yang seharusnya diterapkan oleh remaja agar menghindari dampak yang tidak diinginkan.

Apabila remaja telah terlibat dalam aktivitas seksual dan melakukan hal tersebut dengan aman, seperti selalu menggunakan kondom atau pengaman saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan baru, hanya melakukan hubungan seksual dengan satu pasangan atau tidak melakukan hubungan seksual di masa lalu atau saat ini (Johansson Jørgensen *et al.*, 2014).

Terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memberikan batasan secara agama dan hukum kepada remaja ataupun masyarakat untuk tidak melakukan seks perilaku seksual sebelum

menikah (Mu'tadin, 2002). Perilaku seksual yang aman tentunya tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah untuk menghindari dampak dari aktivitas seksual yang dilakukan (berisiko).

2. Perilaku Seksual yang Tidak Aman (Berisiko)

Beberapa bentuk perilaku dapat dikatakan sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum, sebagai berikut (Sarwono, 2004):

1) *Kissing*

Ciuman merupakan bahasa cinta yang klasik. Ciuman mampu mengekspresikan berbagai bentuk rasa cinta dan sayang seseorang terhadap pasangannya. Ciuman jenis ini biasanya dilakukan dengan menyentuhkan bibir ke kening atau pipi pasangan, bisa juga menyentuhkan ke bibir pasangan asalkan hanya sebentar dan tidak ada kelanjutannya setelah itu.

2) *Deep Kissing*

Ciuman tingkat lanjut dari *kissing*. *Deep kissing* merupakan ekspresi dari peleburan perasaan mendalam individu pada pasangannya. Ciuman ini dilakukan dengan menyentuh bibir yang ditekan pada mulutnya sendiri dengan menggerakkan bibir atas atau bawahnya, dan seringkali disertai dengan permainan lidah. Ciuman ini sering disebut dengan *French kiss*, *soul kiss* atau *deep kiss*.

3) *Genital Stimulation*

Merupakan aktivitas stimulasi atau sentuhan fisik pada daerah-daerah genital, seperti pada laki-laki (penis) dan pada perempuan (vagina).

Stimulasi tersebut dapat pula dilakukan pada daerah sensitif lainnya, seperti payudara, perut dan paha. Stimulasi yang dilakukan tersebut ditujukan untuk merangsang pasangannya, namun apabila rangsangan tersebut dilakukan sendiri tanpa pasangan maka disebut masturbasi.

4) *Peeting*

Merupakan suatu kegiatan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi sampai pada aktivitas melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. Hanya sebatas menggesekkan alat kelamin penis dan vagina. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan aktivitas hubungan seksual. *Peeting* menimbulkan risiko kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

5) *Sexual Intercourse*

Hubungan seksual atau senggama dengan masuknya penis laki-laki ke dalam vagina perempuan. Hubungan seksual ini merupakan puncak dari kegiatan seksual seorang laki-laki dan perempuan.

6) *Masturbasi/Onani*

Merupakan salah satu kebiasaan buruk berupa memanipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi. Masturbasi ini dilakukan sendiri atau secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacarnya.

Beberapa aktivitas seksual di atas mempunyai risiko yang berbeda, yaitu faktor risiko ringan, sedang dan berat. Berawal dari aktivitas berpegangan tangan

dan saling berpelukan merupakan risiko ringan. Pada risiko sedang yaitu dari ciuman kering, ciuman basah hingga meraba ke tubuh pasangan. Sedangkan pada risiko berat yaitu berbagai aktivitas seksual seperti yang diatas dan menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut ke hubungan seksual layaknya suami istri (*sexual intercourse*) (Putri, 2014).

Pada dasarnya, penilaian perilaku berisiko terdapat 3 aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan aktivitas seksual. Indikator pengetahuan seksual memiliki dominasi tinggi dalam penilaian perilaku seksual, karena mampu menentukan perilaku seksual yang tidak berisiko dengan nilai pengetahuan seksual yang tinggi (Chandra *et al*, 2014).

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja

1. Orang Tua

Kualitas hubungan keluarga remaja memiliki implikasi untuk kesehatan mereka. Komunikasi keluarga yang baik mengenai perilaku seksual berisiko telah dikaitkan secara positif dengan keterlambatan dalam aktivitas seksual (Aspy *et al.*, 2006; Dittus & Jaccard, 2000; Miller, 1998; Whitaker *et al*, 1999).

Beberapa orang tua mungkin memiliki pandangan dan kekhawatiran yang kuat tentang dampak pendidikan seksualitas. Kadang-kadang, kekhawatiran ini didasarkan pada informasi terbatas atau kesalahpahaman tentang sifat dan efek pendidikan seksualitas, atau persepsi norma dalam masyarakat. Kekhawatiran orang tua dapat diatasi melalui menanamkan konsep-konsep seks yang benar kepada anak remaja mereka sedini mungkin sebelum mereka disesatkan oleh

majalah-majalah tidak senonoh dan media yang tidak bertanggung jawab. Serta membekali remaja dengan keterampilan untuk berkomunikasi secara lebih terbuka dan jujur tentang perilaku seksual remaja (UNESCO, 2009; Student Health Service Department of Health, 2011).

Penjelasan studi sebelumnya (Bersamin *et al.*, 2008; Goldman, 2008; dalam Pop dan Rusu, 2015; Vidourek, Bernard & King, 2009; Walker, 2004) menunjukkan bahwa orang tua, meskipun biasanya bersedia mengambil tugas mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas, mereka mungkin juga sering membutuhkan dukungan yang terdiri dalam informasi, motivasi, dan strategi yang dapat membantu mereka mencapai hasil optimal (yaitu kompetensi yang diperoleh dan mencegah atau mengurangi perilaku seksual berisiko pada anak-anak).

Di antara faktor-faktor yang mencirikan individu dan keluarga yang sebelumnya dikaitkan dengan literatur dengan hasil pendidikan kesehatan seksual pada anak-anak adalah salah satunya gaya komunikasi dan pola asuh orang tua.

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang terdiri dari kata pola yang bermakna model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), dan kata asuh yang berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak agar dapat mandiri. Sehingga, pola asuh orang tua adalah sistem yang dibuat oleh orang tua untuk mendidik sang anak dalam berbagai bidang kehidupan (Gusti, 2012). Salah satunya adalah perilaku seksual pada remaja.

Remaja yang tinggal di rumah orang tua tunggal lebih cenderung aktif secara seksual daripada mereka yang berasal dari dua rumah tangga orang tua. Perceraian orang tua selama masa remaja awal juga dikaitkan dengan onset dini dan meningkatnya frekuensi aktivitas seksual pada wanita. Efek ini sering disebabkan oleh kurang pengawasan dan pengawasan yang biasanya terjadi pada rumah tangga orang tua tunggal (Futris and Mcdowell, 2002). Hal ini dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remajanya.

Berikut jenis-jenis pola asuh orang tua (Gusti, 2012):

(1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman. Orang tua dengan tipe ini sering memaksa, memerintah dan menghukum anaknya agar menuruti kemauannya, serta dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Remaja yang telah terbiasa dengan jenis pola asuh ini cenderung tidak berani melawan orang tua dan jarang melakukan perilaku seksual yang berisiko. Namun, tidak menutup kemungkinan juga, remaja menjadi lebih liar karena merasa lelah dengan sikap kasar orang tuanya sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial lainnya, seperti melakukan perilaku seksual berisiko.

(2) Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua lebih memanjakan sang anak dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Hal ini yang menyebabkan

remaja rawan melakukan perilaku seksual dengan lawan jenisnya dan cenderung berisiko karena orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak remaja apabila sedang dalam bahaya dan sedikit memberikan bimbingan yang seharusnya dibutuhkan oleh para remaja.

(3) Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh demokratis orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sang anak, namun masih dalam kendali orang tua. Orang tua dengan tipe ini lebih bersikap rasional, seperti tidak mengharap lebih pada sesuatu hal yang melampaui batas kemampuan anak. Orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih suatu tindakan namun masih dalam pengawasan orang tua. Biasanya pendekatan yang dilakukan bersifat hangat sehingga anak remaja bisa terbuka dalam mengungkapkan sesuatu hal yang ingin dilakukan kepada orang tua. Pada jenis pola asuh ini remaja cenderung lebih menghormati orang tua dan menuruti saran atau keputusan orang tua dalam menghindari melakukan perilaku seksual yang berisiko.

(4) Pola Asuh Penelantar

Pada umumnya, pola asuh tipe ini sangat minim dalam memberikan waktu dan biaya kepada anaknya. Misalnya, orang tua terlalu sibuk bekerja atau mengurus keperluan pribadi sehingga seringkali lebih mengandalkan materi daripada perhatian. Pola asuh penelantar ini tidak jarang menjadikan remaja mudah masuk dalam pergaulan bebas dan

melakukan perilaku seksual yang cenderung berisiko dikarenakan kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua.

Dari jenis-jenis pola asuh di atas menunjukkan pentingnya penerapan pola asuh orang tua dalam mengawasi perilaku seksual remaja, sehingga mampu menghindari dampak dari perilaku seksual berisiko yang tidak diinginkan.

2) Komunikasi Orang Tua

Komunikasi antar orang tua - anak tentang seksualitas, khususnya, adalah meningkatnya minat dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi dari kedua penelitian dan perspektif terapan (Kantor, 2015). Sebagian besar orang tua dan remaja melaporkan bahwa mereka telah terlibat dalam percakapan tentang seksualitas.

Orangtua cenderung melaporkan komunikasi yang lebih sering daripada yang dilaporkan anak-anak mereka. Penelitian milik Jaccard, Dodge dan Dittus (2002) menyatakan sekitar 70% orang tua mengaku telah berbicara dengan anak remajanya tentang seks, sedangkan sekitar 50% remaja mengaku hal yang sama, terlibat percakapan mengenai seks dengan orang tua.

Hal ini mencerminkan adanya perbedaan dalam pengalaman selama komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya, dan laporan remaja yang diingat oleh orang tua tidak boleh ditafsir sebagai hal yang salah atau kurang akurat. Sebagian besar bukti menunjukkan bahwa komunikasi remaja lebih penting karena sebagai penggerak dalam perilaku remaja (Jaccard, Dittus & Gordon, 1998).

Tantangan utama untuk memahami pengaruh komunikasi orang tua pada kesehatan seksual remaja adalah bahwa ada berbagai macam ukuran yang

digunakan, dengan beberapa penelitian yang hanya bergantung pada ukuran komunikasi item tunggal (Markham *et al.*, 2010; dalam Kantor, 2015). Terdapat beberapa topik yang termasuk dalam komunikasi antar orang tua dan anak, sebagai berikut (Kantor, 2015):

- (1) Reproduksi dan bagaimana proses pembuatan dan lahirnya bayi
- (2) Pubertas dan perubahan yang terjadi meliputi: perubahan fisik, sosial dan emosional selama masa remaja awal (10-14 tahun).
- (3) Hubungan romantis atau pacaran yang sehat dan yang tidak sehat.
- (4) Bagaimana cara dalam menghadapi tekanan dari teman.
- (5) Persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- (6) Strategi yang spesifik untuk mengatakan tidak pada kegiatan seksual.
- (7) Yang terpenting adalah untuk tidak menekan siapapun untuk melakukan perilaku seksual kepada seseorang yang tidak ingin melakukan hal tersebut.
- (8) Metode pengendalian kelahiran (kontrasepsi)
- (9) Bagaimana cara menghindari penyakit menular seksual (PMS), terutama HIV
- (10) Dimana mendapatkan informasi yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan terkait kesehatan seksual
- (11) Dimana mendapatkan pelayanan perawatan kesehatan reproduksi.
- (12) Orientasi seksual (misal, informasi terkait Lesbian Gay Bisexual Transgender atau (LGBT)).
- (13) Bagaimana untuk bertahan selama aktivitas online seperti penggunaan internet sosial (Facebook dsb).

Dari topik-topik di atas menentukan indikasi seberapa sering topik tersebut dipertanyakan atau digunakan sebagai komunikasi antar orang tua dan anak serta keefektifan dari pertanyaan tersebut (Kantor, 2015).

Selain itu, pentingnya aturan dan disiplin rumah untuk remaja tidak boleh dianggap remeh. Remaja yang mendapatkan izin untuk keluar pada malam hari, mendapatkan ajaran nilai-nilai tertentu sejak usia dini, serta pengawasan orang tua (termasuk memeriksa pekerjaan rumah anak-anak, mendorong mereka untuk bekerja keras, dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan) mungkin sangat penting dalam membentuk perilaku anak-anak termasuk perilaku seksual (Sharma, Meera and Mufune, 2011). Hal ini menempatkan hubungan orangtua-anak sebagai pusat dengan mengidentifikasi peran penting yang dimainkan oleh bimbingan orang tua dalam seksualitas anak-anak. Kami menyimpulkan dengan mengatakan bahwa ikatan keluarga antara anak-anak dan orang tua dapat menjadi alat penting dalam perjuangan untuk mengendalikan PMS.

2. Teman Sebaya

Perilaku seksual pranikah yang umum ditemukan di kalangan remaja dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya terutama melalui hubungan, komunikasi, interaksi, koneksi, dan kontrol dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya sering mengekspos siswa remaja dengan norma dan nilai budaya yang lebih mungkin untuk memfasilitasi perilaku seksual pranikah (Algaa, 2000; dalam Badaki and Adeola, 2017).

Penelitian sebelumnya (Badaki and Adeola, 2017) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat pada laki-laki daripada perempuan karena

laki-laki biasanya memulai cinta atau seks dan juga tampak lebih bebas daripada anak perempuan untuk hidup sendiri dan, kemungkinan besar, untuk bereksperimen dengan seks.

Telah ada pergeseran tipe siswa remaja dalam lingkup pengaruh mereka dari orang tua ke teman sebaya (Adeola, 2014). Penelitian ini juga menyatakan bahwa peran teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan mengenai perilaku seksual. Dampaknya, remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku seksual dikarenakan peran teman sebaya dikenal untuk mengubah kepribadian, sikap dan perilaku remaja (Adhikari, 2011). Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya merupakan model untuk perilaku individu dan kadang-kadang memberikan tekanan pada seseorang serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual (Adhikari, 2009). Dalam tulisannya (Wong, 2012), pengukuran pengalaman seksual antar sesama yang secara umum dilakukan di kalangan remaja menunjukkan pengaruh teman sebaya yang kuat sehingga remaja dianggap memiliki pengalaman seksual daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman seperti itu.

Efek dalam perilaku seksual teman sebaya meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual karena peran teman dikenal untuk mengubah kepribadian, sikap dan perilaku siswa. Teman sebaya sering memberikan contoh sikap dan perilaku yang penting untuk remaja, dan bahwa remaja yang memiliki pengalaman seksual cenderung terlibat dalam perilaku yang sama. Oleh karena itu, temuan ini cenderung konsisten dalam menunjukkan perilaku seksual remaja yang dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya, terutama

melalui hubungan, komunikasi, hubungan interaksi dan kontrol dalam kelompok sebaya (Hallman, 2004; Alexander *et al*, 2007).

Penelitian lain menyebutkan telah memeriksa beberapa faktor yang saling terkait untuk memperhitungkan bagaimana pengaruh teman sebaya dapat terjadi. Salah satu pendekatan berfokus pada kelompok remaja yang menyediakan (atau gagal menyediakan) peluang untuk bertemu calon mitra (*partner*) seksual dan terlibat dalam aktivitas seksual. Dengan demikian, beberapa studi menyampaikan bahwa remaja yang memiliki jaringan teman yang lebih besar atau yang mencakup proporsi yang lebih tinggi dari teman-teman sesama atau lawan jenis, mungkin terkait dengan aktivitas seksual (Cavanagh, 2004 dalam Bingenheimer, Asante and Ahiadeke, 2015; Miller *et al*, 1997).

Oleh karena itu, remaja perlu dalam pengawasan orang dewasa terdekat. Remaja masih sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa dan pendekatan komunikasi secara intens untuk mengetahui seberapa jauh remaja dalam bergaul, dalam memilih teman dan dalam bersikap yang sudah sesuai kah dengan norma sosial. Sehingga orang tua mampu mengetahui perkembangan anak remajanya. Hal ini menjadi pembelajaran baik bagi orang tua maupun remaja agar mampu terhindar dari perilaku seksual.

3. Religiusitas

Pada dasarnya, etika agama mampu mengendalikan tatanan normatif yang diakibatkan oleh seksualitas pada remaja (Syam, 2010). Agama yang menjadi pedoman dan pegangan hidup oleh individu di sepanjang hidupnya. Agama simitis (serupa) memberikan gambaran simbolik mengenai seksualitas dan penciptaan manusia, sedangkan agama timur lainnya ada yang memberikan

gambaran relatif transparan tentang relasi seksualitas dengan kosmologi penciptaan manusia (Irnawati, 2017).

Indonesia memiliki 6 jenis agama yang telah diakui, diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari keenam agama tersebut pasti memiliki pemahaman dan kepercayaan tersendiri dalam menafsirkan seksualitas, seperti penjelasan pada beberapa agama sebagai berikut:

(1) Agama Islam

Pada awalnya, umat islam meyakini bahwa pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Adam, yang diciptakan dari satu pati tanah. Setelah menjadi manusia yang lengkap secara fisikal dan kemudian dilengkapi dengan kemampuan akal dan pikirannya, adam akhirnya ditempat di surga bersama makhluk allah lainnya. Kemudian Adam berangan-angan memilki teman untuk diajak bertukar pikiran, dan Allah menciptakan makhluk yang sama seperti adam namun memilki jenis kelamin yang berbeda. Manusia ini yang kemudian populer disebut dengan Hawa. Pada suatu hari mereka melakukan pelanggaran dengan memakan buah khuldi yang merupakan simbol seksual atas bujukan setan, karena pelanggaran tersebut akhirnya mereka mendapatkan hukuman dengan menjadi penghuni dunia.

(2) Agama Kristen

Terdapat beberapa pendapat dari Bapa Gereja yang menyatakan bahwa seksualitas merupakan hal yang berdosa. Salah satunya, Augustinus yang merupakan Bapa Gereja yang paling terkemuka. Teologinya sangat

mempengaruhi pemikiran teologi Barat, dan di kalangan Protestan sangat mewarnai teolog-teolog seperti Thomas Aquinas, Martin Luther, Yohanes Calvin, dan Karl Barth di masa modern. Ajaran Augustinus ini bertahan terus sampai sekarang. Pengakuan Iman Westminster – salah satu pengakuan iman yang diakui oleh gereja-gereja Hervormd – menyatakan sebagai berikut (Edwards, 2011):

Ketika Allah mentobatkan seorang pendosa, dan memindahkannya ke dalam keadaan anugerah, Ia membebaskannya dari belenggu dosanya yang alamiah; dan, dengan anugerah-Nya belaka, memampukannya untuk dengan bebas mengingini dan melakukan apa yang secara rohani baik; namun demikian, karena oleh akal dari kerusakannya yang masih tersisa, ia tidak melakukannya dengan sempurna, atau hanya mengingini apa yang baik saja, melainkan juga mengingini apa yang jahat.

Ketertarikan seksual laki-laki terhadap perempuan, menurut Augustinus, adalah dosa. Laki-laki berdosa ketika ia mengalami ereksi, walaupun itu bukan dosa yang disengaja karena ia sendiri tidak bisa mengendalikannya. Untuk mengatasinya, perempuan harus dibatasi pengaruhnya terhadap laki-laki. Augustinus menyatakan bahwa si ular menghampiri Hawa di Taman Eden karena Hawa kurang memiliki daya rasio dibandingkan Adam. Hawa, menurut Augustinus, mewakili tubuh, sementara Adam mewakili roh. Jadi, dosa masuk ke dalam dunia karena roh (=Adam) gagal mengendalikan tubuh (=perempuan).

(3) Agama Hindu

Pada agama Hindu, memiliki respon seksualitas yang cukup rumit. Kerumitan itu dipicu oleh banyaknya penghormatan yang dilakukan oleh umat Hindu. Penyembahan terhadap dewa-dewa di masyarakat Hindu sangat variatif. Namun yang sangat populer adalah Dewi Parwati yang juga biasa disebut Dewi Durga. Dia digambarkan sebagai Dewi yang bisa memberikan kekuatan kepada laki-laki, mampu membangkitkan naluri seksualitas pada laki-laki. Dia adalah Shakti yang menjadi potensi mitra laki-laki, berperan aktif, dan imanen ketika laki-lakinya pasif dan transenden. Terdapat arca yang memiliki simbol Dewi Kesuburan (menggambarkan wanita yang telanjang).

(4) Agama Budha

Pada awalnya, agama Budha sangat menghargai perempuan. Kaum perempuan juga bisa menjadi Bhiksuni dan memiliki asramanya sendiri. Hal ini sangat dimungkinkan dengan pengaruh dari murid kesayangannya, Ananda yang selalu setia mendampingi sang Budha. Namun demikian, dalam perkembangannya, kaum perempuan justru terpinggir, hal ini disebabkan munculnya berbagai penafsiran yang berbeda dari pendahulunya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap agama memiliki perspektif tersendiri dalam menafsirkan seksualitas, sehingga tingkat religiusitas seseorang tergantung dari pemahaman individu pada agama yang dianutnya.

Religiusitas merupakan perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang terikat dan ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*Guilt*

Feeling), perasaan takut (*Fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's Glory*) (Atmosuwito, 2010).

Glock dan Stark (1965) mengidentifikasi lima dimensi dari religiusitas, antara lain:

a. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh seseorang berkaitan dengan dasar-dasar imannya.

b. *Religious Practise (The Ritualistic Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menyatakan kepercayaannya terhadap agama. Perilaku yang dimaksudkan di sini mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti keanggotaan gereja, frekuensi kehadiran, tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, dan berpuasa atau menjalankan ritual-ritual tertentu pada hari tertentu.

c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam Psikologi dikenal dengan istilah *religious experience*. Setiap agama mengharapkan bahwa setiap penganut agama mengalami langsung pengalaman dengan Ilahi yang melibatkan emosi, termasuk di dalamnya adalah perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dirasakan saat mengalami suatu “komunikasi” dengan Ilahi.

d. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan apa yang dipercayai seseorang sebagai suatu kebenaran yang berkaitan dengan agama yang dianutnya. Hal inilah yang

membedakan satu agama dengan agama yang lainnya. Isi (content) dan ruang lingkupnya (scope) berbeda-beda pada tiap agama dan dapat didekati dari perspektif doktrin agama.

e. *Religious Effects (The Consequential Dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan efek dari keempat dimensi yang lain termasuk di dalamnya adalah bagaimana agama yang diyakini, secara langsung maupun tak langsung, menjadi petunjuk dalam bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari individu, baik dalam kehidupan personal, maupun dalam kehidupan sosialnya. Hal ini merupakan 16 konsekuensi atau efek dari apa yang individu percaya dan yakini. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial (Glock dan Stark, 1965).

Salah satu faktor yang belum mendapat perhatian yang memadai adalah peran religiusitas dalam seksualitas remaja karena nilai-nilai religiusitas adalah sumber dari tuntutan moral bagi banyak individu, ajaran-ajaran gereja cenderung memainkan peran dalam pembentukan sikap, nilai-nilai dan keputusan individu. Sejauh mana religiusitas mempengaruhi sikap dan perilaku individu, bagaimanapun, tergantung pada doktrin dan kebijakan khusus dari gereja-gereja dan pada tingkat integrasi dan komitmen individu untuk lembaga agama tertentu mereka (Lehrer, 2004; Thornton dan Camburn, 1988 dalam Odimegwu, 2005)

Studi yang dilakukan dengan berusaha untuk menambah nilai pengetahuan tentang pengaruh religiusitas pada perkembangan remaja yang positif dengan pertama-tama, memeriksa efek dari dua dimensi agama pada usia pertama kali hubungan seksual. Dalam penelitian Thornton dan Camburn (1989) yang

meneliti hubungan kausal antara seksualitas remaja dan afiliasi agama dan partisipasi remaja. Hasil tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi kuat antara keterlibatan agama dan sikap dan perilaku seksual remaja. Secara khusus, remaja yang sering datang ke acara keagamaan dan yang menghargai agama dalam kehidupan mereka memiliki sikap yang paling permisif dan kurang berpengalaman secara seksual.

2.2.6 Dampak Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Remaja yang telah melakukan perilaku seksual berisiko dengan frekuensi sering perlu mengetahui bahwa terdapat hal negatif yang akan berdampak pada dirinya, terutama pada kesehatan remaja. Berikut dampak akibat perilaku seksual yang berisiko (Kasim, 2014):

1. *Sexually Transmitted Diseases (STDs) atau PMS*

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang diperoleh melalui kontak seksual dengan orang yang terinfeksi. Penyakit ini termasuk penyakit tradisional kelamin (gonorrhea, sifilis, chancroid, limfogranuloma inguinale, dan limfogranuloma venereum) dan array kompleks infeksi dan sindrom klinis yang membentuk generasi baru PMS, yang terbaru dan paling serius adalah AIDS (Suzanne C. Smeltzer, Brenda G. Bare, 1992). Sejak tahun 2005 jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 859 dan pada tahun 2017 terdapat 10.376 kasus. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017 sebanyak 242.699 kasus ('Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev', no date). Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/ kota. Penderita ditemukan

terbanyak pada usia produktif, yaitu 15-29 tahun usia anak muda masuk di dalamnya (Depkes, 2009).

2. Kehamilan yang tidak diinginkan

Dampak yang sering dialami remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Terutama pada remaja perempuan akan memiliki stressor lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan akan dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu melanjutkan kehamilan atau menggugurkan kandungannya. Hal ini juga memicu sebagai salah faktor risiko kematian pada Ibu akibat hamil dan melahirkan di usia muda. Selain itu, juga berdampak pada anak yang dikandung, kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal sering oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda.

3. Konsekuensi Psikologis.

Bagi remaja perempuan selalu merasa terpojok apabila berkaitan dengan hamil dan melahirkan di usia muda. Pandangan masyarakat, yang menyerukan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan (entah karena paksaan maupun memang terlibat) merupakan sesuatu aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini terus meresap dalam diri remaja. Perasaan bingung, cemas, malu dan bersalah yang dialami remaja akibat kehamilannya, tidak jarang remaja akan menjadi depresi dan semakin pesimis terhadap masa depan yang tampak suram bagi remaja. Rasa benci dan marah pada diri sendiri maupun pada pasangan serta pada nasib yang telah menimpa remaja baik secara fisik, sosial, dan mental

yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi anak tidak terpenuhi.

2.3 Model Perilaku Seksual pada Remaja

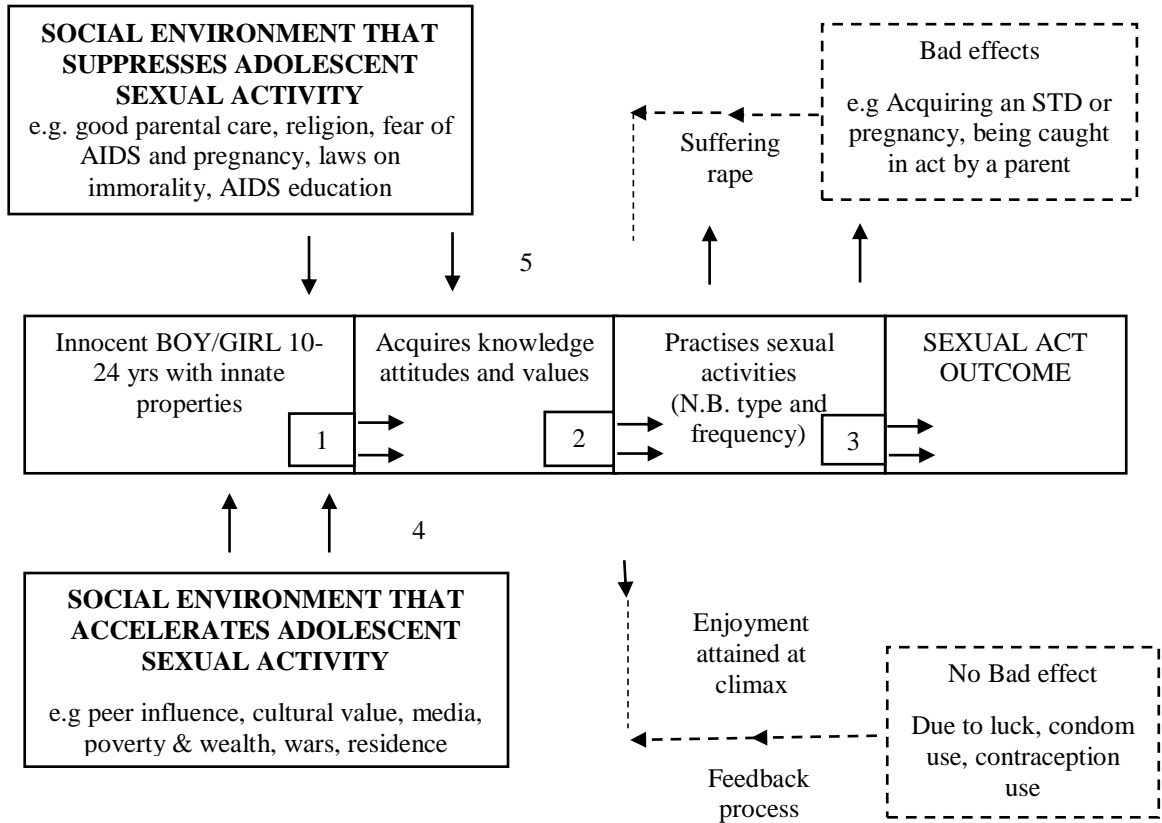
Model aktivitas seksual remaja telah banyak dipublikasinya sebelumnya, dimana sebagian besar menyebutkan adanya dua komponen dasar, yaitu model biologis dan sosiologis (Udry 1986; Hofferth dan Hayes 1987). Model biologis yang didasarkan pada efek hormon remaja, sedangkan pada model sosiologis didapatkan dari hasil proses sosial dan peran hormon yang menjadikan motivasi seksual sebagai suatu sinyal kesiapan untuk hubungan seksual pada perkembangan pubertas (Bancroft dan Skakkebaek 1978; Hofferth dan Hayes 1987 dalam Twa-Twa, 1997).

Kerangka konseptual milik Jeremiah Twa-Twa, merupakan adaptasi model dari Petersen dan Taylor (1980) dan Hofferth dan Hayes (1987). Model ini mengasumsikan pentingnya komponen bio-fisiologis seksualitas, 'pertumbuhan anatomi dan perkembangan fisiologis', dan berkonsentrasi pada peran lingkungan sosial dalam aktivitas seksual remaja.

Pada gambar 2.2 tampak poros utama dalam model sosiologis dari Twa-twa adalah individu dengan sifat bio-fisiologis bawaannya, yaitu gen, jenis kelamin, usia, hormon, karakteristik seks primer dan sekunder.

Ketika individu telah tumbuh dan berkembang, terjadi maturasi pada bio-fisiologis dan hormon seksual mempersiapkan faktor-faktor sosial untuk bertindak. Begitu tindakan seksual pertama terjadi, biasanya pada sekitar masa puber, individu terpancing menuju keinginan seks dan berada pada ambang pembelajaran yang dimaksimalkan oleh lingkungan sosial.

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam seksualitas remaja melalui sosialisasi, komunikasi verbal, pemodelan, sanksi dan internalisasi norma-norma dan nilai-nilai. Dari model tersebut, lingkungan sosial memiliki dua kekuatan yang saling bertentangan, yakni kekuatan yang memicu dan kekuatan yang menghambat perilaku seksual pada remaja.



Gambar 2.2 Model Sosiologi Perilaku Seksual pada Remaja.

- Process 1: Acquisition of sexual knowledge, attitudes and values
 - Process 2: Initiation of sexual behaviour and practices; and subsequent aintenance of sexual practices
 - Process 3: Development of consequences such as HIV/STDs, pregnancy, or no consequences. This also provides a feedback within the individual (6 and 7) to give in or not to society’s demands for sex.
 - Process 4: Feedback mechanism through social factors that accelerate adolescent sexuality.
 - Process 5: Feedback mechanism through social factors that reduce or suppress adolescent sexual activity
- (Sumber: Twa-Twa, 1994).

Faktor-faktor yang memicu terjadinya aktivitas seksual adalah melalui fenomena daya tarik fisik, kesenangan dari orgasme, keuntungan materi, kebutuhan untuk lulus ujian, mendapatkan pekerjaan, atau hanya untuk bertahan (seperti halnya dengan anak-anak dari rumah miskin yang menyewa kamar sendiri di pusat perdagangan dekat sekolah mereka). Fenomena ini dimanfaatkan oleh lingkungan sosial dalam bentuk jaringan pertemanan (pengaruh teman sebaya) dan orang dengan uang, yang disebut sebagai “*om hidung belang*” atau “*tante girang*”.

Selain itu terdapat faktor pemicu yang lain, di antaranya termasuk jenis tempat tinggal, perpindahan atau mobilitas, perang, pekerjaan, dan budaya sebagai cara hidup orang, norma-norma mereka, dan keyakinan tentang seks. Tak hanya itu, terdapat faktor umpan balik yang juga memicu aktivitas seksual, seperti pengalaman seksual sebelumnya yang sukses tanpa konsekuensi buruk, dan mungkin penggunaan kondom dan penggunaan kontrasepsi.

Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang bekerja untuk menghambat aktivitas seksual pada remaja termasuk pengawasan orang tua, religiusitas, takut akan kehamilan dan PMS, kebijakan pemerintah dan hukum tentang amoralitas, dan pengetahuan yang diperoleh melalui program pengendalian PMS / AIDS.

Religiusitas telah melakukan banyak hal untuk menjinakkan masyarakat manusia. Demikian pula, pengasuhan orang tua yang baik dengan pengasuhan anak yang benar dan ketegasan memiliki nilai positif dalam mengurangi aktivitas seksual remaja. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang bertanggung jawab cenderung tidak melakukan perilaku seksual daripada mereka yang tidak memiliki orangtua yang bertanggung jawab.

2.4 Keaslian Penelitian

No.	Judul Artikel; Penulis; Tahun	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian
1.	<p>Judul: <i>Survey Demografi Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR)</i></p> <p>Penulis: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kesehatan</p> <p>Tahun: 2012</p>	Buku	Laporan Kesehatan Reproduksi Remaja yang merupakan bagian dari kegiatan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) ini menyediakan data tentang remaja pria dan wanita. Tujuan utama dari buku ini adalah menyajikan data tentang pengetahuan, sikap, perilaku dan praktik remaja terhadap sistem reproduksi manusia, penggunaan rokok dan obat terlarang, konsumsi alkohol, hubungan seksual, HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lain untuk pembuat kebijakan dan pengelola program.
2.	<p>Judul: <i>Youth-Parent Communication and Youth Sexual Behavior: Implications for Physicians</i></p> <p>Penulis: Cheryl B. Aspy, PhD; Sara K. Vesely, PhD; Roy F. Oman, PhD; Sharon Rodine, MEd; LaDonna Marshall; Janene Fluhr, MS; Ken McLeroy, PhD</p> <p>Tahun: Juli-Agustus 2006</p>	<p>Desain: Penelitian Kuantitatif</p> <p>Sampel: 1.350 pasang responden yang dipilih secara acak (terdiri 1 orang tua dan 1 anak)</p> <p>Variabel: Komunikasi antar orang tua dan remaja, perilaku seksual pada remaja serta implikasi pada dokter.</p> <p>Instrumen: kuesioner dan wawancara</p> <p>Analisis: naratif</p>	Skor persetujuan positif antar remaja dan orang tua tentang adanya komunikasi menunjukkan hasil yang signifikan setelah mampu mengendalikan usia remaja, ras, jenis kelamin, struktur keluarga, dan pendapatan orang tua serta pendidikan. Skor dikaitkan dengan penahanan nafsu remaja dan dengan penggunaan kontrasepsi jika remaja telah menjadi aktif secara seksual.
3.	<p>Judul: <i>Parental Guidance and Children Sexual Behaviour in Namibia: A Case Study in Windhoek</i></p> <p>Penulis: Sharma, Meera dan Mufune, P.</p> <p>Tahun: April 2011</p>	<p>Desain: Penelitian Kuantitatif</p> <p>Sampel: 347 responden yang berusia 13-18 tahun, yang pernah memiliki pengalaman berhubungan seksual.</p> <p>Variabel: Pengawasan orang tua, dan perilaku seksual pada anak</p> <p>Instrumen: kuesioner</p> <p>Analisis: <i>Chi square</i> dan <i>regression</i></p>	Di antara 347 responden remaja dari usia 13 hingga 18, (18,4%) pernah mengalami hubungan seksual dan mayoritas dari mereka adalah laki-laki. Efek tekanan teman sebaya adalah signifikan pada mereka 64 remaja ini, yang sudah aktif secara seksual. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa bimbingan, dukungan, dan pengawasan orang tua secara signifikan (dan negatif) berkaitan dengan aktivitas seksual awal.

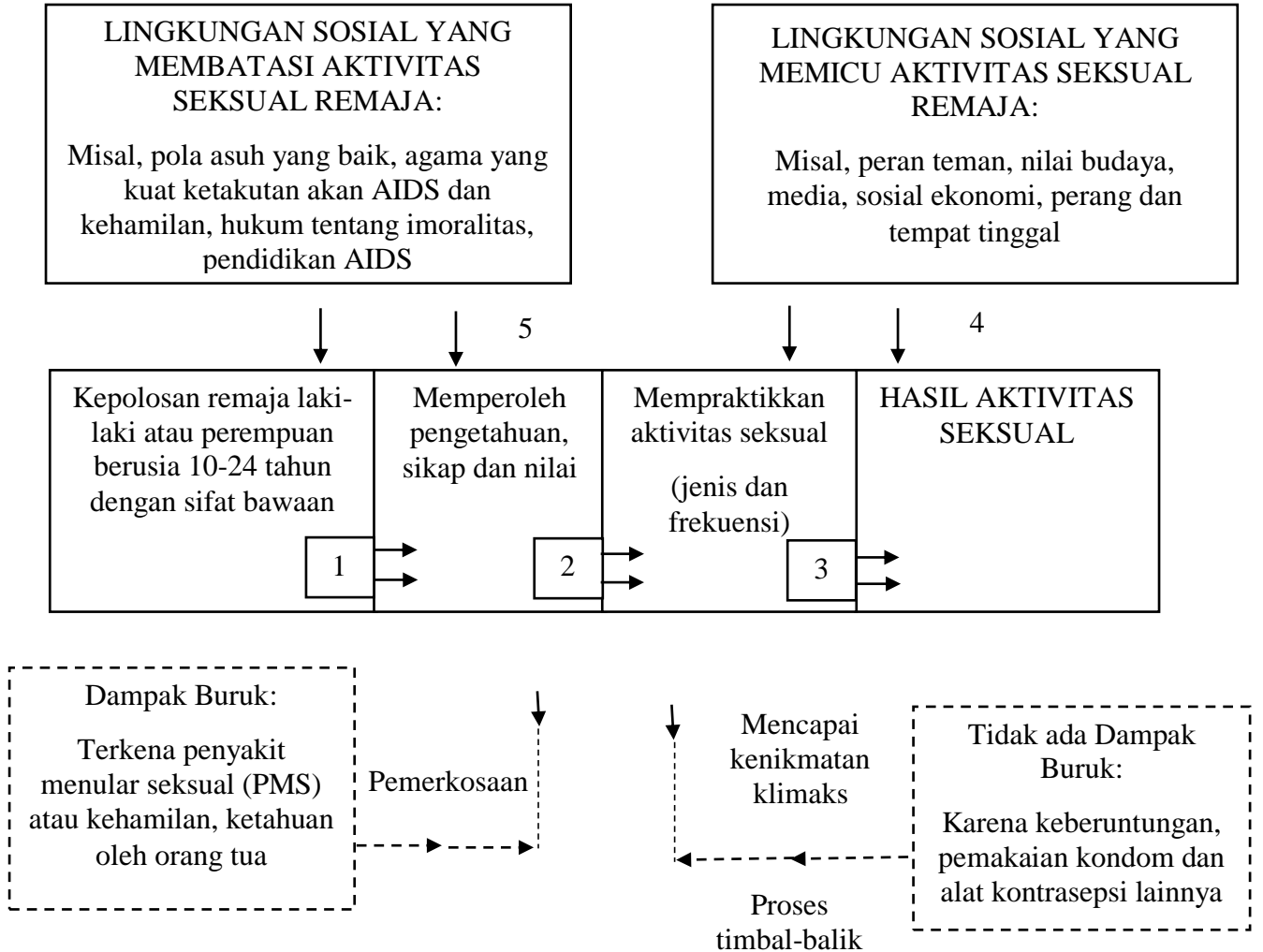
-
4. **Judul:** *Influence of Peer Pressure as a Determinant of Premarital Sexual Behaviour among Senior Secondary School Students in Kaduna State, Nigeria*
Penulis: O L Badaki dan M F Adeola
Tahun: 2017
- Desain:** Penelitian Kuantitatif, pendekatan *simple random sampling*
Sampel: 2.865 responden yang terpilih secara acak di 9 sekolah.
Variabel: Pengaruh tekanan dari teman sebaya dan determinan perilaku seksual pranikah
Instrumen: kuesioner
Analisis: sample Z-test
- Ditemukan bahwa, ada pengaruh yang signifikan dari tekanan teman sebaya pada perilaku seksual pranikah di antara siswa sekolah menengah atas di Kaduna, Nigeria.
 Direkomendasikan, pada Departemen Pendidikan Negara Bagian Kaduna untuk mengintensifkan program kesadaran mengenai perilaku seksual pranikah melalui lokakarya atau seminar bagi para siswa tentang bagaimana menangani tekanan teman sebaya, dan tekanan sosial lainnya yang dapat mengarah ke hubungan seksual.
-
5. **Judul:** *Peer Influences on Sexual Activity among Adolescents in Ghana*
Penulis: Jeffrey B. Bingenheimer, Elizabeth Asante, dan Clement Ahiadeke
Tahun: 2016
- Desain:** Penelitian Kuantitatif
Sampel: 1.275 remaja perempuan dan laki-laki yang terpilih secara acak dengan rentang usia 13-14 tahun dan 18-19 tahun.
Variabel: peran teman sebaya dan aktivitas seksual pada remaja.
Instrumen: kuesioner dan wawancara
Analisis: univariat dan bivariat
- Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran dan komposisi kelompok teman sebaya remaja mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual. Memiliki teman lawan jenis berhubungan positif dengan kemungkinan memulai aktivitas seksual antara gelombang dalam analisis bivariat, tetapi efek ini lenyap dalam analisis multivariat.
-
6. **Judul:** *Effect of Religion on First Sexual Intercourse among Youth at a Public University in South Africa*
Penulis: Acheampong Yaw Amoateng
Tahun: 2017
- Desain:** Penelitian Kuantitatif
Sampel: 1.430 mahasiswa yang belum lulus di 3 universitas yang berbeda
Variabel: dampak agama dan hubungan seksual pertama kali oleh remaja
Instrumen: kuesioner dan wawancara
Analisis: bivariat dan multivariat
- Penelitian ini menemukan dukungan empiris untuk peran agama yang memainkan peran positif dalam perkembangan remaja sejauh agama memberikan tekanan negatif pada awal hubungan seksual mereka, itu bukan satu-satunya faktor yang melindungi remaja dari perilaku ini. Studi ini menemukan dukungan untuk peran proses seperti keyakinan budaya melalui sosialisasi.
-

7.	<p>Judul: <i>Influence of Religion on Adolescent Sexual Attitudes and Behaviour among Nigerian University Students: Affiliation or Commitment?</i> Penulis: Clifford Odimegwu Tahun: 2005</p>	<p>Desain: Penelitian Kuantitatif Sampel: 1.153 remaja dengan rentang usia antara 10 dan 24 tahun. Variabel: peran agama, sikap dan perilaku seksual pada remaja Instrumen: kuesioner dan wawancara Analisis: univariat, bivariat, dan multivariat</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara religiusitas dan sikap dan perilaku seksual remaja, meskipun komitmen agama lebih penting daripada afiliasi keagamaan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja. Karena agama mempengaruhi gaya hidup seksual remaja, pemimpin agama dapat melakukan banyak hal dengan memobilisasi anggotanya untuk mendukung prakarsa pencegahan HIV / AIDS di negara tersebut.</p>
8.	<p>Judul: <i>Sexual Health Behaviors in a Random Sample of Students At a Mid-Atlantic University: 2010–2011</i> Penulis: Emily L. McCave, Ilana R. Azulay Chertok, Virginia Ramseyer Winter, dan Zelalem T. Haile Tahun: 2012</p>	<p>Desain: Penelitian Kuantitatif Sampel: 12.000 mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang direkrut penuh pada 2010-2011 Variabel: hubungan seksual dalam 30 hari terakhir, penggunaan kondom selama hubungan seksual terakhir, penerimaan pendidikan kesehatan, tes IMS dan diagnosis, status pemeriksaan ginekologi dan vaksinasi HPV. Instrumen: kuesioner dan wawancara Analisis: deskriptif, <i>Chi Square</i> dan <i>regression</i></p>	<p>Studi ini menemukan bahwa sebagian besar sampel aktif secara seksual dalam satu tahun terakhir. Sementara sebagian besar siswa melaporkan menerima pendidikan kesehatan seksual, data menunjukkan mungkin ada kebutuhan untuk pendidikan tambahan yang ditawarkan kepada siswa. Kreativitas dalam pemberian intervensi pendidikan yang efektif diperlukan karena hanya sebagian kecil siswa yang tidak menerima pendidikan kesehatan seksual menyatakan minat dan hampir seperempat siswa melaporkan tidak menggunakan kontrol kelahiran bahkan dengan menerima pendidikan pencegahan kehamilan.</p>
9.	<p>Judul: <i>The Role of The Environment in The Sexual Activity of School Students in Tororo and Pallisa Districts of Uganda</i> Penulis: Jeremiahs M. Twa-Twa Tahun: 1997</p>	<p>Desain: Pendekatan <i>cross-sectional</i> Sampel: 720 siswa SMP di distrik Tororo dan Pallisa. Variabel: Pengaruh sosial-lingkungan, aktivitas seksual Instrumen: kuesioner dan FGD Analisis: deskriptif dan metode <i>logistic regression</i></p>	<p>Studi ini menemukan bahwa 65% siswa laki-laki dan 32% siswa perempuan, sekolah menengah yang belum menikah telah memiliki pengalaman seksual. Di antara remaja yang aktif secara seksual, 49% laki-laki dan 25% perempuan memiliki banyak pasangan seksual. Empat faktor lingkungan utama tampaknya menjadi penting dalam membentuk aktivitas seksual siswa sekolah di Uganda hari ini: peran orang tua, peran teman sebaya, faktor ekonomi dan pendidikan AIDS. Beberapa elemen memicu dan yang lain membatasi aktivitas seksual.</p>

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan antara peran orang tua, peran teman, dan peran agama terhadap kesadaran bahaya PMS dengan perilaku seksual sebagai variabel moderator pada remaja madya dan remaja akhir (15-24 tahun) di Surabaya berdasarkan teori Twa-twa tentang Perilaku Seksual Remaja (Twa-Twa, 1997).

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa terdapat faktor yang membatasi aktivitas seksual remaja dan faktor yang memicu remaja berdasarkan model Perilaku Seksual Remaja dari Jeremiah M. Twa-Twa (1994). Faktor yang membatasi aktivitas

seksual remaja adalah pola asuh orang tua yang baik, agama yang kuat, ketakutan akan AIDS dan kehamilan, hukum tentang imoralitas, pendidikan AIDS. Sedangkan faktor yang memicu terjadinya peningkatan aktivitas seksual termasuk jenis tempat tinggal, pemindahan atau mobilitas, perang, pekerjaan, dan budaya sebagai cara hidup orang, norma-norma mereka, dan keyakinan tentang seks. Selain itu, kekuatan modernisasi telah menambah komponen sosiologis seks remaja melalui nutrisi yang baik, pakaian yang bagus, parfum, video, tarian, pornografi, kontes kecantikan dan pemodelan kelompok teman yang telah meningkatkan penampilan fisik dan imajinasi seksual. Dari faktor-faktor tersebut memunculkan 5 proses yang berhubungan dengan dampak perilaku seksual pada remaja. Proses yang pertama adalah perolehan pengetahuan, sikap dan nilai terhadap perilaku seksual yang selanjutnya terdapat niat untuk melakukan aktivitas seksual. Proses yang ketiga adalah berkembangnya konsekuensi seperti HIV atau PMS lainnya, kehamilan atau tidak adanya konsekuensi. Pada proses ini menyediakan *feedback* di dalam individu untuk menyerah atau tidak terhadap tuntutan masyarakat untuk seks. Selanjutnya, yang keempat adalah mekanisme hubungan timbal balik antara faktor sosial dengan pemicu aktivitas seksual remaja, dan yang terakhir adalah hubungan timbal balik antara faktor sosial dengan mengurangi atau membatasi aktivitas seksual remaja. Dampak buruk yang didapat akibat aktivitas seksual remaja adalah mampu memicu terjadinya pemerkosaan, terkena penyakit menular seksual (PMS) atau kehamilan, dan ketahuan oleh orang tua. Namun, apabila aktivitas tersebut hanya sebagai kenikmatan semata, maka tidak ada konsekuensi selama remaja menggunakan kondom atau alat kontrasepsi dan yang paling utama adalah karena adanya keberuntungan.

3.2 Hipotesis Penelitian

H1: adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

H2: adanya hubungan antara peran teman dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

H3: adanya hubungan antara peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian yang Digunakan

Rancangan penelitian adalah desain yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis. Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif *cross-sectional*. Pendekatan dengan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017). Penelitian ini menganalisis hubungan antara peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP. Peneliti menilai setiap peran dengan perilaku seksual yang dialami oleh remaja awal, mengarah ke yang berisiko atau tidak yang dinilai dengan menggunakan instrumen kuesioner.

4.2 Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah subjek (misalnya, manusia atau klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal yang bersekolah di SMP Negeri “A” Surabaya, dari kelas 8 dan 9 dengan jumlah total 615 siswa. Peneliti tidak menghitung yang kelas 7 dikarenakan masih dalam proses adaptasi sebagai siswa/i baru di jenjang SMP.

4.2.2 Besar Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut
(Nursalam, 2017):

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N \times z^2 \times p (1-p)}{d^2 (N-1) + z^2 \times p (1-p)} \\
 &= \frac{615 \times 1,96^2 \times 0,5 (1-0,5)}{0,05^2 (615-1) + 1,96^2 \times 0,5 (1-0,5)} \\
 &= \frac{615 \times 1,96^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times 614 + 1,96^2 \times 0,5 \times 0,5} \\
 &= \frac{590,646}{2,4954} \\
 &= 236,6939 \\
 &= 237 \text{ responden (dibulatkan).}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

z = nilai standar normal $\alpha = 0,05$ (1,96)

p = perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

d = tingkat kesalahan yang dipilih (d = 0,05)

4.2.3 Sampling

Teknik *sampling* adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Pemilihan sampel dengan cara ini merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana dengan menyeleksi secara acak setiap elemen (Nursalam, 2017).

4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan hubungan antar variabel satu dengan yang lain, variabel dibedakan menjadi:

4.3.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain (Nursalam, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

1. Peran Orang Tua (X1)
2. Peran Teman Sebaya (X2)
3. Peran Religiusitas (X3)

4.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual berisiko pada remaja (Y).

4.3.3 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Awal di SMP Negeri "A" Surabaya

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
1.	Independen Peran Orang tua	Besarnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak yang cenderung berisiko. (Sharma, Meera and Mufune, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian orang tua terhadap nilai ujian. 2. Kepedulian orang tua terhadap jam malam anak. 3. Sikap orang tua kepada anak yang keluar malam tanpa izin. 4. Sikap kejujuran anak kepada orang tua tentang perilaku seksual. 5. Orang tua sebagai <i>role model</i>. 	Kuesioner	Ordinal	Skala likert 1-4 STS = 1 TS = 2 S = 3 SS = 4 Rendah: <20 Sedang: 20-30 Tinggi: >30

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
2.	Independen Peran Teman sebaya	Dorongan dari teman untuk ikut terlibat dalam perilaku seksual (Badaki and Adeola, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap teman yang memberikan tekanan untuk terlibat dalam perilaku seksual. 2. Sikap teman yang menjauh ketika responden tidak mau terlibat dalam perilaku seksual. 3. Kecenderungan responden terlibat dalam aktivitas seksual karena mendapat informasi dari teman 	Kuesioner	Ordinal	Skala likert 1-4 STS = 1 TS = 2 S = 3 SS = 4 Rendah: <20 Sedang: 20-30 Tinggi: >30
3.	Independen Peran Religiusitas	Pemahaman remaja pada ilmu agama (Yaw Amoateng and Heaton, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana tingkat religiusitas remaja. 2. Frekuensi menghadiri acara atau ritual keagamaan. 3. Sepenting apa peran agama dalam kehidupan seorang remaja. 	Kuesioner	Ordinal	Skala likert 1-4 STS = 1 TS = 2 S = 3 SS = 4 Rendah: <20 Sedang: 20-30 Tinggi: >30

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
4.	Dependen Perilaku Seksual	Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki fantasi seksual (membayangkan tubuh dan melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis) 2. Berpegangan tangan 3. Berpelukan 4. Berciuman di pipi 5. Berciuman di bibir 6. Berciuman di leher 7. Meraba tubuh pasangan 8. Menyentuh bagian intim 9. Melakukan petting (mendekatkan atau menempelkan alat kelamin ke pasangan saya) 10. Melakukan hubungan seksual layaknya suami istri 	Kuesioner	Ordinal	<p>Tidak berisiko = bila nilai minimal berada di setiap pertanyaan</p> <p>Rendah = bila nomor maksimal yang dipilih berada pada nomor 1-3</p> <p>Sedang = bila nomor maksimal yang dipilih berada pada nomor 4-7</p> <p>Tinggi = bila nomor maksimal yang dipilih berada pada nomor 8-10</p>

4.4 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner dipilih karena dapat digunakan untuk memperoleh data yang luas dari kelompok atau masyarakat yang mempunyai populasi besar dan tempatnya tersebar (Notoatmodjo, 2010). Kuesioner dibagikan secara langsung pada siswa/i di SMP Negeri “A” Surabaya yang menjadi responden penelitian.

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri “A” Surabaya, dan dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018.

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yaitu peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam 2013). Instrumen penelitian telah lulus uji validitas dan reabilitas (hasil uji terlampir). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengukuran untuk data demografi yang meliputi nama, usia, jenis kelamin, agama, nama sekolah atau institusi, dan wilayah tempat tinggal.
2. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berdasarkan teori milik (Sharma, Meera and Mufune, 2011) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan budaya di Indonesia. Kuesioner ini bertujuan untuk meneliti peran orang tua terhadap anak remajanya yang memiliki kecenderungan perilaku seksual yang berisiko. Sharma, Meera dan Mufune (2011) memiliki 35 pertanyaan yang terdiri dari data demografi, hubungan antara orang tua dan anak, dan pengetahuan tentang HIV/AIDS, aktivitas seksual, tekanan teman

sebayu, dan kontrol diri. Terdapat 7 pertanyaan yang berfokus pada hubungan orang tua dengan anak, yang kemudian dikembangkan dan dimodifikasi sehingga berisi 10 pertanyaan dan diukur berdasarkan skoring likert 1-4 dengan keterangan Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Setuju (S) = 3, Sangat Setuju (SS) = 4. Terdapat 7 item atau parameter dalam penelitian milik Sharma, Meera dan Mufune (2011), namun peneliti hanya mengambil parameter yang berfokus pada peran orang tua, sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli tentang nilai ujian saya
- b. Orang tua tidak peduli jika saya pulang terlambat ke rumah
- c. Orang tua tidak menghukum saya jika saya keluar di malam hari tanpa izin
- d. Saya berbohong kepada orang tua tentang hubungan seksual saya
- e. Panutan (*role model*) saya adalah salah satu dari orang tua saya.

Tabel 4.2 *Blue Print* Kuesioner Peran Orang Tua

No.	Aspek	Pertanyaan	No. Soal	Jumlah
1.	Kedekatan antar orang tua dan anak	Komunikasi dan keterbukaan antar orang tua dan anak, serta sikap yang ditunjukkan oleh anak kepada orang tua	1,6	2
2.	Kepedulian orang tua	Kepedulian orang tua terhadap nilai ujian, jam malam, aktivitas dan pergaulan anak	2,3,4,5,8,9,10	7
3.	Orang tua sebagai <i>role model</i>	Persepsi yang disampaikan oleh anak terhadap orang tuanya, merupakan sosok panutan atau kah bukan	7	1
Total				10

Rentang skor untuk kuesioner peran orang tua adalah 10-40, dengan skor terendah 10 dan skor tertinggi 40.

Kategorisasi skor dilakukan dengan mencari mean teoritik dan standar deviasi yang menggunakan rumus:

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

Setelah dimasukkan rumus, maka didapatkan hasil:

$$\text{Mean Teoritik} = 25$$

$$\text{Standar Deviasi} = 5$$

Kemudian peneliti menentukan nilai batas bawah dan batas atas dengan menggunakan rumus:

$$\text{Batas bawah} = \text{Mean} - 1,0 \text{ Standar Deviasi}$$

$$\text{Batas atas} = \text{Mean} + 1,0 \text{ Standar Deviasi}$$

Selanjutnya dimasukkan dalam tabel interval mengacu pada Azwar (2010):

Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Skor Berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Kurang
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Cukup
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Baik

Sumber: (Azwar, 2010)

Keterangan:

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Maka, didapatkan distribusi nilai peran orang tua berdasarkan perhitungan

rumus mean dan standar deviasi yang telah tersusun nilai interval, hasil

perhitungan akan diperjelas pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Peran Orang Tua

Interval	Kategori
$X < 20$	Rendah
$20 \leq X < 30$	Sedang
$30 \leq X$	Tinggi

3. Instrumen yang digunakan selanjutnya adalah kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari teori Badaki dan Adeola (2017), dimana kuesioner ini bertujuan untuk meneliti sikap remaja dalam mengambil keputusan karena dorongan dari teman sebaya. Kuesioner milik Badaki dan Adeola (2017) memiliki 6 pertanyaan yang dapat menjadi parameter, namun peneliti hanya mengambil parameter yang berfokus pada peran teman sebaya, sebagai berikut:

- a. Tekanan yang saya dapatkan dari teman membuat saya terlibat dalam perilaku seksual pranikah
- b. Siswa yang mencari informasi seksual dari teman-teman hanya terlibat dalam perilaku seksual pranikah
- c. Teman-teman saya mendorong saya untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah
- d. Teman-teman saya menolak saya karena tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah

Pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan budaya di Indonesia, kuesioner berisi 10 pertanyaan dan diukur berdasarkan skoring likert 1-4 dengan keterangan Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Setuju (S) = 3, Sangat Setuju (SS) = 4.

Tabel 4.5 *Blue Print* Kuesioner Peran Teman Sebaya

No.	Aspek	Pertanyaan	No. Soal	Jumlah
1.	Perolehan informasi	Diskusi dengan teman terkait aktivitas seksual	1,2	2
2.	Dorongan dan tekanan untuk melakukan aktivitas seksual	Ajakan teman, dukungan teman dan sikap teman serta keterlibatan teman dalam aktivitas seksual	3,5,7,9, 10	5
3.	Sikap individu	Sikap individu yang menerima/menolak ajakan teman	4,6,8	3
Total				10

Rentang skor untuk kuesioner peran teman sebaya adalah 10-40, dengan skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Kategorisasi skor dilakukan dengan mengacu pada Azwar (2010) dalam penggolongan kriteria skor berdasar mean hipotetik. Maka, didapatkan distribusi nilai peran teman sebaya berdasarkan perhitungan rumus mean dan standar deviasi yang telah tersusun nilai interval, hasil perhitungan akan diperjelas pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Peran Teman Sebaya

Interval	Kategori
$X < 20$	Rendah
$20 \leq X < 30$	Sedang
$30 \leq X$	Tinggi

4. Instrumen selanjutnya adalah kuesioner yang dikembangkan dari teori Yaw Amoateng dan Heaton (2017), dimana bertujuan untuk meneliti tingkat religiusitas dari remaja. Terdapat 4 item atau parameter dalam penelitian kuesioner ini yang dijadikan sebagai parameter, antara lain:
 - a. Kelompok agama yang dianut (masuk ke dalam data demografi)
 - b. Saya menganggap diri saya sebagai seseorang yang religius
 - c. Frekuensi dalam menghadiri acara keagamaan
 - d. Pentingnya agama dalam kehidupan saya

Keempat pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan menjadi 10 pertanyaan dan diukur berdasarkan skoring likert 1-4 dengan keterangan Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Setuju (S) = 3, Sangat Setuju (SS) = 4.

Tabel 4.7 *Blue Print* Kuesioner Peran Religiusitas

No.	Aspek	Pertanyaan	No. Soal	Jumlah
1.	Prinsip dalam beragama	Penerapan prinsip berdasar norma agama dan sosial, ketakutan dalam melanggar prinsip, serta kepuasan aturan agama yang dianut	5,6,8, 9, 10	5
2.	Frekuensi dalam beribadah, mengikuti acara/organisasi keagamaan	Seberapa sering remaja dalam beribadah, mengikuti acara keagamaan, dan keikutsertaan remaja dalam organisasi keagamaan	1,2,3, 4,7	5
Total				10

Rentang skor untuk kuesioner peran religiusitas adalah 10-40, dengan skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Kategorisasi skor dilakukan dengan mengacu pada Azwar (2010) dalam penggolongan kriteria skor berdasar mean hipotetik. Maka, didapatkan distribusi nilai peran religiusitas berdasarkan perhitungan rumus mean dan standar deviasi yang telah tersusun nilai interval, hasil perhitungan akan diperjelas pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Peran Religiusitas

Interval	Kategori
$X < 20$	Rendah
$20 \leq X < 30$	Sedang
$30 \leq X$	Tinggi

- Selanjutnya menggunakan instrumen kuesioner, dimana bertujuan untuk meneliti tentang berbagai macam aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja. Kuesioner mengandung pertanyaan berupa bentuk aktivitas seksual

yang kemungkinan dilakukan remaja sebanyak 10 butir. Kuesioner ini diadaptasi dari milik Berliana Devianti Putri (2014) yang mengemukakan 10 bentuk aktivitas seksual yang dilakukan remaja. Kuesioner dapat dijawab sesuai dengan keterangan Tidak Pernah (TP) = 1, Kadang-Kadang (KK) = 2, Sering (S) = 3, dan Selalu (SS) = 4. Kuesioner ini memiliki 10 pertanyaan yang dapat menjadi parameter, namun peneliti hanya mengambil parameter yang berfokus pada perilaku seksual berisiko, sebagai berikut (Putri, 2014):

- a. Bergandengan tangan
- b. Berpelukan
- c. Mencium pipi
- d. Mencium bibir
- e. Mencium leher
- f. Meraba tubuh
- g. Meraba kelamin
- h. Berhubungan kelamin

Tabel 4.9 *Blue Print* Kuesioner Perilaku Seksual Berisiko

No.	Aspek	Pertanyaan	No. Soal	Jumlah
1.	Bentuk aktivitas seksual	Bentuk-bentuk aktivitas seksual, seperti berciuman, berhubungan seksual, dll.	1,2,3,4,5, 6,7,8,9, 10	10
Total				10

Pemberian nilai dalam kuesioner perilaku seksual ini, sebagai berikut:

- a. Dinyatakan perilaku seksual tidak berisiko, apabila nomor minimal berada di setiap pertanyaan dari nomor 1-10

- b. Dinyatakan perilaku seksual berisiko rendah, apabila nomor maksimal yang dipilih berada pada pertanyaan nomor 1-3
- c. Dinyatakan perilaku seksual berisiko sedang, apabila nomor maksimal yang dipilih berada pada pertanyaan nomor 4-7
- d. Dinyatakan perilaku seksual berisiko rendah, apabila nomor maksimal yang dipilih berada pada pertanyaan nomor 8-10.

4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Peneliti memperoleh surat izin pengambilan data penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
2. Peneliti memberikan surat izin kepada sekolah yang dituju (SMP Negeri "A" di Surabaya) melalui Wakil Kepala Sekolah bidang Humas. Selanjutnya peneliti diarahkan kepada guru BK (Bimbingan Konseling).
3. Guru BK memberikan izin dan menentukan waktu penelitian.
4. Peneliti mencari responden dengan ditemani oleh guru BK
5. Guru BK menunjuk ruang kelas secara acak sebanyak 8 kelas, 4 kelas di tiap jenjang.
5. Peneliti memasuki ruang kelas yang ditunjuk oleh guru BK dan membagikan kuesioner. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan dan isi penelitian, serta kerahasiaan responden dijamin oleh peneliti.
6. Saat responden mengisi kuesioner, peneliti berkeliling dan mengawasi responden yang kurang kondusif.
7. Setelah selesai mengisi kuesioner, responden mendapatkan souvenir berupa *notebook* dan alat tulis dari peneliti sebagai ucapan terimakasih.

8. Peneliti mulai memasukkan data ke dalam komputer peneliti dan mulai menganalisis data.

4.8 Cara Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *Spearman rho* pada program statistik *SPSS 23.0 for windows*, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan skala pengukuran ordinal, serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tabel 4.10 Analisis Statistik Variabel Penelitian Hubungan antara peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya

Variabel		Uji Statistik
Independen	Dependen	
Peran orang tua	Perilaku seksual berisiko	<i>Spearman's rho</i>
Peran teman sebaya		
Peran religiusitas		

Ada dua tahap yang dilakukan dalam menggunakan uji korelasi ini yaitu menguji hubungan kedua variabel tersebut dan jika terdapat hubungan akan dilihat seberapa kuat hubungan yang ada. Untuk pengujian hipotesis, digunakan nilai *Sig.(2-tailed)*. Nilai tersebut dibandingkan dengan *alpha* (α). Untuk pengambilan kesimpulan, digunakan aturan

Tolak H_0 , jika $\alpha < \text{nilai sig.}$

Kuat hubungan diperoleh dari nilai koefisien korelasi *Spearman* (Wibowo & dkk, 2008). Interpretasi hasil uji korelasi didasarkan pada nilai p, kekuatan korelasi, serta arah korelasinya. Dahlan (2012) menyatakan seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Interpretasi hasil uji korelasi berdasarkan kekuatan korelasi, nilai p, dan arah korelasi

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan Korelasi (r)	0,0 - < 0,2	Korelasi sangat lemah
		0,2 - < 0,4	Korelasi lemah
		0,4 - < 0,6	Korelasi cukup
		0,6 - < 0,8	Korelasi kuat
		0,8 - 1	Korelasi sangat kuat
2.	Nilai p	p < 0,05	Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.
		p > 0,05	Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.
3.	Arah Korelasi	+ (positif)	Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel yang lainnya.
		- (negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil nilai variabel yang lainnya.

Tahapan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap persiapan, yaitu tahap dimana peneliti memeriksa kelengkapan data responden. Dalam penelitian ini, kelengkapan tersebut meliputi data persetujuan (*informed consent*), kelengkapan lembar kuisisioner, serta kelengkapan isian item oleh responden.
2. Tahap tabulasi, meliputi :
 - a. *Scoring* adalah pemberian skor terhadap jawaban yang memerlukan skor. Pada penelitian ini *scoring* dilakukan pada kuisisioner peran orang tua, teman sebaya, religiusitas dan perilaku seksual berisiko.

- b. *Coding* adalah memberi tanda atau kode pada setiap kuisisioner yang masuk dalam kategori yang diteliti dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan tabulasi dan analisa data.

Tabel 4.12 Pengkodean peran orang tua

Kriteria	Kode
Rendah	1
Sedang	2
Tinggi	3

Tabel 4.13 Pengkodean peran teman sebaya

Kriteria	Kode
Rendah	1
Sedang	2
Tinggi	3

Tabel 4.14 Pengkodean peran religiusitas

Kriteria	Kode
Rendah	1
Sedang	2
Tinggi	3

Tabel 4.15 Pengkodean perilaku seksual berisiko

Kriteria	Kode
Tidak Berisiko	1
Berisiko Rendah	2
Berisiko Sedang	3
Berisiko Tinggi	4

- c. *Tabulating* adalah melakukan tabulasi data dengan memasukkan data yang telah dituliskan sesuai pengkodean dalam suatu tabel untuk mempermudah *entry* data ke komputer.
- d. *Entry* yaitu memasukkan data jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode yang kemudian dimasukkan ke dalam program atau *software* komputer, serta melakukan pengecekan untuk kebenaran data (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menggunakan program pengolah data pada komputer yaitu *SPSS 23.0 for windows*.

3. Tahap Analisa Statistik

a) Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan prosedur pengolahan data yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel (Notoadmojo, 2012). Analisis univariat yang digunakan peneliti untuk menganalisis data karakteristik responden yaitu usia dan jenis kelamin.

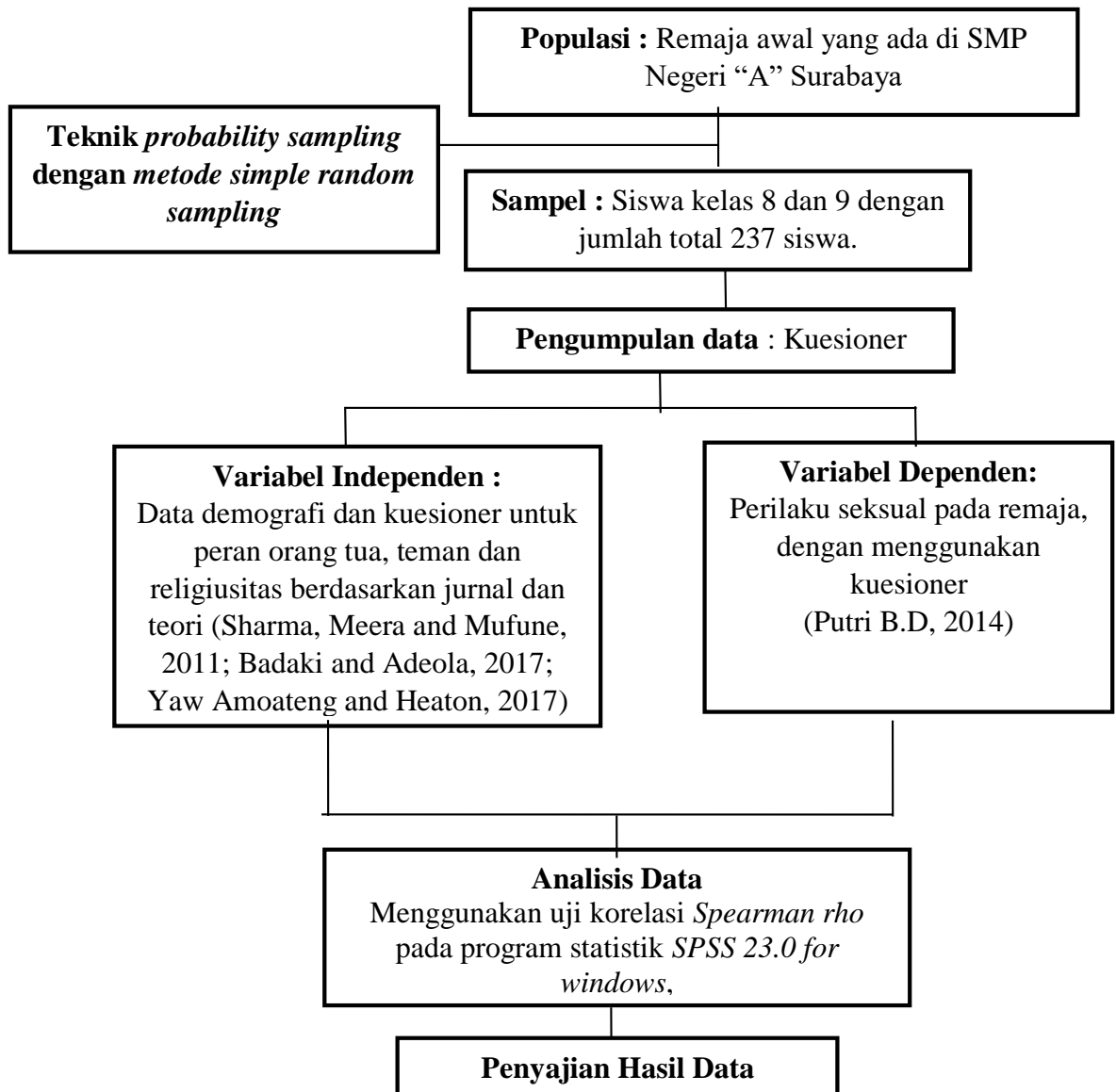
b) Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan prosedur pengolahan data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu hubungan antara peran orang tua, teman sebaya, religiusitas dengan perilaku seksual berisiko. Peneliti menggunakan uji korelasi *spearman* untuk mengetahui korelasi variabel independen dan dependen (Notoatmojo, 2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah ordinal dan ordinal sehingga peneliti menggunakan uji korelasi *spearman*. Alpha (α) pada penelitian ini sebesar 0,05 dan tingkat kepercayaan (CI) 95%.

4.9 Kerangka Operasional

Kerangka operasional merupakan suatu alur penelitian sehingga dapat diketahui secara jelas gambaran tentang proses dan jalannya penelitian.

Kerangka operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kerangka Operasional

4.10 Masalah Etik

Proposal penelitian ini telah lulus uji etik oleh Komite Etik Fakultas Keperawatan dengan nomor sertifikat etik 1037-KEPK.

Peneliti akan melakukan penelitian yang menekankan kepada masalah etik yang meliputi :

1. *Informed consent*

Peneliti menggunakan *informed consent* untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan. Peneliti menjelaskan kepada calon responden terkait maksud dan tujuan penelitian serta tidak melakukan paksaan dan menghormati hak-haknya. Calon responden pun bersedia untuk diteliti dan menandatangani surat persetujuan, karena telah dijelaskan terkait prosedur penelitian yang akan dilakukan.

2. Nilai Klinik

Penelitian mengenai peran orang tua, peran teman dan peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di Surabaya masih belum dilakukan. Penelitian yang ada sering membahas khusus pada salah satu variabel.

3. Nilai ilmiah

Penelitian diberikan secara langsung. Setelah mendapat penjelasan yang disampaikan oleh peneliti, dan telah menyetujui *informed consent*, maka responden dapat mengisi kuesioner. Kuesioner ini meliputi beberapa pertanyaan mengenai data demografi, dan beberapa pertanyaan lain yang berkaitan dengan peran orang tua, peran teman sebaya, peran religiusitas, dan perilaku seksual berisiko.

4. *Privacy*/kerahasiaan

Pengisian data demografi dan *informed consent* tidak dicantumkan nama subyek untuk menjamin kerahasiaan data setiap subyek. Peneliti mengetahui identitas maupun data dari subyek melalui kode responden yang hanya diisi oleh peneliti sendiri. Peneliti tetap dapat menjaga kerahasiaan data subyek dari pihak sekolah terkait karena peneliti tidak memberitahukan data maupun masalah tiap subyek kepada pihak sekolah.

5. Manfaat dan risiko

Penelitian ini bertumpu pada prinsip aspek manfaat, segala bentuk penelitian yang dilakukan memberikan manfaat kepada responden penelitian. Prinsip ini tidak menjadikan subyek penelitian sebagai objek eksploitasi. Penelitian ini memberikan manfaat untuk meningkatkan kewaspadaan orang tua dalam mengawasi pergaulan sang anak serta meningkatkan kewaspadaan guru dalam mendidik dan mengarahkan remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

6. Pemerataan beban

Penelitian ini menggunakan kuesioner *offline* dan responden diperlakukan secara adil sesuai dengan hak responden tanpa adanya diskriminasi selama proses penelitian.

7. Bujukan/*Indocement*

Peneliti memberikan *reward* kepada responden yang bersedia mengisi kuesioner dengan memberikan *notebook* dan alat tulis.

4.11 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan kelemahan atau hambatan yang dihadapi oleh peneliti pada saat dilaksanakannya penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya kemungkinan faktor perancu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yaitu kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan.
2. Peneliti tidak secara langsung dapat mengobservasi pola asuh dan interaksi orang tua dengan remaja secara langsung, hanya berdasarkan persepsi dan remaja terhadap pola asuh dan interaksi orang tua.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang hubungan peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya, dengan membagikan kuesioner kepada siswa/i kelas 8 dan 9 yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018. Penyajian hasil penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden, dan variabel yang diukur.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri “A” Surabaya. Terletak di kawasan Surabaya bagian barat. Lokasi SMP ini cukup strategis, dekat dengan pemukiman warga dan tempat pusat perbelanjaan (Mall). SMP ini berdiri sejak tahun 1997 hingga sekarang. Jumlah pegawai per jabatan di sekolah ini terbagi menjadi 8, di antaranya: kepala sekolah 1 orang, kepala tenaga 1 orang, administrasi 1 orang, tenaga administrasi 6 orang, tenaga keperpustakaan 1 orang, pesuruh atau penjaga sekolah 5 orang, guru non PNS 7 orang dan guru PNS Pemda 38 orang.

Fasilitas di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, yakni terdapat 1 laboratorium multimedia, 25 ruang kelas dan 124 laboratorium komputer. Jenjang kelas 7 dibagi kembali menjadi 9 kelas, atau terdiri dari kelas 7A hingga 7I dengan jumlah total siswa sebanyak 341 siswa. Namun berbeda untuk kelas 8 dan 9 yang hanya terbagi menjadi 8 kelas, yaitu dari 8A hingga 8H dengan jumlah total siswa sebanyak 315 siswa dan 9A hingga 9H dengan jumlah total siswa sebanyak 300 siswa.

Mayoritas siswa di SMP ini memeluk agama Islam sebanyak 860 siswa. Sedangkan untuk agama lainnya, terdapat agama Kristen Protestan sebanyak 66 siswa, Katolik sebanyak 5 siswa, Hindu sebanyak 4 siswa dan Budha hanya ada 1 siswa. Total keseluruhan siswa di SMP ini sebanyak 936 siswa dengan 508 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 428 siswa berjenis kelamin perempuan.

5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Distribusi data demografi responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Data Demografi Responden $f = 237$ (Surabaya, Juli 2018)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	128	54,0
Perempuan	109	46,0
Usia		
12 tahun	6	2,5
13 tahun	74	31,2
14 tahun	112	47,3
15 tahun	45	19,0
Kelas		
8	117	49,4
9	120	50,6
Agama		
Islam	227	95,8
Kristen Protestan	5	2,1
Katolik	3	1,3
Hindu	2	0,8
Tanda Pubertas (Menstruasi/Mimpi Basah)		
Belum	10	4,2
Sudah	227	95,8
Menjalin Hubungan (Pacaran)		
Tidak memiliki pacar	108	45,6
Pernah berpacaran sebelumnya	90	38,0
Sedang berpacaran	29	16,4

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 112 siswa (47,3%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 128 siswa (54%), beragama Islam sebanyak 227 siswa (95,8%) dan sebanyak 120 siswa (50,6%) berada di kelas 9. Sebagian besar responden mengaku telah mengalami menstruasi

atau mimpi basah sebagai tanda pubertas sebanyak 227 siswa (95,8%), dan 108 siswa (45,6%) mengaku tidak memiliki pacar.

5.1.3 Distribusi Data Variabel yang Diukur

1. Variabel Independen

Tabel 5.2 Distribusi data berdasarkan variabel Independen

Variabel Independen	f	%
Peran orang tua		
Rendah	12	5,1
Sedang	60	25,3
Tinggi	165	69,6
Peran teman sebaya		
Rendah	173	73,0
Sedang	54	22,8
Tinggi	10	4,2
Peran religiusitas		
Rendah	6	2,5
Sedang	89	37,6
Tinggi	142	59,9
Total	237	100

Tabel 5.2 menunjukkan hasil distribusi data pada variabel independen. Dimana pada variabel peran orang tua sebagian besar responden memilih jawaban setuju dan sangat setuju, sehingga masuk ke dalam kategori peran orang tua tinggi sebanyak 165 siswa (69,6%). Hal ini dikarenakan responden meyakini dan menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting bagi para responden. Sebaliknya, kategori peran orang tua rendah sebanyak 12 siswa (5,1%) dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang peduli dengan kegiatan remaja.

Kemudian pada variabel peran teman sebaya sebagian besar pertanyaan merupakan ajakan teman untuk berdiskusi maupun mengikuti kegiatan aktivitas seksual bersama teman, dan sebagian besar responden memilih jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju, sehingga masuk ke dalam kategori

peran teman sebaya rendah sebanyak 173 siswa (73,0%). Hal ini dikarenakan responden menolak ajakan melakukan hal negatif dan mampu memilah teman dalam pergaulan responden. Sebaliknya, kategori peran teman sebaya tinggi sebanyak 10 siswa (4,2%) dikarenakan remaja yang menerima ajakan dan dorongan melakukan aktivitas seksual bersama temannya.

Selanjutnya, pada variabel peran religiusitas sebagian besar pertanyaan merupakan pemahaman dan keyakinan responden dalam menjalankan ibadah (tingkat religiusitas) mayoritas responden memilih jawaban setuju dan sangat setuju, sehingga masuk ke dalam kategori peran religiusitas tinggi sebanyak 142 siswa (59,9%). Hal ini dikarenakan responden meyakini dan menyatakan bahwa peran religiusitas sangat penting bagi para responden. Sebaliknya, kategori peran religiusitas rendah sebanyak 6 siswa (2,5%) dikarenakan remaja yang cenderung kurang taat dalam beribadah.

2. Variabel Dependen

Tabel 5.3 Distribusi data perilaku seksual berisiko pada remaja awal

Perilaku seksual	f	%
Tidak Berisiko	138	58,2
Berisiko Rendah	68	28,7
Berisiko Sedang	23	9,7
Berisiko Tinggi	8	3,4
Total	237	100

Tabel 5.3 menunjukkan pengakuan responden tentang aktivitas seksual yang dilakukan selama berpacaran. Sebagian besar responden masuk ke dalam kategori perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 138 siswa (58,2%). Hal ini dikarenakan responden banyak yang mengaku tidak pernah melakukan semua pertanyaan tentang aktivitas seksual yang dilakukan.

Tabel 5.4 Bentuk perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri “A” Surabaya

Perilaku seksual	Bentuk aktivitas seksual	Jumlah responden
Tidak berisiko	Tidak melakukan semuanya	138
	Memiliki fantasi seksual	59
Berisiko rendah	Berpegangan tangan	69
	Berpelukan	38
	Berciuman di pipi	30
Berisiko sedang	Berciuman di bibir	20
	Berciuman di leher	7
	Meraba tubuh pasangan	9
	Menyentuh bagian intim pasangan	5
Berisiko tinggi	Melakukan <i>petting</i>	4
	Melakukan hubungan seksual (<i>coitus</i>)	2
	Total	237

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 5.5 Distribusi silang hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Peran orang tua	Perilaku Seksual Berisiko									
	Tidak Berisiko		Berisiko Rendah		Berisiko Sedang		Berisiko Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	1	0,4	1	0,4	5	2,1	5	2,1	12	5
Sedang	28	11,8	20	8,4	9	3,8	3	1,3	60	25,3
Tinggi	109	46	47	19,8	9	3,8	0	0	165	69,6
Total	138	58,3	68	28,6	23	9,7	8	3,4	237	100
p=0,000, (r) = -0,334										

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan peran orang tua yang tinggi dan tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko sebanyak 109 siswa (46%). Hasil uji analisis statistik hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai $r= -0,334$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 menandakan H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Nilai r atau arah korelasi bernilai negatif, dimana menandakan berlawanan arah. Artinya,

semakin besar nilai peran orang tua, semakin kecil nilai perilaku seksual berisiko pada remaja.

4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 5.6 Distribusi silang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Peran teman sebaya	Perilaku Seksual Berisiko									
	Tidak Berisiko		Berisiko Rendah		Berisiko Sedang		Berisiko Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	112	47,3	55	23,2	6	2,5	0	0	173	73
Sedang	26	10,8	13	5,5	12	5,2	3	1,3	54	22,8
Tinggi	0	0	0	0	5	2,1	5	2,1	10	4,2
Total	138	58,1	68	28,7	23	9,8	8	3,4	237	100

p=0,000, (r) = 0,346

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan peran teman sebaya yang rendah dan melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah sebanyak 112 siswa (47,3%). Hasil uji analisis statistik hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai $r= 0,346$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 menandakan H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Nilai r atau arah korelasi bernilai positif, dimana menandakan searah, semakin besar nilai peran teman sebaya maka semakin besar pula nilai perilaku seksual berisiko pada remaja.

5. Hubungan Peran Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 5.7 Distribusi silang hubungan peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Peran religiusitas	Perilaku Seksual Berisiko									
	Tidak Berisiko		Berisiko Rendah		Berisiko Sedang		Berisiko Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	0	0	1	0,4	2	0,8	3	1,3	6	2,5
Sedang	42	17,7	29	12,2	14	5,9	4	1,7	89	37,5
Tinggi	96	40,5	38	16,1	7	3,0	1	0,4	142	60
Total	138	58,2	68	28,7	23	9,7	8	3,4	237	100
$p=0,000, (r) = -0,297$										

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan peran religiusitas yang tinggi dan melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah sebanyak 96 siswa (40,5%). Hasil uji analisis statistik hubungan peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko berdasarkan uji *Spearman rho* dengan nilai signifikansi $p=0,000$ dan nilai $r= -0,297$. Nilai p lebih kecil dari 0,05 menandakan H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Nilai r atau arah korelasi bernilai negatif, dimana menandakan berlawanan arah. Artinya, semakin rendah nilai peran religiusitas, maka semakin tinggi nilai perilaku seksual berisiko pada remaja.

5.2 Pembahasan

Perilaku seksual yang dibahas dalam penelitian ini adalah aktivitas seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan (pranikah) dan mengukur aktivitas seksual yang cenderung mengarah ke berisiko atau tidak oleh remaja saat ini.

5.2.1 Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil dari analisis uji *Spearman's rho* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Artinya perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Masa remaja yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah fisik dan psikososial (Batubara, 2010). Perkembangan secara fisik yang nampak pada remaja adalah dengan mulainya menstruasi (pada remaja perempuan) dan mimpi basah (pada remaja laki-laki), sebagai tanda mulai aktifnya sistem reproduksi (Batubara, 2010). Selain itu, terdapat perubahan secara fisik yang disebabkan oleh peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, yang kemudian berikatan dengan reseptor di hipofisis sehingga sel-sel gonadotrop akan mengeluarkan *luteneizing hormone* (LH) dan *follicle stimulating hormone* (FSH) hingga terjadilah perubahan tanda seks sekunder pada remaja perempuan dan laki-laki (Batubara, 2010).

Orang tua sebagai sumber utama, sumber informasi mengenai pengetahuan tentang pubertas kepada remaja secara benar dan terpercaya (Dianawati, 2008). Diantaranya dalam memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Haryani, Wahyuningsih dan Haryani, 2015). Pada dasarnya, orang tua menjadi bagian yang penting dalam masa perkembangan remaja, karena orang tua adalah sahabat terbaik dan orang yang seharusnya paling mengenal sosok anak, apa saja

yang dibutuhkan anak dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut (Fauzi, 2008).

Berdasarkan data distribusi penelitian ini, ditemukan peran orang tua tinggi sebanyak 165 siswa (69,6%) dan memiliki kecenderungan tidak melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 109 siswa (46%). Adapun siswa yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko rendah sebanyak 47 siswa (19,8%), perilaku seksual berisiko sedang sebanyak 9 siswa (3,8%) dan tidak ditemukannya siswa yang terlibat perilaku seksual berisiko tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kepedulian orang tua dalam mengawasi dan mengetahui aktivitas anak remajanya. Sebaliknya, perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 5 siswa (2,1%) ditemukan pada peran orang tua rendah dan 3 siswa (1,3%) pada peran orang tua sedang.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Darmasih (2009) menyatakan semakin tinggi peran orang tua terhadap pergaulan remajanya maka perilaku seksual remaja cenderung rendah, yang artinya peran orang tua mampu mempengaruhi remaja dalam beraktivitas seksual (Darmasih, 2009). Pada dasarnya, apabila orang tua mampu memberikan contoh yang baik, memberikan edukasi yang baik, maka kemungkinan remaja dalam melakukan aktivitas seksual cenderung rendah (Darmasih, 2009).

Selain itu, komunikasi antar orang tua dan anak remaja sangat penting dalam mengetahui arah pergaulan anak remajanya. Apabila komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka orang tua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak (Hopson, 2010). Sebaliknya, jika komunikasi yang terjalin buruk, maka orang tua sulit dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Asumsi ini sesuai

dengan penelitian sebelumnya (Kurnia dan Yulian, 2010) menyatakan prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi yang dibutuhkan tentang seksualitas adalah isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi (Haryani, Wahyuningsih, dan Haryani, 2015).

Dapat dilihat pula bahwa pada setiap pola asuh terdapat penyimpangan seksual, terutama disebabkan karena sifat remaja yang masih labil, memiliki rasa ingin tahu sangat besar dan cenderung percaya dengan kelompok sebayanya. Sehingga kontrol dan pengawasan perlu dilakukan semua pihak agar perilaku remaja dapat terkendali sesuai dengan nilai dan norma (Yusuf, Endang and Tri Wiyono, 2007). Misalnya, kemungkinan remaja berpacaran diam-diam dan melakukan aktivitas seksual yang mengarah ke berisiko tanpa menceritakan kepada kedua orang tuanya. Asumsi ini didukung oleh Lutfianawati dan Ananingsih (2014) yang menyatakan bahwa apabila orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter maka dapat mengakibatkan sikap remaja menjadi negatif berupa pembangkangan seperti pembohongan pada orang tua, tidak diijinkan berpacaran tapi mereka diam-diam berpacaran, dan mereka saat berpacaran dengan selalu berciuman yang menyebabkan pola perilaku berpacaran yang bebas karena tidak adanya kontrol orang tua. Sehingga, sulit untuk mengawasi dan mengontrol pergaulan anak remajanya (Lutfianawati dan Ananingsih, 2014).

Selain itu, terdapat beberapa orang tua yang membiarkan anaknya keluar setiap malam bahkan sampai pulang larut malam tanpa adanya batas jam pulang. Karena kesibukan sehingga orang tua tidak lagi mengontrol kegiatan yang dilakukan anak remaja bahkan orang tua tidak mengetahui anak remaja mengoleksi majalah atau CD untuk orang dewasa atau melakukan aktivitas seksual layaknya orang dewasa (Kandou, Pontoan dan Umboh, 2015). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya komunikasi maupun keterbukaan antar orang tua dan anak.

Komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson, 2010).

Proses komunikasi seksual orangtua-remaja meliputi pesan seksual dari orangtua, intensitas komunikasi seksual, sikap orangtua (misalnya tentang aturan, perilaku seksual dan nilai-nilai atau norma), perilaku perkawinan dan melahirkan dari orang tua, jumlah perselisihan atau konflik keluarga, kebebasan/keterbukaan seksual (*sexual permissiveness*), dan gaya interaksi orangtua-anak (Katie, 2012). Hal serupa disampaikan oleh Bastien, dkk., (2011) bahwa komunikasi seksual orangtua-remaja meliputi frekuensi, konten, pemicu, faktor yang terkait dengan komunikasi, gaya komunikasi dan nada diskusi, preferensi dan hambatan. Katie (2012) menyebutkan beberapa aspek komunikasi seksual orangtua untuk anak mereka antara lain pesan seksual dari orang tua untuk anak-

anak, intensitas komunikasi seksual dari orang tua ke anak-anak, sikap orangtua tentang perilaku seksual dan peraturan dari orangtua.

Mayoritas responden tidak setuju untuk membicarakan masalah seksual dengan orang tua. Remaja seringkali merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya (Syafrudin, 2008). Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Dhede, 2010). Orang tua yang masih tabu berbicara masalah seks dengan anak, menyebabkan remaja terjerumus berperilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual (Fauziah dan Mesra, 2016). Kurangnya komunikasi, kurang terbuka dalam bercerita, hingga kurangnya kepedulian orang tua dan anak merupakan contoh peran orang tua yang rendah (5,1%). Hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat meningkatnya angka kenakalan remaja salah satunya dipicu karena peran orang tua yang rendah.

Penelitian sebelumnya oleh Nur'aeni Eka Sari dan Ismarwati (2014) juga menyatakan orang tua perlu membicarakan segala topik mengenai pendidikan seks secara terbuka, membiarkan sang anak bercerita tanpa memotong dan memberikan saran setelahnya. Hal ini dapat memberikan rasa aman dan terlindungi pada sang anak. Sehingga tidak sulit bagi orang tua dalam memantau pergaulan anak agar terhindar dari perilaku seksual berisiko.

5.2.2 Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil uji analisis *Spearman's rho* didapatkan ada hubungan negatif peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Artinya, apabila mengikuti ajakan teman yang cenderung negatif maka remaja mudah terpengaruh dan melakukan perilaku seksual berisiko.

Masalah seks merupakan salah satu hal yang ingin diketahui oleh remaja. Remaja yang sudah berkembang kematangan seksualnya, akan dapat mudah terjebak dalam masalah. Masalah yang dimaksud dalam hal ini terutama dapat terjadi apabila remaja tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya (Caturhari, 2013). Keadaan tersebut muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati (Zuwaily, 2014).

Perilaku seksual pranikah yang umum ditemukan di kalangan remaja dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya terutama melalui hubungan, komunikasi, interaksi, koneksi, dan kontrol dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya sering mengekspos siswa remaja dengan norma dan nilai budaya yang lebih mungkin untuk memfasilitasi perilaku seksual pranikah (Algae, 2000; dalam Badaki and Adeola, 2017).

Seiring dengan masa perkembangan, remaja awal memiliki kecenderungan mencari orang lain yang disayangi dan dipercayai selain orang tua, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, hingga menunjukkan kesalahan orang tua (Batubara, 2010). Pada masa remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu,

ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi (American Academy of Child Psychiatry, 2009; Anderson, 2009; Huebner, 2009; Seminara *et al*, 2003; Steinberg, 2009; Batubara, 2010). Remaja yang sering menghabiskan waktu di luar bersama teman memiliki kecenderungan mengikuti ajakan teman untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini dikarenakan remaja tidak tinggal bersama orang tua, sehingga memiliki lebih banyak waktu dengan teman sebaya mereka dan memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku seksual yang tidak aman karena kontrol kurang dari orang tua (Arifin, 2016).

Berdasarkan data distribusi dalam penelitian ini, terdapat 10 siswa (4,2%) yang menerima ajakan teman karena adanya dorongan dan tekanan dari kelompok. Hal ini dapat memicu remaja untuk berperilaku negatif, dan ditemukan hasil 5 siswa (2,1%) terlibat perilaku seksual berisiko sedang dan 5 siswa (2,1%) terlibat perilaku seksual berisiko tinggi. Sebaliknya, pada peran teman sebaya yang tinggi, dimana memiliki kecenderungan dalam menolak ajakan teman untuk terlibat hal negatif sebanyak 173 siswa (73%), yang diantaranya terlibat dalam perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 112 siswa (47,3%), perilaku seksual berisiko rendah sebanyak 55 siswa (23,2%) dan perilaku seksual berisiko sedang sebanyak 6 siswa (2,5%). Perilaku seksual berisiko tinggi tidak ditemukan pada peran teman sebaya yang rendah.

Hal ini didukung dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa peran teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan mengenai perilaku seksual. Dampaknya, remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku seksual dikarenakan peran teman sebaya dikenal untuk mengubah kepribadian,

sikap dan perilaku remaja (Adhikari, 2011). Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya merupakan model untuk perilaku individu dan kadang-kadang memberikan tekanan pada seseorang serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual (Adhikari, 2009).

Hasil penelitian oleh Morton dan Farhat (2010) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan contoh (*modelling*) dalam berperilaku seksual dengan pasangannya karena teman sebaya adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya, terutama saat melakukan penyimpangan seksual atau perilaku seksual berisiko kepada orang tua dan guru sekolah, melainkan pada teman sebayanya (Sarwono, 2011). Alasan yang sering diungkapkan oleh remaja adalah karena lebih mempercayai teman sebaya, yang diyakini dapat menyimpan rahasia, lebih terbuka dalam membicarakan lawan jenis serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (Stanhope dan Lancer, 2004).

Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Pengaruh teman sebaya negatif memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual berat/berisiko sedangkan pengaruh teman sebaya positif memiliki kecenderungan sedikit atau bahkan tidak melakukan sama sekali aktivitas seksual (Depari dan Eduar, 2006). Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Gaya berpacaran

teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku (Depari dan Eduar, 2006).

Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang berbagai macam hal ataupun kesamaan satu sama lain hingga berjam-jam (Fauziah dan Mesra, 2016). Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Masa remaja sering menghabiskan waktu berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Fauziah dan Mesra, 2016).

Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko (Bongardt *et al*, 2015). Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma–norma sosial pada remaja laki–laki dan perempuan (Bongardt *et al*, 2015; Suparmi dan Isfandari, 2016). Berawal dari remaja yang menghabiskan waktu bersama, maka perilaku–perilaku menyimpang dari satu remaja juga dapat ditularkan ke temannya. Terjadi internalisasi dan eksternalisasi perilaku seksual berisiko pada remaja yang saling berteman (Suparmi dan Isfandari, 2016).

Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks (Bingenheimer, Asante dan Ahiadeke, 2015). Bagi remaja, tekanan dari teman-

temannya itu dirasakan lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya (Lailiyah, 2014). Pada umumnya remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan. Selain itu pada usia remaja rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks (Dianawati, 2006). Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan perilaku seksual pranikah (Dianawati, 2006).

Pergaulan remaja sangatlah riskan, karena remaja yang cenderung mudah terpengaruh sehingga ajakan teman selalu diikuti tanpa mengetahui bahwa hal tersebut bersifat negatif atau tidak. Penelitian milik Darmayanti, Lestari dan Ramadani (2011) menyampaikan bahwa pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayannya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Salah satu fungsi teman sebaya antara lain sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*), untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan (Hartup, dan Williard, 1992).

Sosialisasi menjelaskan kesamaan antara individu dengan teman sebayanya melalui proses pendesakan sehingga mempengaruhi perilaku remaja. Sosialisasi remaja dapat mempengaruhi remaja untuk memiliki persamaan nilai dan perasaan memiliki (*sense of commitment*) dalam hubungan dengan sebayanya. Dengan demikian, peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas (Burgess et al, 2005).

5.2.3 Hubungan Peran Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil uji analisis *Spearman's rho* didapatkan ada hubungan peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Artinya, apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan perilaku seksual.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Rosidah, 2012). Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama (Rosidah, 2012).

Tingkat religiusitas diukur berdasarkan 5 dimensi religiusitas, yaitu dimensi kepercayaan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi (Glock dan Stark, 1965). Berdasarkan parameter praktik keagamaan, dimana menekankan sejauh mana kepercayaan seseorang tercermin sepanjang perilaku dan tindakan kesehariannya melalui ketaatan dan kepatuhan

penuh terhadap perintah Tuhan dan penghindaran terhadap perilaku yang dilarang oleh Tuhan (Salleh, 2012). Mayoritas remaja beranggapan “tidak melaksanakan shalat tepat waktu merupakan hal yang biasa”. Hal ini memicu remaja melakukan perilaku yang dilarang oleh Allah.

Parameter pengalaman diukur untuk mengetahui pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang. Kejadian baik atau buruk sering dianggap berasal dari Allah, yang dipercaya memberi pahala atau menghukum perilaku seseorang di dunia (El-Menouar, 2014). Mayoritas responden menyampaikan merasa takut apabila melanggar perintah Allah dan mengaku taat dalam beribadah.

Berdasarkan parameter pengetahuan agama, seluruh remaja pasti telah mendapatkan bekal dari sekolah maupun keluarga. Mayoritas responden mengetahui mana yang dibolehkan dan yang dilarang oleh Allah, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Parameter konsekuensi merupakan efek dari keempat dimensi yang lain termasuk di dalamnya adalah bagaimana agama yang diyakini, secara langsung maupun tak langsung, menjadi petunjuk dalam bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari individu, baik dalam kehidupan personal, maupun dalam kehidupan sosialnya (Glock dan Stark, 1965). Mayoritas responden meyakini ajaran agama perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan apabila tidak responden telah mengetahui konsekuensi yang akan didapat.

Peranan religiusitas dalam menentukan seksualitas remaja ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) tentang seksualitas remaja. Pada subjek yang melakukan hubungan seksual kebanyakan

dalam beribadah secara berturut-turut adalah: tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak teratur, dan tidak pernah beribadah. Selain didominasi oleh aktivitas ibadah yang tidak teratur, subjek yang melakukan hubungan seksual, pada umumnya sudah tidak beribadah lagi (Taufik dan Anganthi, 2005).

Berdasarkan data distribusi dalam penelitian ini, ditemukan peran religiusitas yang tinggi sebanyak 142 siswa (60%), yang di antaranya 96 siswa (40,5%) tidak terlibat perilaku seksual berisiko, 38 siswa (16,1%) terlibat perilaku seksual berisiko rendah, 7 siswa (3,0%) terlibat perilaku seksual berisiko sedang, dan 1 siswa (0,4%) terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Sebaliknya, pada peran religiusitas rendah ditemukan 6 siswa (2,5%) yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko, diantaranya 1 siswa (0,4%) berisiko rendah, 2 siswa (0,8%) berisiko sedang dan 3 siswa (1,3%) berisiko tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Idayanti (2002) menyimpulkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya. Demikian juga dengan penelitian Seotjningsih (2006) menyimpulkan hal yang sama bahwa faktor religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas

yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual (Kapinus dan Gorman, 2004; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008). Maka dari itu, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2004; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008).

Sebaliknya kehidupan beragama yang baik dan benar atau dapat dikatakan tingkat religiusitas yang tinggi ditandai dengan pengertian, pemahaman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi situasi kondisi apapun (Andisti & Ritandiyono, 2008). Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001; dalam Andisti & Ritandiyono, 2008). Dalam keadaan apa saja, orang yang memiliki religiusitas yang tinggi selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama seperti perilaku seksual pranikah (Adawiyah, 2007).

Kontrasnya, perilaku seksual berisiko tinggi ditemukan ada 4 siswa (1,7%) yang memiliki peran religiusitas sedang. Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan peran religiusitas rendah. Hal ini dapat menjadikan pembelajaran bahwa perlunya penerapan ajaran agama sejak dini.

Faktor yang memengaruhi religiusitas tidak hanya sekolah, tetapi ada faktor lain yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat (Yusuf, 2003; Rahmawati, 2010). Keluarga menjadi tempat praktik keagamaan antar generasi terjadi dan kearenaannya sangat penting bagi kelanjutan tradisi keagamaan dan komunitas (Vermeer, 2014). Transmisi agama juga dapat terjadi di sekolah ataupun komunitas religius, tapi bila dibandingkan dengan orang tua, pengaruhnya lebih lemah (Joep, 1990; Vermeer, 2014). Lingkungan masyarakat juga dapat memengaruhi religiusitas, misalnya lingkungan masyarakat yang agamis dimana terdapat pembinaan dan bimbingan agama melalui ceramah agama, pengajian, ataupun dengan contoh yang baik dari tokoh masyarakat dapat menjadikan kepribadian dan perilaku seseorang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianut dan dipelajari melalui keluarga dan sekolah (Yusuf, 2003; Rahmawati, 2010). Selain penerapan pembelajaran agama di sekolah, kegiatan dan pendidikan keagamaan di luar sekolah, dapat menambah pengetahuan agama sehingga memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih baik (Puspitasari, 2017).

Perilaku seks pada remaja di atas menurut Islam adalah hal yang diharamkan, dan perilaku seks pada remaja tidak dilarang melainkan melakukan ditempat pribadi dalam ikatan pernikahan, Islam menjelaskan hukuman bagi orang yang berzina akan mendapatkan siksaan berat dari Allah SWT serta larangan untuk berkelas kasihan yang mereka yang beriman kepada Allah SWT pada saat hari kiamat, kepada mereka yang berzina jika mereka yang menghalangi untuk menjalankan agama Allah (Utami, 2015).

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua yang tinggi memiliki kecenderungan dalam perilaku seksual tidak berisiko pada remaja awal.
2. Peran teman sebaya yang tinggi memiliki kecenderungan dalam perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja awal.
3. Peran religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam perilaku seksual tidak berisiko pada remaja awal.
4. Peran teman sebaya merupakan faktor pemicu yang paling signifikan dalam keterlibatan perilaku seksual berisiko pada remaja awal.

6.2 Saran

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi responden yang belum maupun telah melakukan perilaku seksual agar mengetahui dampak bahaya dari perilaku seksual berisiko.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru agar dapat memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk para siswanya sehingga bisa menghindarkan siswa melakukan hal yang negatif.

3. Bagi Perawat Komunitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para perawat komunitas untuk meningkatkan promosi kesehatan reproduksi untuk remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Yusuf, Khoridatul B, Hanik E, Agung T.W.S. 2007. 'Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja usia 14-21 tahun di lingkungan lokalisasi' *Jurnal Ners*, Vol. 2 No. 1 Mei-September 2007.
- Adeola, M.F 2014, 'The determinants of premarital sexual behaviour of nigerian senior secondary school students'. *Dissertation in partial fulfillment of award of Ph.D in Health Education*. Ahmadu Bello University, Zaria, Nigeria (Unpublished).
- Adhikari, R 2009, 'Premarital sexual behaviour among college students of Kathmandu, Nepal'. *BMC public Health*, 9,241
- Afritayeni, Yanti P.D, Angrainy, R, 2018, 'Analisis perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi HIV dan AIDS' *Jurnal Endurance* 3(1) Februari 2018 (69-81). Doi: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Agustina, Santi. 2004. 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di pantai sosial bina remaja "Taruna Jaya" Tebet Jakarta Selatan.'
- Agustriyana, N. A. and Suwanto, I. 2017, 'Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas', *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Volume 2 Nomor 1 pp. 2477-5916.
- Alexander, M. *et al*, 2007, 'Correlates of premarital relationships among university youth in Pune District, Maharashtra, India', *International Family Planning Perspectives*, 23(4).
- Algaa, S. 2000, 'The factors affecting in-school adolescents in Mongolia'. *M.A Thesis. Mahidol University* (Unpublished).
- American Academy of Child Psychiatry. 'Adolescent development transition'. Available at: <http://www.aacap.org> diakses pada tanggal 20 Juli 2018
- American College Health Association. 2008, 'American college health association: national college health assessment spring 2007 reference group data report (abridged)'. *Journal of American College Health*, 56, 469-479.
- Anderson LM. Adolescent development transition. Available at: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article> diakses pada tanggal 20 Juli 2018.
- Arman, Yuli. 2015 'Solving public health problem through innovation'. *Prosiding APHC*. Padang: FKM Unand.
- Aspy, C. B. *et al*. 2006, 'Youth-parent communication and youth sexual behavior: Implications for physicians', *Family Medicine*.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas 2nd ed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Badaki, O. L. and Adeola, M. F. 2017, 'Influence of peer pressure as a determinant of premarital sexual behaviour among senior secondary school students in Kaduna State, Nigeria', *Journal of Multidisciplinary Research in Healthcare*, 3(2), pp. 151-159. doi: 10.15415/jmrh.2017.32012.

- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. 2013, *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- Batubara, Jose R.L, 2010, 'Adolescent development (perkembangan remaja)' *Sari Pediatri* Vol. 12, No. 1, Juni 2010.
- Bersamin, M., Todd, M., Fisher, D. A., Hill, D. L., Grube, J.W., & Walker, S. 2008, 'Parenting practices and adolescent sexual behavior: a longitudinal study'. *Journal of Marriage and Family*, 70(1), 97-112.
- Bingenheimer, J. B., Asante, E. and Ahiadeke, C. 2015, 'Peer influences on sexual activity among adolescents in Ghana'. doi: 10.1111/j.1728-4465.2015.00012.x
- Caico, C. 2014, 'Sexually risky behavior in college-aged students', *Open Journal of Preventive Medicine*, 4(4), pp. 354–364. doi: 10.4236/ojpm.2014.45043.
- Chronika, Roy, 2011, 'Makna seks bebas bagi pelajar SMP di kota Padang', *Skripsi*. Available at: http://repository.unand.ac.id/17104/1/SKRIPSI_ROY.pdf diakses pada tanggal 18 Juni 2018.
- Darmasih, Ririn. 2009. 'Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta'. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Depari, Eduar. 2006. *Pengarahan Media Massa terhadap opini masyarakat*, Jakarta, PKBI.
- Diahloka, C. 2012, 'Pengaruh sinetron televisi dan film terhadap perkembangan moral remaja', *Jurnal Reformasi*, 2(1).
- Dittus P, Jaccard J. 2000, 'Adolescents's perceptions of maternal disapproval of sex: relationships to sexual outcomes'. *Journal Adolescent Health*, 26(4):268-78.
- Efendi, Ferry dan Makhfudli 2009, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- ELSA (English Longitudinal Study of Ageing), 2012, 'Sexual relationships and activities self-completion questionnaire for women', available at: https://www.elsa-project.ac.uk/uploads/elsa/docs_w6/self_completion_sexual_function_female.pdf diakses pada tanggal 2 Juli 2018.
- El-Menouar, Y. 2014. 'The five dimensions of muslim religiosity' 8(1), hal 53-78.
- Erna Mesra, Fauizah. 2015. 'Peran orang tua merupakan faktor dominan terhadap perilaku seksual remaja' *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, Vol. 2, Nomor 2, Maret 2015, hlm : 35 – 40.
- Futris, T. G. and Mcdowell, U 2002, 'Adolescents at risk for sexual activity'. Available at: www.hec.ohio-state.edu/famlife
- Gusti, Maria Suci A. 2012, 'Hubungan aspek psikososial dengan perilaku seksual remaja di SMK Swasta Simo Gunung, Surabaya'. *Skripsi*. *Repository Univeritas Airlangga*.

- Glock, C.Y dan Stark, R. 1968. *American Piety: The Nature of Religion Commitment*, Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Hallman, K. 2004, 'Socio-economic disadvantage and unsafe sexual behaviours among young women and men in South Africa.' *The population Council, Inc.* 190
- Hartup, Willard W. 1992. 'Having friends,making friends, and keeping friends: relationships as educational contexts' [Edisi 1992]
- Hofferth, S.L. and C.D. Hayes. 1987, *Risking the Future. Adolescent Sexuality, Pregnancy and Childbearing*, National Academy Press, Washington DC.
- Huebner A. 'Adolescent growth and development transition'. Available at: <http://www.ext.vt.edu/pubs/family/350-380> diakses pada tanggal 20 Juli 2018.
- Inayati, Ummi. 2006. 'Peran orang tua dalam mendidik anak' Jakarta No.6/XII, Oktober-November 2006.
- Indriyati. 2007. 'Hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal'. Semarang: FIP UNNES.
- Irnawati, 2017, 'Perilaku seksual pranikah (premarital sex) pada remaja: kajian sosiologis tentang faktor penyebab dan dampak melakukan hubungan seksual pranikah (studi di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan). *Skripsi*.<http://digilib.unila.ac.id/28339/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Jaccard, J., Dodge, B. and Dittus, P. 2002, 'Parent-adolescent communication about sex and birth control: a conceptual framework'. *New Directions for Child and Adolescent Development.* 97, 9-41.
- Jahja, Yudrik. 2011, *Psikologi Perkembangan*, Prenadamedia Grup, Jakarta
- Johansson Jørgensen, M. *et al.* 2014, 'Sexual behaviour in the general young population – factors associated with sexual risk behaviour'. *Aarhus University Health.*
- Kantor, L. M. 2015, 'Parental influence on adolescent sexual behavior: a current look at the role of communication and monitoring and supervision'. Available at:https://academiccommons.columbia.edu/download/fedora_content/download/ac:187080/content/Kantor_columbia_0054D_12669.pdf
- Kasim, F. 2014, 'Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh)', 3(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017, 'Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia, Periode Januari-Maret 2017'. Available at:http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf

- Kite, M.E. (no date), 'Sexual Behavior Questionnaire: defining normal sexual behavior: a classroom exercise', *Teaching of Psychology*, 17, 118-119. Copyright 1990 by Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Available at: <http://www.mccc.edu/~jennings/Courses/documents/SexualBehaviorQuestionnaire.pdf>
- Kusumawardani, N. *et al.* (no date) 'Perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia'. *Hasil Survey Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia*.
- Lailiyah, Farihatul. 2014. 'Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja semester 2 di Poltekkes Majapahit Mojokerto'. Available at: repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUB-KEB/article/viewFile/200/169 diakses pada tanggal 31 Juli 2018.
- Lembaga Demografi FEB UI, 2017, 'Ringkasan studi: prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi'. Available at: www.ldfebui.org
- Lestari, Setya Putri. 2006. 'Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah pada siswa SMA yang berpacaran'. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Markham, C. M., Lormand, D., Gloppen, K. M., Peskin, M. F., Flores, B., Low, B., & House, L.D. 2010, 'Connectedness as a predictor of sexual and reproductive health outcomes for youth'. *Journal of Adolescent Health*, 46(3), S23-S41.
- McCave, E. L. *et al.* 2013, 'Sexual health behaviors in a random sample of students at a Mid-Atlantic University: 2010-2011', *Journal of Community Health*. doi: 10.1007/s10900-012-9616-2.
- Mercer, Catherine H. 2010, 'Measuring sexual behavior and risk'. Available at: https://www.ukdataservice.ac.uk/media/262883/discover_sqb_sex_mercer.pdf
- Miller BC. 1998, *Families Matter: A Research Synthesis of Family Influences on Adolescent Pregnancy*, National Campaign to Prevent Teen Pregnancy, Washington, DC.
- Morton dan Farhat. 2010. 'Overview of sexually transmitted diseases' *The Journal of School Nursing*. 24(2).280-295
- Murdiningsih, Rosnani, Hidayat Arifin. 2016. 'Media pornografi dan pengaruh teman sebaya dalam perilaku seks remaja' *Jurnal Ners* Vol. 11 No. 2 Oktober 2016: 210-212.
- Negeri, Elias L. 2014, 'Assessment of risky sexual behaviors and risk perception among youths in Western Ethiopia: the influences of family and peers: a comparative cross-sectional study'. *MC Public Health*. 14:301. Available at: <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/301>

- Ningtiyas, Oriza Retno. 2014. 'Hubungan peran teman sebaya dengan sikap seks pranikah remaja masjid Ta'awanul Muslimin RT 33/ RW 08 di kelurahan Warung Boto, Umbulharjo, Yogyakarta' Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta: 20-24.
- Odimegwu, C. 2005, 'Influence of religion on adolescent sexual attitudes and behaviour among Nigerian university students: affiliation or commitment', *African Journal of Reproductive Health*. doi: 10.2307/3583469.
- Petersen, A. and B. Tailor. 1980, *The Biological Approach to Adolescence: Biological Change and Psychological Adaptation*. In Handbook of Adolescent Psychology, ed. J. Adelson, John Wiley and Sons, New York.
- Pop, Meda V. And Rusu, Alina S. 2015, 'The role of parents in shaping and improving the sexual health of children - lines of developing parental sexuality education programmes' *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 209 (2015) 395 – 401. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.210
- Pradhana, Dimas. 2016. 'Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Y di Pacitan.' *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitasari, Catur Ari Intan. 2017. 'Perbedaan tingkat religiusitas, kontrol diri, dan perilaku seksual pranikah pada siswi SMP umum dan siswi SMP berbasis agama' *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Putri, Berliana Devianti. 2014. 'Peran faktor keluarga dan karakteristik remaja terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA "X" kota Surabaya' *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Rahmadaniar, Azmy Cahya. 2017, 'Aktivitas seksual jadi penyebab utama penularan HIV di Indonesia'. Available at: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/3745532/aktivitas-seksual-jadi-penyebab-utama-penularan-hiv-di-indonesia> (diakses pada 25 Mei 2018)
- Rahmawati, D. 2010. 'Perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa fakultas keagamaan dan non keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta' UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ristianti, A. 2008, 'Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta', *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, pp. 2–4.
- Rosidah, Anis. 2012. 'Religiusitas, harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja' *Jurnal Psikologi* Volume 7 No. 2, Agustus 2012: 585 – 593. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rusdianti, T. 2012. 'Pengaruh-pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap persepsi tentang perilaku seksual remaja di SMK Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012', *Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Salleh, M.S. 2012. 'Religiosity in development: a theoretical construct of an Islamic-based development' *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14), hal 266-274.

- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Bumi Siliwangi.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Perkembangan Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Seminara SB, Messenger S, Chatzidaki EE, Trescher RR, Acierno JS, Shagoury JK,dkk. 2003. 'The GPR54 gene as a regulator of puberty'. *N Engl J Med* 2003;349:1614-27
- Setianingsih, E., Uyun, Z. and Yuwono, S. 2006, 'Hubungan Antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja (correlation between social adjustment and problem solving with the behavioral delinquency at adolescent)', *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1).
- Sharma, Meera and Mufune, P. 2011, 'Parental guidance and children sexual behaviour in Namibia: a case study in Windhoek', *African Journal of Education and Technology*, 1(1), pp. 75–89.
- SIECUS. (2004). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education(3rd Ed.)*. Sexuality Information and Education Council of the United States, New York.
- Soetjningsih, Christina Hari. 2006. 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja'. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Steinberg L. 'The fundamental changes of adolescent: biological transition' Diakses 20 Juli 2018. Diunduh dari <http://highered.mcgraw-hill.com/sites/>
- Student Health Service Department of Health, the Government of Hongkong. 2010, 'Sex education at home'. Available at: https://www.studenthealth.gov.hk/english/resources/resources_bl/files/lf_se_fse.pdf
- Suparmi, Siti Isfandari. 2016. 'Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia.' *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 44, No. 2, Juni 2016 : 139 - 146
- Taufik dan Anganthi, Nisa R. N. 2005. 'Seksualitas remaja: perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan seksual'. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, : 115-129. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Turchik, Jessica A. 2007 'Identification of Sexual Risk Behaviors Among College Students: a New Measure of Sexual Risk'. Available at: https://etd.ohiolink.edu/rws_etd/document/get/ohiou1169848207/inline
- Twa-Twa, J. M. 1995, 'Levels and Trends of Sexual Activity Among Primary Aand Secondary School Pupils in Tororo and Pallisa Districts of Uganda - 1981-1992'. *M.A. Dissertation*, Makerere University, Kampala.
- _____. 1997, 'The role of the environment in the sexual activity of school students in Tororo and Pallisa districts of Uganda. *Health Transition Review* 7, pp. 67–81.

- UNESCO. 2009, *The rationale for sexuality education. international technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach for schools, teachers and health educators*(vol. 1). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Paris.
- United Nations Youth. (no date). 'Youth and comprehensive sexuality education'. Dilihat pada tanggal 16 Juni 2018, <http://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-sexuality-education.pdf>
- Utami, P. J. 2015 'Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta' *Naskah Publikasi*, dilihat pada 31 Juli 2018, <http://digilib.unisayogya.ac.id/122/>
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. 'A meta-analysis of the relations between three types of peer norms and adolescent sexual behavior'. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology, Inc.* 2015;19(3):203 – 34.
- Vermeer, P. 2014. 'Religion and family life: an overview of current research and suggestions for future research' *Religions*, hal 402-421.
- Vidourek, R. A., Bernard, A. L., & King, K. A. 2009, 'Effective parent connectedness components in sexuality education interventions for African American Youth: a review of the literature'. *American Journal of Sexuality Education*, 4(3-4), 225-247.
- Walker, J. 2004, 'Parents and sex education—looking beyond: the birds and the bees'. *Sex Education*, 4(3), 239-254.
- Whitaker, D.J., & Miller, K.S. 2000, 'Parent-adolescent discussions about sex and condoms: impact on peer influences of sexual risk behavior'. *Journal of Adolescent Research*, 15(2), 251-273.
- Wiraraja, A. 2016, *Riset UM Surabaya: perilaku pacaran remaja di Surabaya mengkhawatirkan*, dilihat pada 16 Juni 2018, <http://www.encycity.co/riset-um-surabaya-perilaku-pacaran-remaja-surabaya-mengkhawatirkan/>
- Wirawan, W. 2016. 'Faktor -faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko penyakit hiv/aids pada remaja di sman 6 kecamatan padang selatan kota padang tahun 2016'. Universitas Andalas, 44. Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/11245/2/BAB I.pdf>
- Wong, L. P. 2012, 'Qualitative inquiry into contraceptive use among multi ethnic young women: implications for education and future research'. *Plos ONE*, 7(12).
- Yaw Amoateng, A. and Heaton, T. B. 2017, *Effects of religion on first sexual intercourse among youth at a public University in South Africa*.
- Yayasan Jurnal Perempuan, 2015, 'Jurnal perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan: budaya, tradisi, adat', Vol. 20, No.1, edisi Februari 2015. Available at: www.jurnalperempuan.org/budaya-tradisi-adat--status-perempuan.html

Yohanes, David, 2018, *Kepergok mesum di kamar pacar, siswa SMP Tulungagung loncat dari jendela, lari tanpa busana*, dilihat pada 17 Juni 2018, <http://surabaya.tribunnews.com/2018/04/19/kepergok-mesum-di-kamar-pacar-siswa-smp-tulungagung-loncat-dari-jendela-lari-tanpa-busana?page=all>

Lampiran 1. Surat Permohonan Pengambilan Data



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913754, 5913257, 5913756 Fax. (031) 5913257, 5913756
Website: <http://ners.unair.ac.id> | Email: dekan_ners@fkip.unair.ac.id

Nomor : 1871 /UN3.1.13/PPd/2018
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Fasilitas**
Survey Pengambilan Data Awal

3 Juli 2018

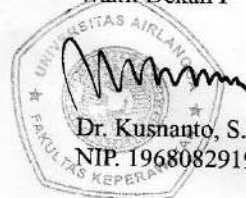
Kepada Yth.: Kepala SMP Negeri
Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya survey pengambilan data awal bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk melakukan pengumpulan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian

Nama : Tessa Widya Kosati
NIM : 131411131103
Judul Skripsi : Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya, dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Awal di SMP Negeri X Surabaya
Pembimbing Ketua : Dr. Ah. Yusuf, S.Kp, M.Kes
Pembimbing : Setho Hadisuyatmana, S.Kep.Ns., M.NS (CommHlth&PC)

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes.
NIP. 196808291989031002

Lampiran 2. Lembar Penjelasan Penelitian bagi Responden Penelitian

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN BAGI RESPONDEN PENELITIAN

Judul Penelitian : Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

Tujuan

Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara peran orang tua, teman sebaya dan religiusitas dengan perilaku seksual berisiko remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.
2. Menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara peran religiusitas dengan perilaku seksual berisiko pada remaja awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

Perlakuan yang diterapkan pada subyek

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pengumpulan data satu kali waktu, tanpa memberikan perlakuan, dalam penelitian ini responden akan menjawab beberapa pertanyaan perihal peran orang tua, teman sebaya, religiusitas, dan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Manfaat

Responden akan mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait bahaya dan dampak dari perilaku seksual.

Bahaya potensial

Tidak ada bahaya potensial yang diakibatkan oleh keterlibatan responden dalam penelitian ini.

Hak untuk undur diri

Keikutsertaan responden dalam penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri kapanpun, tanpa menimbulkan dampak yang merugikan responden.

Adanya insentif untuk subyek

Seluruh subyek penelitian tidak mendapatkan insentif berupa uang/biaya transportasi tetapi akan memperoleh souvenir

Informasi Tambahan

Subyek penelitian dapat menanyakan semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menghubungi peneliti :

Tessa Widya Kosati

Telp : 082245754917

Email : tessaaku@gmail.com

Surabaya, Juli 2018

Yang mendapat penjelasan,

Yang memberi penjelasan,

Kosati

Tessa Widya

Saksi,

Lampiran 3. Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden Penelitian

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN
PENELITIAN**

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan **BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA** *) menjadi peserta / responden penelitian yang akan dilakukan oleh Tessa Widya Kosati, mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, yang berjudul:

“Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya.

Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*) coret yang tidak perlu

Surabaya, Juli 2018

Peneliti,

Responden,

(Tessa Widya Kosati)

(.....)

Saksi,

(.....)

Kode responden: (diisi oleh peneliti)

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI X SURABAYA.

PERHATIAN:

Kuesioner ini akan digunakan hanya sebagai bahan penelitian untuk menyusun skripsi sebagai persyaratan kelulusan sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga. Mohon kuesioner ini diisi dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan apa yang Anda rasakan dan alami, karena jawaban yang Anda berikan sangat bermanfaat bagi peneliti. Peneliti juga menjamin identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya, dan akan segera dihancurkan segera setelah penelitian ini selesai. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

KUESIONER A. DATA DEMOGRAFI**Petunjuk pengisian :**

Berilah tanda silang (X) pada kotak dan isian yang telah disediakan sesuai dengan jawaban Saudara/i.

Nomor Responden:

Tanggal pengisian:

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
3. Usia : tahun
4. Agama : Islam Kristen Protestan
 Konghucu Hindu
 Kristen Katolik Budha
5. Kelas : 8 9
6. Apakah Anda sudah pernah mengalami menstruasi? (khusus perempuan)
 Iya Tidak

7. Apakah Anda sudah pernah mengalami mimpi basah? (khusus laki-laki)
- Iya Tidak
8. Apakah Anda sedang menjalin hubungan istimewa dengan pasangan (pacar) saat ini?
- Iya Tidak
9. Apakah Anda sebelumnya pernah menjalin hubungan dengan pasangan (pacar)?
- Iya Tidak

KUESIONER B. PERAN ORANG TUA

Petunjuk pengisian:

- Baca dan pahami setiap pernyataan dengan seksama
- Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan yang Anda rasakan dan alami.
- Pilihlah jawaban adalah:
 STS = Sangat Tidak Setuju
 TS = Tidak Setuju
 S = Setuju
 SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya dan orang tua saya perlu menjaga komunikasi dengan baik				
2.	Orang tua saya bertanya tentang aktivitas atau urusan saya setiap hari				
3.	Orang tua saya memantau nilai ujian saya				
4.	Orang tua saya membatasi jam pulang setiap saya keluar di malam hari				
5.	Orang tua saya memberikan hukuman kepada saya apabila keluar tanpa ijin di malam hari				
6.	Saya perlu bercerita tentang lawan jenis/teman/pacar atau topik seksual dengan orang tua				
7.	Orang tua saya merupakan orang yang hangat dan bisa diajak berdiskusi				
8.	Orang tua saya melarang saya untuk berpacaran				
9.	Orang tua saya selalu memantau pergaulan saya (dengan siapa, apa yang dilakukan, adakah manfaatnya)				

10.	Orang tua saya selalu mengingatkan pergaulan yang baik dan benar dengan segala pertimbangan yang rasional dan objektif				
-----	--	--	--	--	--

KUESIONER C. PERAN TEMAN SEBAYA

Petunjuk pengisian:

- Baca dan pahami setiap pernyataan dengan seksama
- Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan yang Anda rasakan dan alami.
- Pilihlah jawaban adalah:
 STS = Sangat Tidak Setuju
 TS = Tidak Setuju
 S = Setuju
 SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman saya				
2.	Saya tertarik berdiskusi topik seksual dengan teman saya				
3.	Saya mendapatkan ajakan melakukan aktivitas seksual dari teman lawan jenis/pacar saya				
4.	Saya mengikuti ajakan teman saya untuk terlibat dalam aktivitas seksual				
5.	Teman saya merasa senang karena saya telah pernah melakukan hubungan atau aktivitas seksual				
6.	Saya merasa senang telah pernah melakukan aktivitas/hubungan seksual bersama dengan teman saya				
7.	Teman saya mendukung saya untuk melakukan aktivitas/hubungan seksual				
8.	Saya merasa tidak menyesal telah pernah melakukan aktivitas seksual				
9.	Saya merasa dikucilkan teman saya karena tidak mengikuti ajakan untuk melakukan aktivitas/hubungan seksual				
10.	Teman saya membiarkan saya melakukan aktivitas/hubungan seksual				

KUESIONER D. PERAN RELIGIUSITAS

Petunjuk pengisian:

- a. Baca dan pahami setiap pernyataan dengan seksama
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan yang Anda rasakan dan alami.
- c. Pilihlah jawaban adalah:
 STS = Sangat Tidak Setuju
 TS = Tidak Setuju
 S = Setuju
 SS = Sangat Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya merupakan seseorang yang tidak pernah absen dalam menjalankan ibadah				
2.	Saya perlu mengikuti acara kegiatan keagamaan				
3.	Saya perlu menjadi panitia dalam acara kegiatan keagamaan setidaknya 1 kali kepanitiaan				
4.	Saya mengikuti organisasi keagamaan yang saya anut				
5.	Saya merasa takut apabila melanggar aturan agama saya				
6.	Saya perlu menerapkan ajaran agama saya ke dalam kehidupan sehari-hari				
7.	Saya meluangkan waktu untuk mengikuti organisasi keagamaan yang saya anut				
8.	Saya menaati setiap aturan agama saya				
9.	Saya merasa aturan agama saya terlalu ketat				
10.	Saya memiliki prinsip tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan				

KUESIONER E. PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

Petunjuk pengisian:

- a. Baca dan pahami setiap pernyataan dengan seksama
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan yang Anda rasakan dan alami.
- c. Pilihlah jawaban adalah:
 - TP = Tidak Pernah
 - KK = Kadang-kadang
 - S = Sering
 - SS = Selalu

No.	Pernyataan	TP	KK	S	SS
1.	Saya memiliki fantasi seksual (membayangkan tubuh dan melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis)				
2.	Saya berpegangan tangan dengan pasangan saya				
3.	Saya berpelukan dengan pasangan saya				
4.	Saya berciuman di pipi dengan pasangan saya				
5.	Saya berciuman di bibir dengan pasangan saya				
6.	Saya berciuman di leher dengan pasangan saya				
7.	Saya meraba tubuh pasangan saya				
8.	Saya menyentuh bagian intim pasangan saya				
9.	Saya melakukan petting (mendekatkan/ menempelkan alat kelamin ke pasangan saya)				
10.	Saya melakukan hubungan seksual layaknya suami istri dengan pasangan saya				

Lampiran 5. Lembar Etik



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
FACULTY OF NURSING UNIVERSITAS AIRLANGGA

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL

“ETHICAL APPROVAL”
No : 1037-KEPK

Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Committee of Ethical Approval in the Faculty of Nursing Universitas Airlangga, with regards of the protection of Human Rights and welfare in health research, has carefully reviewed the research protocol entitled :

“HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA, TEMAN SEBAYA DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA AWAL”

Peneliti utama : Tessa Widya Kosati
Principal Investigator

Nama Institusi : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Name of the Institution

Unit/Lembaga/Tempat Penelitian : SMP Negeri di Surabaya
Setting of research

Dan telah menyetujui protokol tersebut di atas melalui Dipercepat.
And approved the above-mentioned protocol with Expedited.

Surabaya, 23 Juli 2018
Ketua, (CHAIRMAN)


Dr. Joni Haryanto, S.Kp., M.Si.
NIP. 1963 0608 1991 03 1002



Lampiran 6. Hasil Uji Validitas

1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Peran Orang Tua

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel 5% (30)	Keterangan
1	0,430	0,361	Valid
2	0,829	0,361	Valid
3	0,745	0,361	Valid
4	0,448	0,361	Valid
5	0,627	0,361	Valid
6	0,669	0,361	Valid
7	0,534	0,361	Valid
8	0,430	0,361	Valid
9	0,829	0,361	Valid
10	0,669	0,361	Valid

2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Peran Teman Sebaya

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel 5% (30)	Keterangan
1	0,706	0,361	Valid
2	0,751	0,361	Valid
3	0,677	0,361	Valid
4	0,693	0,361	Valid
5	0,563	0,361	Valid
6	0,657	0,361	Valid
7	0,601	0,361	Valid
8	0,603	0,361	Valid
9	0,645	0,361	Valid
10	0,654	0,361	Valid

3. Hasil Uji Validitas Kuesioner Peran Religiusitas

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel 5% (30)	Keterangan
1	0,553	0,361	Valid
2	0,711	0,361	Valid
3	0,850	0,361	Valid
4	0,686	0,361	Valid
5	0,758	0,361	Valid
6	0,647	0,361	Valid
7	0,757	0,361	Valid
8	0,609	0,361	Valid
9	0,831	0,361	Valid
10	0,740	0,361	Valid

4. Hasil Uji Validitas Kuesioner Perilaku Seksual Berisiko

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel 5% (30)	Keterangan
1	0,697	0,361	Valid
2	0,935	0,361	Valid
3	0,534	0,361	Valid
4	0,384	0,361	Valid
5	0,384	0,361	Valid
6	0,384	0,361	Valid
7	0,384	0,361	Valid
8	0,384	0,361	Valid
9	0,384	0,361	Valid
10	0,384	0,361	Valid

Lampiran 7. Uji Statistik

1. Data demografi

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12 tahun	5	2,1	2,1	2,1
	13 tahun	74	31,4	31,4	33,5
	14 tahun	112	47,5	47,5	80,9
	15 tahun	45	19,1	19,1	100,0
	Total	236	100,0	100,0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	127	53,8	53,8	53,8
	perempuan	109	46,2	46,2	100,0
	Total	236	100,0	100,0	

kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	116	49,2	49,2	49,2
	9	120	50,8	50,8	100,0
	Total	236	100,0	100,0	

agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	islam	226	95,8	95,8	95,8
	kristen protestan	5	2,1	2,1	97,9
	katolik	3	1,3	1,3	99,2
	hindu	2	,8	,8	100,0
	Total	236	100,0	100,0	

pubertas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid belum menstruasi/mimpi basah	10	4,2	4,2	4,2
sudah menstruasi/mimpi basah	226	95,8	95,8	100,0
Total	236	100,0	100,0	

menjalin hubungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memiliki pacar	108	45,8	45,8	45,8
pernah berpacaran	90	38,1	38,1	83,9
sedang berpacaran	38	16,1	16,1	100,0
Total	236	100,0	100,0	

2. Frekuensi Peran Orang Tua

Peran Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	12	5,1	5,1	5,1
sedang	60	25,3	25,3	30,4
tinggi	165	69,6	69,6	100,0
Total	237	100,0	100,0	

3. Frekuensi Peran Teman Sebaya

Peran Teman Sebaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	173	73,0	73,0	73,0
sedang	54	22,8	22,8	95,8
tinggi	10	4,2	4,2	100,0
Total	237	100,0	100,0	

4. Frekuensi Peran Religiusitas

Peran Religiusitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	6	2,5	2,5	2,5
sedang	89	37,6	37,6	40,1
tinggi	142	59,9	59,9	100,0
Total	237	100,0	100,0	

5. Frekuensi Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku Seksual Berisiko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak berisiko	138	58,2	58,2	58,2
berisiko rendah	68	28,7	28,7	86,9
berisiko sedang	23	9,7	9,7	96,6
berisiko tinggi	8	3,4	3,4	100,0
Total	237	100,0	100,0	

6. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko

Peran Orang Tua * Perilaku Seksual Berisiko Crosstabulation

Count

		Perilaku Seksual Berisiko				Total
		tidak berisiko	berisiko rendah	berisiko sedang	berisiko tinggi	
Peran Orang Tua	rendah	1	1	5	5	12
	sedang	28	20	9	3	60
	tinggi	109	47	9	0	165
Total		138	68	23	8	237

Correlations

		Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Berisiko
Spearman's rho	Peran Orang Tua	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	237
	Perilaku Seksual Berisiko	Correlation Coefficient	-,334**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	237

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

7. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko

Peran Teman Sebaya * Perilaku Seksual Berisiko Crosstabulation

Count

		Perilaku Seksual Berisiko				Total
		tidak berisiko	berisiko rendah	berisiko sedang	berisiko tinggi	
Peran Teman Sebaya	rendah	112	55	6	0	173
	sedang	26	13	12	3	54
	tinggi	0	0	5	5	10
Total		138	68	23	8	237

Correlations

			Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual Berisiko
Spearman's rho	Peran Teman Sebaya	Correlation Coefficient	1,000	,346**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	237	237
	Perilaku Seksual Berisiko	Correlation Coefficient	,346**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	237	237

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

8. Hubungan Peran Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko

Peran Religiusitas * Perilaku Seksual Berisiko Crosstabulation

Count

		Perilaku Seksual Berisiko				Total
		tidak berisiko	berisiko rendah	berisiko sedang	berisiko tinggi	
Peran Religiusitas	rendah	0	1	2	3	6
	sedang	42	29	14	4	89
	tinggi	96	38	7	1	142
Total		138	68	23	8	237

Correlations

			Peran Religiusitas	Perilaku Seksual Berisiko
Spearman's rho	Peran Religiusitas	Correlation Coefficient	1,000	-,297**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	237	237
	Perilaku Seksual Berisiko	Correlation Coefficient	-,297**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	237	237

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8. Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Orang Tua

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total Skor	Keterangan	Koding
1	4	4	4	4	4	1	3	3	3	4	34	tinggi	3
2	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	35	tinggi	3
3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	35	tinggi	3
4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	33	tinggi	3
5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	38	tinggi	3
6	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	tinggi	3
7	4	2	3	3	2	2	4	2	3	4	29	sedang	2
8	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	37	tinggi	3
9	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	36	tinggi	3
10	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	29	sedang	2
11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	sedang	2
12	1	3	2	4	4	1	4	4	4	4	31	tinggi	3
13	4	3	2	4	2	3	3	2	2	3	28	sedang	2
14	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
15	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	34	tinggi	3
16	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	30	tinggi	3
17	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	38	tinggi	3
18	3	4	3	3	4	2	3	2	3	4	31	tinggi	3
19	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	33	tinggi	3
20	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	35	tinggi	3
21	4	3	4	3	3	2	3	2	4	3	31	tinggi	3
22	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	33	tinggi	3
23	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	37	tinggi	3
24	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	37	tinggi	3
25	4	3	4	4	3	1	4	3	3	4	33	tinggi	3
26	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	36	tinggi	3
27	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38	tinggi	3
28	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	36	tinggi	3
29	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	32	tinggi	3
30	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	36	tinggi	3
31	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	38	tinggi	3
32	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	38	tinggi	3
33	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	24	sedang	2
34	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	37	tinggi	3
35	3	3	3	1	1	1	3	2	1	2	20	sedang	2
36	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	32	tinggi	3
37	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	36	tinggi	3
38	4	4	3	4	2	1	4	3	4	4	33	tinggi	3
39	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	34	tinggi	3

40	4	3	3	2	2	2	4	2	3	3	28	sedang	2
41	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	37	tinggi	3
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
43	4	3	3	4	4	1	3	4	4	3	33	tinggi	3
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
45	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	29	sedang	2
46	4	3	3	3	3	1	4	3	4	4	32	tinggi	3
47	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39	tinggi	3
48	3	3	3	1	1	1	1	2	2	2	19	rendah	1
49	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	tinggi	3
50	4	2	4	3	3	1	3	2	2	3	27	sedang	2
51	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	23	sedang	2
52	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	sedang	2
53	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	33	tinggi	3
54	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	35	tinggi	3
55	4	3	4	4	3	2	4	3	2	4	33	tinggi	3
56	1	1	2	2	2	1	3	2	2	3	19	rendah	1
57	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	31	tinggi	3
58	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	36	tinggi	3
59	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	37	tinggi	3
60	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	26	sedang	2
61	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	37	tinggi	3
62	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	32	tinggi	3
63	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	33	tinggi	3
64	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	33	tinggi	3
65	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	30	tinggi	3
66	3	4	3	3	3	1	3	4	3	2	29	sedang	2
67	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	tinggi	3
68	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	33	tinggi	3
69	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	37	tinggi	3
70	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	35	tinggi	3
71	4	3	4	4	4	1	4	1	4	4	33	tinggi	3
72	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	33	tinggi	3
73	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	35	tinggi	3
74	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	33	tinggi	3
75	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	tinggi	3
76	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	33	tinggi	3
77	4	3	4	3	3	1	3	3	3	4	31	tinggi	3
78	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	36	tinggi	3
79	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	35	tinggi	3
80	3	2	2	3	3	1	2	4	2	2	24	sedang	2
81	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
82	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	35	tinggi	3

83	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	31	tinggi	3
84	4	3	3	4	4	3	2	2	4	4	33	tinggi	3
85	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
86	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39	tinggi	3
87	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39	tinggi	3
88	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	36	tinggi	3
89	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	33	tinggi	3
90	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
91	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	37	tinggi	3
92	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	31	tinggi	3
93	4	2	3	2	4	3	3	3	4	4	32	tinggi	3
94	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	35	tinggi	3
95	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	36	tinggi	3
96	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	32	tinggi	3
97	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	32	tinggi	3
98	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	tinggi	3
99	4	2	3	3	2	2	3	3	4	4	30	tinggi	3
100	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28	sedang	2
101	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39	tinggi	3
102	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	33	tinggi	3
103	4	3	4	3	3	1	3	3	3	4	31	tinggi	3
104	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	33	tinggi	3
105	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	33	tinggi	3
106	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	27	sedang	2
107	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	sedang	2
108	3	3	1	4	3	3	2	3	2	4	28	sedang	2
109	4	3	3	2	3	1	3	3	3	4	29	sedang	2
110	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	31	tinggi	3
111	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	28	sedang	2
112	4	3	3	4	4	1	3	4	3	4	33	tinggi	3
113	3	3	2	3	3	2	4	2	4	4	30	tinggi	3
114	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	32	tinggi	3
115	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	34	tinggi	3
116	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	37	tinggi	3
117	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	34	tinggi	3
118	4	3	3	4	4	2	3	2	3	4	32	tinggi	3
119	4	4	4	1	1	2	4	4	4	4	32	tinggi	3
120	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	38	tinggi	3
121	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	34	tinggi	3
122	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	27	sedang	2
123	4	2	3	2	3	1	3	3	1	2	24	sedang	2
124	4	3	3	2	1	3	2	4	3	4	29	sedang	2
125	3	2	1	1	1	2	3	2	2	2	19	rendah	1

126	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	sedang	2
127	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	sedang	2
128	3	3	3	3	2	1	3	2	4	4	28	sedang	2
129	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
130	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	31	tinggi	3
131	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	33	tinggi	3
132	3	2	4	3	3	2	3	2	4	4	30	tinggi	3
133	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	30	tinggi	3
134	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	22	sedang	2
135	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38	tinggi	3
136	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	29	sedang	2
137	4	3	4	4	4	1	3	4	4	4	35	tinggi	3
138	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	28	sedang	2
139	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	28	sedang	2
140	3	3	3	3	2	1	2	3	2	3	25	sedang	2
141	3	3	3	3	2	1	2	3	2	4	26	sedang	2
142	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	34	tinggi	3
143	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	33	tinggi	3
144	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	34	tinggi	3
145	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	38	tinggi	3
146	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	36	tinggi	3
147	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	33	tinggi	3
148	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	33	tinggi	3
149	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	37	tinggi	3
150	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	35	tinggi	3
151	4	3	3	2	3	1	3	2	1	3	25	sedang	2
152	4	3	4	3	3	1	1	3	3	4	29	sedang	2
153	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	34	tinggi	3
154	3	2	3	3	3	1	2	3	4	4	28	sedang	2
155	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	32	tinggi	3
156	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	sedang	2
157	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	34	tinggi	3
158	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	34	tinggi	3
159	4	4	4	3	3	1	4	3	4	4	34	tinggi	3
160	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	37	tinggi	3
161	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32	tinggi	3
162	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	30	tinggi	3
163	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39	tinggi	3
164	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	37	tinggi	3
165	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	38	tinggi	3
166	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	34	tinggi	3
167	4	3	3	4	2	3	3	3	4	4	33	tinggi	3
168	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32	tinggi	3

169	3	3	3	3	3	1	3	2	3	4	28	sedang	2
170	4	2	3	3	3	2	3	1	3	3	27	sedang	2
171	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	27	sedang	2
172	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	35	tinggi	3
173	3	3	2	3	3	1	3	4	3	3	28	sedang	2
174	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	22	sedang	2
175	2	2	1	2	2	1	2	3	1	2	18	rendah	1
176	4	2	3	3	3	1	3	4	4	3	30	tinggi	3
177	4	3	3	4	4	2	4	2	4	4	34	tinggi	3
178	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	33	tinggi	3
179	4	4	4	3	3	1	4	3	3	4	33	tinggi	3
180	3	2	1	2	3	1	1	3	1	2	19	rendah	1
181	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	35	tinggi	3
182	4	4	4	4	4	1	3	4	3	4	35	tinggi	3
183	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	35	tinggi	3
184	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	27	sedang	2
185	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	33	tinggi	3
186	3	3	4	4	4	1	3	3	4	4	33	tinggi	3
187	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	33	tinggi	3
188	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	34	tinggi	3
189	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	29	sedang	2
190	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	33	tinggi	3
191	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	35	tinggi	3
192	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	34	tinggi	3
193	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	32	tinggi	3
194	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	30	tinggi	3
195	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	29	sedang	2
196	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	36	tinggi	3
197	3	2	1	2	2	1	2	3	1	2	19	rendah	1
198	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	33	tinggi	3
199	4	4	2	3	3	1	3	2	2	3	27	sedang	2
200	2	2	1	2	2	1	3	3	1	2	19	rendah	1
201	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	sedang	2
202	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	sedang	2
203	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	19	rendah	1
204	3	3	4	1	3	3	4	2	1	4	28	sedang	2
205	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	36	tinggi	3
206	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	33	tinggi	3
207	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	31	tinggi	3
208	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	34	tinggi	3
209	4	4	4	3	3	1	3	4	3	4	33	tinggi	3
210	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	31	tinggi	3
211	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3

212	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	26	sedang	2
213	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	27	sedang	2
214	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	sedang	2
215	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	26	sedang	2
216	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	sedang	2
217	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	sedang	2
218	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	35	tinggi	3
219	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	sedang	2
220	4	2	3	2	3	1	4	2	4	4	29	sedang	2
221	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
222	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	38	tinggi	3
223	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	27	sedang	2
224	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
225	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	29	sedang	2
226	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	19	rendah	1
227	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	26	sedang	2
228	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	tinggi	3
229	3	2	1	2	2	2	1	2	1	1	17	rendah	1
230	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	34	tinggi	3
231	3	3	3	4	4	1	3	3	4	4	32	tinggi	3
232	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	20	sedang	2
233	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	30	tinggi	3
234	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	37	tinggi	3
235	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	tinggi	3
236	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	19	rendah	1
237	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	19	rendah	1

Keterangan:

1 = Rendah (<20)

2 = Sedang (20-30)

3 = Tinggi (>30)

Lampiran 9. Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Teman Sebaya

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total Skor	Keterangan	Koding
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
6	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
8	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21	sedang	2
9	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21	sedang	2
10	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
11	4	3	1	1	1	1	1	1	2	2	17	rendah	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
13	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	17	rendah	1
14	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	13	rendah	1
15	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
16	2	4	2	2	1	3	3	3	2	3	25	sedang	2
17	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
19	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
21	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
22	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
23	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
24	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
27	4	4	2	2	3	4	2	4	2	2	29	sedang	2
28	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
30	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
31	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	rendah	1
32	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
33	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21	sedang	2
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
35	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	22	sedang	2
36	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	31	tinggi	3
37	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
38	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1

39	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
40	4	3	2	2	2	2	2	2	1	1	21	sedang	2
41	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
42	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
43	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	14	rendah	1
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
45	3	1	1	1	2	2	2	3	2	1	18	rendah	1
46	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
47	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
48	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
49	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	15	rendah	1
50	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
51	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
52	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
53	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
55	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	rendah	1
56	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	22	sedang	2
57	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	24	sedang	2
58	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
59	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
60	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
61	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
62	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
63	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
65	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
66	2	2	1	2	2	1	2	3	1	2	18	rendah	1
67	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
68	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
69	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
70	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
71	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
72	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	16	rendah	1
73	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
74	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
75	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
76	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	14	rendah	1
77	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
78	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
79	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
80	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	29	sedang	2
81	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1

82	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
83	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
84	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
85	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
86	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
87	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
88	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	13	rendah	1
89	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	13	rendah	1
90	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
91	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
92	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14	rendah	1
93	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1	18	rendah	1
94	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	14	rendah	1
95	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
96	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
97	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
98	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
99	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
100	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19	rendah	1
101	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	16	rendah	1
102	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
103	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	14	rendah	1
104	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
105	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
106	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
107	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
108	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
109	3	1	1	1	1	1	1	4	1	1	15	rendah	1
110	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	21	sedang	2
111	3	1	1	1	2	2	2	3	2	1	18	rendah	1
112	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	17	rendah	1
113	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	13	rendah	1
114	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	14	rendah	1
115	3	1	1	1	1	1	1	1	4	1	15	rendah	1
116	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
117	3	2	2	1	2	1	1	1	2	1	16	rendah	1
118	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
119	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
120	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
121	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
122	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
123	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
124	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	16	rendah	1

125	1	4	2	2	2	3	2	3	3	2	24	sedang	2
126	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21	sedang	2
127	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21	sedang	2
128	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	19	rendah	1
129	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
130	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	12	rendah	1
131	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	11	rendah	1
132	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	14	rendah	1
133	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
134	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	27	sedang	2
135	4	1	3	2	1	1	1	1	1	1	16	rendah	1
136	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	21	sedang	2
137	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
138	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	16	rendah	1
139	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	16	rendah	1
140	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	12	rendah	1
141	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	12	rendah	1
142	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	14	rendah	1
143	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	1
144	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
145	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
146	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
147	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	15	rendah	1
148	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
149	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
150	3	2	1	2	1	1	1	2	1	1	15	rendah	1
151	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	15	rendah	1
152	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	14	rendah	1
153	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	12	rendah	1
154	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
155	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
156	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	22	sedang	2
157	3	3	2	2	2	1	2	1	1	1	18	rendah	1
158	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
159	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
160	3	2	2	2	1	1	1	1	3	1	17	rendah	1
161	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
162	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
163	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
164	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
165	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
166	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	16	rendah	1
167	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1

168	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
169	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	tinggi	3
170	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	15	rendah	1
171	3	1	1	1	1	1	2	3	2	2	17	rendah	1
172	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
173	3	3	3	1	2	1	2	2	4	3	24	sedang	2
174	3	4	3	2	2	3	2	2	4	3	28	sedang	2
175	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	30	tinggi	3
176	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	rendah	1
177	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
178	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
179	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
180	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	30	tinggi	3
181	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
182	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
183	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
184	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
185	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
186	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
187	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
188	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	15	rendah	1
189	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
190	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
191	1	3	3	2	3	1	2	3	4	2	24	sedang	2
192	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
193	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
194	3	3	3	2	3	3	2	1	4	2	26	sedang	2
195	3	2	2	1	1	1	1	1	3	1	16	rendah	1
196	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
197	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	30	tinggi	3
198	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
199	4	3	2	2	2	1	2	1	3	1	21	sedang	2
200	3	2	2	1	1	1	2	2	4	3	21	sedang	2
201	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	22	sedang	2
202	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
203	4	4	3	2	3	3	2	4	2	3	30	tinggi	3
204	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
205	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	15	rendah	1
206	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
207	3	2	2	1	1	2	1	1	2	1	16	rendah	1
208	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
209	4	2	2	2	2	2	1	1	3	1	20	sedang	2
210	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	15	rendah	1

211	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	23	sedang	2
212	4	3	2	2	2	2	1	1	4	2	23	sedang	2
213	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	23	sedang	2
214	3	3	3	2	2	2	2	2	4	2	25	sedang	2
215	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	23	sedang	2
216	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
217	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
218	3	3	3	2	1	1	1	3	3	2	22	sedang	2
219	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
220	2	3	3	1	1	1	3	2	1	3	20	sedang	2
221	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21	sedang	2
222	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
223	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	16	rendah	1
224	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
225	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	24	sedang	2
226	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	31	tinggi	3
227	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	1
228	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
229	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	31	tinggi	3
230	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	15	rendah	1
231	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	sedang	2
232	3	4	3	2	1	1	1	1	1	1	18	rendah	1
233	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	15	rendah	1
234	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	rendah	1
235	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	1
236	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	31	tinggi	3
237	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	31	tinggi	3

Keterangan:

1 = Rendah (<20)

2 = Sedang (20-30)

3 = Tinggi (>30)

Lampiran 10. Distribusi Jawaban Kuesioner Peran Religiusitas

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total Skor	Keterangan	Koding
1	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	36	tinggi	3
3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	29	sedang	2
4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	27	sedang	2
5	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	35	tinggi	3
6	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
7	2	4	3	4	4	4	4	4	1	4	34	tinggi	3
8	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	34	tinggi	3
9	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3	32	tinggi	3
10	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	28	sedang	2
11	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	37	tinggi	3
12	1	4	3	4	4	4	4	4	1	4	33	tinggi	3
13	1	4	3	3	4	4	3	3	2	2	29	sedang	2
14	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
15	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	28	sedang	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
17	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	33	tinggi	3
18	3	2	2	2	4	4	3	3	3	3	29	sedang	2
19	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
20	1	3	3	4	3	4	2	3	2	4	29	sedang	2
21	3	4	3	4	3	4	4	3	2	2	32	tinggi	3
22	3	4	3	4	3	4	3	4	2	2	32	tinggi	3
23	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	tinggi	3
24	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	tinggi	3
25	1	4	3	3	4	4	4	4	2	4	33	tinggi	3
26	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
28	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	36	tinggi	3
29	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2
30	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	32	tinggi	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
32	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
33	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	25	sedang	2
34	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	34	tinggi	3
35	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	31	tinggi	3
36	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	25	sedang	2
37	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	31	tinggi	3
38	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	37	tinggi	3
39	2	3	3	4	4	4	4	4	2	4	34	tinggi	3

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

40	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	34	tinggi	3
41	2	4	2	4	4	4	3	4	2	4	33	tinggi	3
42	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39	tinggi	3
43	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	1
44	1	4	2	4	4	4	4	4	3	4	34	tinggi	3
45	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	30	tinggi	3
46	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
47	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
48	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	23	sedang	2
49	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	35	tinggi	3
50	3	3	1	2	2	3	2	3	2	3	24	sedang	2
51	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27	sedang	2
52	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
53	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
54	2	4	3	4	4	4	4	4	1	4	34	tinggi	3
55	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	35	tinggi	3
56	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
57	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	28	sedang	2
58	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	25	sedang	2
59	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2
60	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	25	sedang	2
61	2	4	2	4	4	4	3	4	2	4	33	tinggi	3
62	3	4	2	4	3	3	3	3	2	4	31	tinggi	3
63	2	3	2	4	4	4	3	4	1	4	31	tinggi	3
64	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	35	tinggi	3
65	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
66	2	3	2	3	4	4	3	2	3	4	30	tinggi	3
67	2	3	3	3	3	4	3	3	1	4	29	sedang	2
68	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	29	sedang	2
69	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	34	tinggi	3
70	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39	tinggi	3
71	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39	tinggi	3
72	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
73	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	37	tinggi	3
74	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	30	tinggi	3
75	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
76	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	35	tinggi	3
77	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
78	1	4	4	3	4	4	4	4	1	4	33	tinggi	3
79	1	4	4	4	4	4	3	3	1	4	32	tinggi	3
80	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	28	sedang	2
81	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	38	tinggi	3
82	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2

83	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2
84	2	3	3	3	1	3	3	3	2	4	27	sedang	2
85	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
86	1	4	3	3	3	3	4	4	1	1	27	sedang	2
87	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
88	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	32	tinggi	3
89	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
90	2	4	3	4	4	4	4	4	1	4	34	tinggi	3
91	3	4	3	4	4	4	4	3	1	4	34	tinggi	3
92	2	4	2	3	4	4	4	4	2	3	32	tinggi	3
93	2	4	3	2	3	4	3	3	2	4	30	tinggi	3
94	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
95	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
96	2	4	3	4	3	4	3	4	2	1	30	tinggi	3
97	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	34	tinggi	3
98	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
99	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	34	tinggi	3
100	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2
101	4	4	3	4	3	4	3	3	1	4	33	tinggi	3
102	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	tinggi	3
103	3	4	3	3	4	3	1	3	2	2	28	sedang	2
104	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29	sedang	2
105	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29	sedang	2
106	3	3	3	3	3	4	4	3	1	1	28	sedang	2
107	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	26	sedang	2
108	2	4	2	2	3	4	4	4	2	4	31	tinggi	3
109	2	4	3	3	4	4	3	3	1	1	28	sedang	2
110	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
111	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	30	tinggi	3
112	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
113	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	29	sedang	2
114	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	35	tinggi	3
115	4	3	3	4	4	4	3	4	1	4	34	tinggi	3
116	1	4	3	4	4	3	4	3	2	4	32	tinggi	3
117	3	4	3	3	3	3	4	4	2	1	30	tinggi	3
118	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
119	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
120	3	4	2	4	4	4	4	3	2	4	34	tinggi	3
121	2	3	3	3	4	4	4	2	2	4	31	tinggi	3
122	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
123	2	4	4	4	3	4	3	3	3	1	31	tinggi	3
124	2	4	3	4	3	4	4	3	1	4	32	tinggi	3
125	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	25	sedang	2

126	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
127	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
128	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	30	tinggi	3
129	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
130	1	4	2	3	4	3	3	4	2	3	29	sedang	2
131	1	4	2	3	4	4	3	4	2	4	31	tinggi	3
132	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	29	sedang	2
133	2	3	2	3	4	4	3	3	1	4	29	sedang	2
134	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	27	sedang	2
135	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
136	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2
137	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	36	tinggi	3
138	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1	22	sedang	2
139	2	4	3	3	3	4	3	3	2	4	31	tinggi	3
140	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	30	tinggi	3
141	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	28	sedang	2
142	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	30	tinggi	3
143	2	3	2	3	4	4	3	4	1	3	29	sedang	2
144	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	30	tinggi	3
145	1	4	4	3	4	4	3	4	2	4	33	tinggi	3
146	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
147	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	36	tinggi	3
148	3	3	3	2	3	3	3	3	1	1	25	sedang	2
149	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	34	tinggi	3
150	2	3	3	3	4	4	4	4	2	4	33	tinggi	3
151	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	33	tinggi	3
152	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	37	tinggi	3
153	1	4	4	3	3	4	3	3	2	4	31	tinggi	3
154	1	3	3	3	3	3	3	3	1	4	27	sedang	2
155	2	4	3	3	4	3	4	3	2	4	32	tinggi	3
156	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
157	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	30	tinggi	3
158	1	4	4	4	4	4	3	3	3	4	34	tinggi	3
159	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	35	tinggi	3
160	1	4	3	4	4	4	3	4	2	4	33	tinggi	3
161	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	35	tinggi	3
162	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	36	tinggi	3
163	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
164	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	38	tinggi	3
165	1	4	3	4	3	4	4	4	2	4	33	tinggi	3
166	2	4	3	3	4	3	3	3	1	4	30	tinggi	3
167	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
168	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	35	tinggi	3

169	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
170	1	4	3	3	3	3	3	3	4	4	31	tinggi	3
171	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	25	sedang	2
172	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	29	sedang	2
173	3	3	3	3	4	4	3	4	1	3	31	tinggi	3
174	2	3	3	2	3	4	2	3	1	2	25	sedang	2
175	2	3	2	2	2	3	1	3	3	2	23	sedang	2
176	1	4	3	4	4	4	4	4	1	4	33	tinggi	3
177	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	37	tinggi	3
178	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	27	sedang	2
179	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	30	tinggi	3
180	1	2	2	2	3	3	1	2	4	3	23	sedang	2
181	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	33	tinggi	3
182	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
183	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	34	tinggi	3
184	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27	sedang	2
185	2	4	3	4	3	4	4	3	2	4	33	tinggi	3
186	2	4	3	3	4	4	3	4	2	4	33	tinggi	3
187	3	3	2	2	4	4	3	3	1	4	29	sedang	2
188	2	3	3	3	4	4	3	4	1	4	31	tinggi	3
189	1	4	3	3	3	3	3	4	3	4	31	tinggi	3
190	2	3	3	3	1	4	4	3	2	4	29	sedang	2
191	1	3	2	3	2	3	2	4	2	1	23	sedang	2
192	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	32	tinggi	3
193	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	25	sedang	2
194	1	3	3	3	2	2	3	3	3	1	24	sedang	2
195	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	35	tinggi	3
196	3	3	3	3	4	4	4	4	1	4	33	tinggi	3
197	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	26	sedang	2
198	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	36	tinggi	3
199	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	21	sedang	2
200	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	32	tinggi	3
201	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
202	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
203	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	rendah	1
204	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	35	tinggi	3
205	2	4	3	2	4	4	3	4	1	4	31	tinggi	3
206	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	34	tinggi	3
207	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	32	tinggi	3
208	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	33	tinggi	3
209	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	27	sedang	2
210	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	sedang	2
211	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	27	sedang	2

212	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	26	sedang	2
213	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	26	sedang	2
214	1	3	2	3	3	3	3	3	1	3	25	sedang	2
215	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
216	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	30	tinggi	3
217	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	28	sedang	2
218	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	27	sedang	2
219	4	4	4	4	3	3	3	3	2	1	31	tinggi	3
220	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	26	sedang	2
221	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
222	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
223	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
224	2	4	4	3	4	4	3	4	1	4	33	tinggi	3
225	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
226	1	2	2	1	3	3	1	3	2	1	19	rendah	1
227	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	36	tinggi	3
228	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	28	sedang	2
229	2	2	2	1	3	3	1	2	1	2	19	rendah	1
230	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	tinggi	3
231	3	3	3	3	4	4	3	4	1	4	32	tinggi	3
232	3	3	3	3	4	4	3	4	1	4	32	tinggi	3
233	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	sedang	2
234	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	29	sedang	2
235	3	3	3	3	4	4	1	2	1	3	27	sedang	2
236	2	2	2	1	2	3	1	2	1	2	18	rendah	1
237	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19	rendah	1

Keterangan:

1 = Rendah (<20)

2 = Sedang (20-30)

3 = Tinggi (>30)

Lampiran 11. Distribusi Jawaban Kuesioner Perilaku Seksual Berisiko

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total Skor	Keterangan	Koding
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
5	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
6	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
11	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
12	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
16	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	15	sedang	3
17	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
32	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	sedang	3
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
35	1	3	2	2	2	2	2	1	1	2	18	tinggi	4
36	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	17	sedang	3
37	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
38	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
39	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2

40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
43	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
50	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
51	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	2
52	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
54	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
56	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
62	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
66	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
69	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
70	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
71	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
72	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	13	sedang	3
73	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
76	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
78	4	4	3	1	1	1	2	1	1	1	19	sedang	3
79	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
80	1	4	3	3	2	1	2	1	1	1	19	sedang	3
81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
82	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2

83	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
84	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
85	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
87	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
88	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
89	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
90	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
91	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
92	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
93	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	12	sedang	3
94	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
95	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
96	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
97	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
98	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
99	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
100	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
101	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
102	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
103	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
104	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
105	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
106	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
107	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
108	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
109	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
110	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
111	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
112	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	2
113	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
114	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
115	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
116	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
117	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
118	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
119	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
120	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
121	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
122	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	13	sedang	3
123	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
124	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
125	2	3	3	3	2	2	2	1	1	1	20	sedang	3

126	3	2	4	3	3	2	2	1	1	1	22	sedang	3
127	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
128	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
129	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
130	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
131	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
132	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
133	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
134	2	4	3	3	2	2	2	2	1	1	22	tinggi	4
135	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
136	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
137	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
138	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
139	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
140	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
141	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
142	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
143	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
144	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
145	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
146	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
147	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
148	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
149	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
150	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
151	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
152	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
153	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
154	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
155	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
156	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
157	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
158	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
159	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
160	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
161	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
162	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
163	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
164	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
165	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
166	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
167	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
168	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1

169	2	3	3	3	2	1	2	1	1	1	19	sedang	3
170	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	14	sedang	3
171	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
172	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
173	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	17	sedang	3
174	3	4	2	2	2	1	2	2	1	1	20	tinggi	4
175	2	3	3	3	3	2	1	2	2	1	22	tinggi	4
176	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
177	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
178	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
179	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
180	2	4	3	3	3	2	1	1	2	1	22	tinggi	4
181	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
182	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
183	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
184	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	2
185	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
186	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
187	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
188	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
189	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
190	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
191	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
192	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
193	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	15	sedang	3
194	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	16	sedang	3
195	2	4	2	3	1	1	1	1	1	1	17	sedang	3
196	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
197	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	16	sedang	3
198	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	2
199	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	sedang	3
200	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	15	sedang	3
201	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
202	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
203	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	25	tinggi	4
204	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
205	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
206	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
207	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
208	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
209	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14	sedang	3
210	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
211	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2

212	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	14	sedang	3
213	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
214	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	2
215	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
216	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	2
217	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	14	rendah	2
218	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
219	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
220	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	rendah	2
221	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
222	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
223	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	13	rendah	2
224	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
225	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
226	2	3	3	3	2	1	1	1	2	1	19	tinggi	4
227	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
228	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	12	rendah	2
229	2	4	3	2	2	1	1	1	1	1	18	sedang	3
230	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
231	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
232	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
233	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
234	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
235	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	tidak	1
236	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	15	sedang	3
237	2	3	2	2	2	1	1	2	1	1	17	tinggi	4

Keterangan :

1 = tidak berisiko (nilai minimal=1 di setiap pertanyaan)

2 = berisiko rendah (nilai maksimal di nomor 1-3)

3 = berisiko sedang (nilai maksimal di nomor 4-7)

4 = berisiko tinggi (nilai maksimal di nomor 8-10)